IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MTs. ALKHAIRAAT MADINATUL ILMI DOLO KAB. SIGI

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Oleh:

AHMAD YUDIANTO
NIM: 02.11.08.17.004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul **"Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi"** benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 12 Mei 2020 M
19 Ramadhan 1441 H

Peneliti

Ahmad Yudianto
NIM. 02.11.08.17.004

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MTs ALKHAIRAAT MADINATUL ILMI DOLO KAB. SIGI

Disusun oleh:

AHMAD YUDIANTO

NIM: 02.11.08.17.004

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 29 Juni 2020 M / 7 Dzulqaidah 1441 H

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Ketua	.....
Dr. H. Askar, M.Pd.	Pembimbing I	.....
Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.	Pembimbing II	.....
Dr. H. Fatimah Saguni, M.Si.	Penguji Utama I	.....
Dr. H. Abidin, M.Ag	Penguji Utama II	.....

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَي اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِه وَصَحْبِه اَجْمَعِين اَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan karya ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah mengawali menegakkan panji-panji Islam di muka bumi ini dengan berbagai cara dan pendekatan yang dicatat oleh sejarah sebagai yang paling berhasil dibanding dengan upaya dan pendekatan yang dilakukan tokoh-tokoh agama lain.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakannya, akan tetapi sebagai manusia biasa peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan tesis ini, peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sudah sepantasnya peneliti menyampaikan ucapan terimah kasih yang setulus-tulusnya, terutama kepada:

1. Kedua orang tua peneliti yang tercinta Ayahanda Muhammad Tawil dan Ibunda Darmawati yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai peneliti dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd., selaku Rektor IAIN Palu, Beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan bapak Dr. Adam., M.Pd., M.Si selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah banyak mengarahkan peneliti selama mengikuti perkuliahan.
4. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd., selaku pembimbing I dan Bapak H. Nurdin, S.Pd.,S.Sos.,M.Com.,Ph.D., selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing peneliti dalam menyusun tesis ini hingga selesai sesuai harapan.
5. Ibu Dr. H. Fatimah Saguni., M.Si., selaku penguji I dan Bapak Dr. H. Abidin., S. Ag., M.Ag., selaku penguji II yang telah banyak memberikan koreksi serta saran/masukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.
6. Ibu Dra. Nursia., selaku Kepala Perpustakaan Pascasarjana IAIN Palu yang telah memberikan kesempatan pada peneliti berupa berbagai literatur yang dibutuhkan penelitian khususnya dalam penyusunan tesis ini.
7. Ibu Rosita, S.Pd, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo serta dewan guru, seluruh stafnya dan peserta didik yang telah memberikan bantuan baik berupa data dokumen dan wawancara sebagai bahan dalam penyelesaian tesis ini.

8. Seluruh dosen dan pendidik yang telah mengajarkan ilmu kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan pada, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Palu.
9. Sahabat-sahabat PAI-2 angkatan 2017, kebahagiaan dan canda tawa kalian tidak pernah peneliti lupakan sampai kapanpun, yang banyak memberikan bantuan, dorongan, kritikan dan do'a.

Semoga segala amal kebaikan yang telah kalian berikan kepada peneliti akan mendapat ridha, balasan pahala serta berkah dari Allah Swt. Akhirnya peneliti berharap, tesis ini dapat memberikan nilai tambah dan berguna bagi ilmu pengetahuan, baik di masyarakat, agama, bangsa, dan Negara.

Palu; 12 Mei 2020 M.
19 Ramadhan 1441 H.

Peneliti

Ahmad Yudianto
NIM: 02.11.08.17.004

ABSTRAK

Nama Peneliti : **Ahmad Yudianto**

NIM : **02.11.08.17.004**

Judul Tesis : **Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi. Pokok masalah yang diangkat dalam Tesis ini adalah 1. Bagaimana proses implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation* pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo ? dan 2. Bagaimana hasil model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo ?

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dan penggunaan teknik observasi, wawancara, dekumentasi, kemudian dianalisis secara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta pengecekan data dengan metode trianggulasi.

Hasil penelitian Tesis ini ini menunjukkan bahwa proses implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation* pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yakni; guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan, setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan, evaluasi, dan penutup. Sedangkan hasil sebelum implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terdapat 20 peserta didik bahwa, kegiatan partisipasi tergolong rendah melihat dari peserta didik, menyusun hanya 7 orang, menanggapi (bertanya dan menjawab) hanya 5 orang dan menerima dalam penjelasan guru hanya 10 orang. Sedangkan implementasi setelahnya mengalami peningkatan yang signifikan, terdapat 20 peserta didik, interaksi menyusun 19 orang, menanggapi (bertanya dan menjawab) 14 orang, dan menerima dalam penjelasan guru 14 orang.

Implikasi dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dapat dijadikan salah satu opsi bagi guru yang diterapkan dalam pembelajaran. Hendaknya peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agar pembelajaran yang terlaksana dengan efektif dan efisien sesuai dengan harapan.

Kata kunci: Group Investigation, Increase Learning Participation, Fiqh

ABSTRACT

Researcher Name : **Ahmad Yudianto**

Reg. Number : **02.11.08.17.004**

Thesis Title : **Implementation of the Cooperative Learning Model *Group Investigation* type in Increasing Student Participation Class VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi**

This study aims to determine increasing student learning participation in the implementation of group investigation type cooperative learning models in fiqh subjects class VIII B in MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi The main issues raised in this Thesis are 1. What is the process of implementing the cooperative learning model type of investment group in the VIII B Jurisprudence subjects at MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo? and 2. How the results of the cooperative learning model type group investigation in increasing students' learning participation in Jurisprudence Class VIII B in MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo?

This research approach is qualitative. Data collection and use of observation techniques, interviews, documentation, then analyzed by data reduction, data presentation, and verification and checking of data by the triangulation method.

The results of this thesis show that the process of implementing cooperative learning models of group investagation type in fiqh subjects in class VIII B at MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo namely; the teacher divides the class into several heterogeneous groups, the teacher explains the purpose of learning and group assignments, the teacher calls the chairpersons for one task material so that one group gets an assignment one material / task that is different from other groups, each group discusses the material that already exists independently Cooperative contains findings, after the discussion is finished, through a spokesperson, the chairman presents the results of the group discussion, the teacher gives a brief explanation as well as provides a conclusion, evaluation, and closing. While the results before the implementation of the cooperative learning model type of investigation there were 20 students that, participation activities were classified as low looking from students, interacting to arrange 7 people, responding (asking and answering) only 5 people and receiving in the teacher's explanation only 10 people. While the implementation thereafter experienced a significant increase, there were 20 students, interacting to arrange 19 people, responding (asking and answering) 14 people, and accepting in the teacher's explanation 14 people.

The implication in this research is that the cooperative learning model of the type of group investigation increases student learning participation can be one of the options for teachers who are applied in learning. Students should participate more actively in learning so that learning is carried out effectively and efficiently in accordance with expectations.

Kata kunci: Group Investigation, Increase Learning Participation, Fiqh

ABSTRACT

Researcher Name : **Ahmad Yudianto**

Reg. Number : **02.11.08.17.004**

Thesis Title : **Implementation of the Cooperative Learning Model *Group Investigation* type in Increasing Student Participation Class VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi**

This study aims to determine increasing student learning participation in the implementation of group investigation type cooperative learning models in fiqh subjects class VIII B in MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi The main issues raised in this Thesis are 1. What is the process of implementing the cooperative learning model type of investment group in the VIII B Jurisprudence subjects at MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo? and 2. How the results of the cooperative learning model type group investigation in increasing students' learning participation in Jurisprudence Class VIII B in MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo?

This research approach is qualitative. Data collection and use of observation techniques, interviews, documentation, then analyzed by data reduction, data presentation, and verification and checking of data by the triangulation method.

The results of this thesis show that the process of implementing cooperative learning models of group investagation type in fiqh subjects in class VIII B at MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo namely; the teacher divides the class into several heterogeneous groups, the teacher explains the purpose of learning and group assignments, the teacher calls the chairpersons for one task material so that one group gets an assignment one material / task that is different from other groups, each group discusses the material that already exists independently Cooperative contains findings, after the discussion is finished, through a spokesperson, the chairman presents the results of the group discussion, the teacher gives a brief explanation as well as provides a conclusion, evaluation, and closing. While the results before the implementation of the cooperative learning model type of investigation there were 20 students that, participation activities were classified as low looking from students, interacting to arrange 7 people, responding (asking and answering) only 5 people and receiving in the teacher's explanation only 10 people. While the implementation thereafter experienced a significant increase, there were 20 students, interacting to arrange 19 people, responding (asking and answering) 14 people, and accepting in the teacher's explanation 14 people.

The implication in this research is that the cooperative learning model of the type of group investigation increases student learning participation can be one of the options for teachers who are applied in learning. Students should participate more actively in learning so that learning is carried out effectively and efficiently in accordance with expectations.

Kata kunci: Group Investigation, Increase Learning Participation, Fiqh

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS iii
KATA PENGANTAR iv
PEDOMAN TRANSLITERASI vii
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
ABSTRAK xvii
ABSTRACK xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional 10
E. Kajian Pustaka 14
F. Kerangka Pemikiran 17
G. Garis-Garis Besar Isi 18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu 21
B. Perspektif Teori Para Ahli 24
C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* 33
D. Partisipasi Belajar Peserta Didik 90
E. Mata Pelajaran Fikih 97

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian 110
B. Lokasi Penelitian..... 112
C. Kehadiran Peneliti..... 113
D. Data dan Sumber Data 113
E. Teknik Pengumpulan Data..... 114
F. Teknik Analisis Data..... 117
G. Pengecekan Keabsahan Data..... 119

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 121
B. Proses Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo..... 141
C. Hasil Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo..... 150

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 173
B. Implikasi Penelitian..... 174

DAFTAR PUSTAKA 176

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Keadaan Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo 123
2. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo 127
3. Keadaan sarana dan prasarana di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.131
4. Keadaan peserta didik di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo..... 133
5. Struktur Kurikulum 136
6. Beban belajar kegiatan belajar tatap muka keseluruhan 140
7. Nama peserta didik kegiatan partisipasi dalam implementasi model pembelajaran konvesional 156
8. Nama peserta didik kegiatan partisipasi dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* 157

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-Lampiran:

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Data Informan
4. Leger (Nilai Keterampilan Peserta didik)
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
6. Surat Keterangan Pembimbing (SKP)
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Bukti Keterangan Penelitian
9. Daftar Riwayat Hidup
10. Foto Dokumentasi Hasil Penelitian

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	s	م	m
ح	kh	ض	d	ن	n
خ	h	ط	t	و	w
د	d	ظ	z	هـ	h
ذ	dh	ع	‘	ء	,
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	*fathah*	a	a
اِ	*kasrah*	i	i
اُ	*dammah*	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَىْ	fathah dan ya	ai	a dan i
سَوْ	fathah dan wai	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
...ا َ... | ...ى َ...	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ـِـى	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
ـُـو	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَا تَ : *ma`ta*

رَمَى : rama`

قِيْلَ : *qila*

يَمُوْتُ : *yamut*

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الأ طْفَالِ : *raudah al-at`fal*
اَلْمَدِيْنَةُاَلْفَاضِـلَةُ : *al-madinah al-fa`dilah*
اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
نَجَّيْنَا : *najjaina*
اَلْحَقُّ : *al-haqq*
اَلْحَجُّ : *al-hajj*
نُعِّمَ : *nu"ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِىّ: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِىُّ: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:
اَلشَّمْسُ
اَلْزَلْزَلَةُ
اَلْفَلْسَفَةُ
اَلْبِلاَدُ

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:
تَأْمُرُوْنَ : *ta’muruna*
اَلْنَّوْءُ : *al-nau’*
□َيْءٌ : *syai’un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istil ah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia,

atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-quran* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:
Fi Zilal al-Qur'an
Al-Sunnah qabl al-tadwin
Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata ,Allahʻyang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللَّهِ *dinullah* بِا اللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [*t*].

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

`Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebut sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar *referensi.*

Contoh:l

Abu al Wahid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu) Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kunci untuk semua kemajuan pertumbuhan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi atau sebagai warga masyarakat maupun berbangsa dan negara. Dalam rangka mewujudkan kualitas atau potensi diri seseorang menjadi multiple kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut sebagai akibat dari berbagai usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Demikian dinyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa.

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[1]

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan

[1]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. X; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 4.

efektivitas metode pembelajaran. Adapun didalam al-Qur'an ayat mengandung metode pendidikan diantaranya Allah SWT. berfirman dalam Q.S. An-Nahl (16): 125.

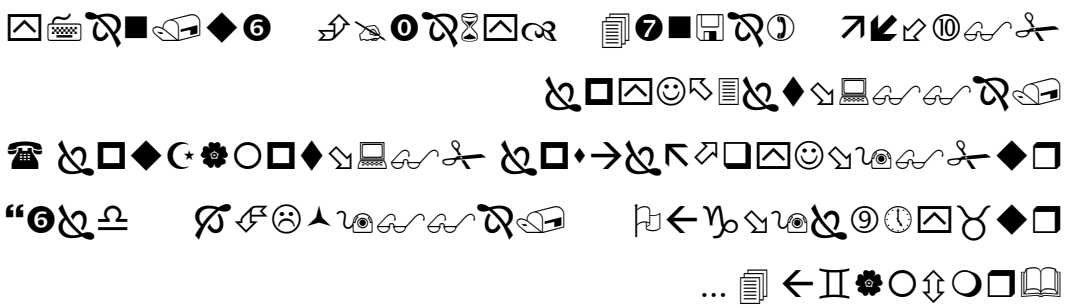

Terjemahannya:

> "Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan mengajarkan yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara lebih baik, ..."[2]

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa, Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan kita agar menyeru umat manusia dengan penuh bijaksana atau hikmah, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik yakni barangsiapa yang membutuhkan dialog atau berdiskusi maupun tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut serta tutur kata yang baik.

Oleh sebab itu, Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah adalah dengan cara perbaikan pembelajaran. Berbagai konsep atau gambaran dan wawasan baru tentang pembelajaran di sekolah/madrasah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Perencanaan yang baik akan

[2]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Karya Insan Indonesia, 2004), 826.

mendukung keberhasilan pembelajaran. Usaha perencanaan pembelajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan berpartisipasi dan menigkatkan motivasi belajar, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan-harapan, baik oleh pendidik sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas, sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam merancang proses pembelajaran. Dalam merancang kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran masih banyak permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo ditemukan permasalahan peserta didik diantaranya: Partisipasi peserta didik rendah dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik cenderung bercerita di dalam kelas ketika pendidik menjelaskan materi atau menulis dipapan tulis, peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini disebabkan pendidik kurang melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran dan hanya berfokus memberikan materi saja tanpa memperhatikan apakah materi yang diajarkan kepada peserta didik dapat dipahami oleh peserta didik atau belum. Peserta didik merasa tidak termotivasi untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Pembelajaran masih menerapkan pembelajaran konvesional diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Selama ini profil pendidik pelajaran fikih dianggap masih

kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih dikarenakan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran fikih masih tergolong monoton.[3]

Pembelajaran atau mata pelajaran fikih bagian dari struktur kurikulum madrasah. Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Mata pelajaran Fikih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari hari. Pembelajaran fikih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara pendidik dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

Pembelajaran fikih pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fikih dari sumber pesan atau pengirim atau pendidik melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (peserta didik). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara

[3]Ashar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), 72.

menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang di atur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.[4] Ilmu fikih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Oleh karena itu, Dalam upaya menigkatkan partisipasi peserta didik dalam mata pelajaran Fikih diperlukan metode pembelajaran yang sesuai. di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo metode yang digunakan masih sangat rendah. Faktor penggunaan pembelajaran konvensional seperti metode ceramah yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi peserta didik. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar peserta didik karena metode ceramah yang digunakan ini, proses komunikasi banyak terpusat kepada pendidik, peserta didik banyak berperan sebagai pendengar setia saja. Pendidik tidak dapat memperhatikan partisipasi peserta didik dan keterampilan peserta didik pada saat pembelajaran karena pendidik sibuk menjelaskan di depan kelas. Tampaknya hal ini terjadi karena pendidik beranggapan bahwa materi lebih mudah disampaikan dengan metode ceramah, tanpa mempertimbangkan dan memperhatikan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dengan metode ceramah yang digunakan pendidik dalam penyampaian materi kurang mendapat respon yang positif dari peserta didik, sehingga peserta didik kurang aktif berfikir, yang berdampak pada hasil belajar peserta didik yang relatif rendah.

---

[4]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 26.

Mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat dan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar serta memahami materi. Disamping itu, model pembelajaran yang digunakan juga dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pemahamannya terhadap konsep materi yang dipelajari melalui latihan-latihan yang dilakukan dan pengetahuan yang diperoleh lebih tersimpan lama dalam memori ingatan peserta didik. Kebanyakan kelas, berbicara banyak sekali dan lainnya tidak mau berbicara sepatah katapun, dalam mengatasi keadaan ini disamping menggunakan teknis berupa keterampilan guru/dosen sendiri, ada juga strategi yang sifat memaksa dengan menggunakan metode diskusi yang efektif/kooperatif.[5] Berangkat dari fenomena ini maka seorang pendidik pelajaran Fikih harus menggunakan media yang cocok dan efisien untuk membantunya dalam menyalurkan pesan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran fikih dapat terlaksana dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik adalah memanfaatkan media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar atau alat dalam pembelajaran fikih.

Penelitian ini peneliti mencoba mengkaji penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam proses pembelajaran. *Group investigation* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Model pembelajaran *group investigation,* menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *group investigation* dapat melatih peserta

[5]Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 117.

didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, serta peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti *investigasi* mendalam terhadap berbagai sub topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Oleh sebab itu, Dalam pembelajaran kooperatif, Model *group investigation*, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skema mental yang baru. Dimana dalam pembelajaran ini memberi kebebasan kepada pembelajar untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif.[6]

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengambil tema yang berkaitan dengan model pembelajaran tipe *Group Investigation* dengan maksud untuk menigkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih. Peserta didik merupakan wujud dari suatu keterlibatan mental dan emosional peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi yang memuaskan. Mengajar dengan menggunakan pembelajaran yang komunikatif dan kreatif, pendidik harus selalu senantiasa melakukan pengembangan diri, dengan berbagai hal seperti seminar, maupun pelatihan-pelatihan. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah atau sifat asal manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan belajar atau pembelajaran berkelompok secara kooperatif, peserta

[6]Hamzah B, dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2011), 224.

didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, komunikasi, maupun sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pembelajran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang saling asah, sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya pendidik dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik. Adapun judul penelitian ini adalah: **"**Impelementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam Menigkatkan Partisipasi Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi**".**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation* pada mata pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo ?
2. Bagaimana hasil model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo ?

Gambaran tentang masalah pokok dan sub masalah yang telah dirumuskan di atas merupakan sasaran pokok dalam pelaksanaan penelitian isi tesis ini. Selain itu, gambaran di atas merupakan batasan lingkungan pemasalahan yang diteliti dalam penulisan tesis ini. Fokus penelitian tesis ini implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation* hanya melihat dari nilai

yaitu kerjasama, sharing ide (tukar pikiran), dan keaktifkan berinteraksi menanggapi (betanya dan menjawab).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui proses implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation* pada mata pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.
   b. Untuk mengetahui hasil model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.
2. Manfaat Penelitian
   a. Bagi pendidik: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diharapkan dapat memberikan inisiatif kepada guru Fikih kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.*
   b. Bagi pesera didik : Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Fikih serta pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
   c. Bagi sekolah: Memberikan inisiatif pada sekolah dalam meningkatkan inovasi pendekatan pembelajaran Fikih diantaranya dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, dan menerapkan model-meodel pembelajaran yang baru.

d. Bagi peneliti: Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan kontribusi bagi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap para mahasiswa dan peserta didik yang dibimbing dan lebih kreatif menciptakan model-model pembelajaran yang baru.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII B. Beberapa kata dan istilah dalam judul tesis ini perlu dijelaskan, sehingga tidak memunculkan salah pengertian atau salah pemahaman terhadap judul tesis ini. Adapun penjelasan tersebut sebagai berikut:

1. Implementasi

Kata implementasi di dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mengemukakan bahwa "perlengkapan dengan perkakas atau pelaksanaan."[7] Adapun pengertian menurut Risnayanti implementasi adalah "pelaksanaan atau penerapan bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan."[8]

---

[7]Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Ed. III; Jakarta: PT Modern English Press, 2002), 562.

[8]Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Islam Raliya Jaya Villa Dago Pamulang, Skripsi* (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), 40.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Secara etimologi kata model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai "pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan,"[9] Sedangkan Pembelajaran menurut Chairul Fuad Yusuf "jika belajar merupakan proses perubahan, maka pembelajaran adalah proses kompleks yang tercakup di dalamnya kegiatan belajar mengajar."[10]

Kooperatif tipe terdiri dari dua suku kata, yaitu kooperatif dan tipe. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata kooperatif adalah "bersifat kerjasama, sangat membantu."[11] Sedangkan tipe dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah model, jenis.[12] Adapun *group investigation* terdiri dua suku kata yaitu *group* dan *investigation.* Di dalam Kamus Inggris Indonesia dalam Ahmad Fanani kata *group* adalah "kelompok, golongan, atau menggolong-golongan, membagi atas kelompok-kelompok."[13]Sedangkan kata *investigation* adalah "pemeriksaan, pengusutan atau penyelidikan, penelitian."[14]

Oleh sebab itu, kooperatif tipe *group investigation* adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan pada upaya peserta didik dalam

---

[9]Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 2005), 923.

[10]Chairul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Agama Islam (SMP)* (Cet. I; Jakarta: Pene Cipta Satria, 2007), 4.

[11]Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2001), 716.

[12]Salim, *Kamus Bahasa*, 1622.

[13]Ahmad Fanani, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. I; Surakarta: PT Open Books, 2014), 177.

[14]Ibid, 219.

kelompok untuk memecahkan masalah yang dikaji sesuai dengan sub topik yang dipilih.[15] Model pembelajaran ini pun menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau melalui media lainnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu kegiatan peningkatan kualitas proses model pembelajajaran dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam hal peningkatan partisipasi peserta didik.

3. Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik

Kata Meningkatkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "proses, cara, perbuatan, meningkatkan (usaha kegiatan)."[16]

Partisipasi Belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu partisipasi dan belajar. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer dikemukakan bahwa partisipasi adalah "hal tentang turut berperan serta suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta."[17]Sedangkan belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar yang berarti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, membaca, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh

---

[15]Nunung Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 86.

[16]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005), 1198.

[17]Salim, *Kamus Bahasa*, 1100.

pengalaman."[18] Partisipasi belajar berarti keterlibatan mental, emosi serta fisik peserta didik dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun peserta didik terdiri dari dua suku kata, yaitu peserta dan didik. Di dalam Kamus Besar Indonesia dikemukakan bahwa peserta adalah "orang yang ikut mengambil bagian."[19]Sedangkan didik adalah "memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran."[20]Adapun dalam UU Sisdiknas dalam Arifuddin Arif dikatakan Peserta didik adalah "anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu."[21]

Oleh karena itu, dalam uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan partisipasi belajar serta pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik merupakan suatu komponen masukan sistem pendidikan, yang selanjutnya akan diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional.

---

[18]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 32.

[19]Kebudayaan, *Kamus Besar*, 102.

[20]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 207.

[21]Arifuddin Arif, *Tanya Jawab Masalah Pendidikan dan pembelajaran* (Cet. I; Palu: EnDeCe Press, 2011), 24.

4. Mata Pelajaran Fikih

Kata fiqh di dalam Kamus Bahasa Indonesia fikih adalah "ilmu tentang hukum Islam."[22]Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Dengan demikian, mata pelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

E. Kajian Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Pembelajaran kooperatif adalah "pendekatan yang berpusat kelompok dan berpusat peserta didik untuk proses pengajaran dan pembelajaran di kelas."[23]

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk

---

[22]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 409.

[23]Shlomo Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning: Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas, Penerjemah:* Sigit Prawoto (Cet. I; Yogyakarta: Istana Media, 2014), 439.

mencari sendiri materi atau informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau peserta didik dapat mencari melalui media lainnya. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui *investigasi.* Tipe ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan peserta didik secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Kesuksesan implementasi teknik koopertif *group investigation* sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial. Tugas-tugas akademik harus diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusinya, bukan hanya sekadar didesain untuk mendapat jawaban dari suatu pertanyaan yang bersifat faktual (apa, siapa, di mana, atau sejenisnya).[24]

Model ini lebih menekankan pengembangan kemampuan memecahkan permasalahan dalam suasana yang demokratis dimana pengetahuan tidak diajarkan secara langsung kepada peserta didik, tetapi diperoleh melalui proses pemecahan masalah.[25]

2. Partisipasi Peserta didik

---

[24]Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 221.

[25]Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-model Mengajar CBSA* (Bandung : CV Sinar Baru, 1991), 50.

Partisipasi adalah kemampuan untuk terlibat aktif secara mental dan emosional dalam mengajukan pertanyaan atau komentar untuk mendorong terjadinya perubahan kelas (dari belum bisa menjadi bisa, dari belum mengerti menjadi mengerti) dengan semangat pembelajaran kooperatif (belajar tolong-menolong untuk mencapai perubahan bersama).[26]Partisipasi kata kunci pemikirannya adalah keterlibatan emosi dan mental. Dapat dikatakan bahwa partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan, monitoring serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran merupakan keterlibatan peserta didik dalam proses untuk mencapai sebuah tujuan yaitu hasil belajar peserta didik yang memuaskan.

Menurut Moelyarto Tjokrowinoto dalam Nunung Nurhayati menyatakan bahwa partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut. Partisipasi akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.[27]

3. Pembelajaran Fikih

---

[26]Bermawati Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2009), 148.

[27]Nunung Nurhayati, "*Meningkatkan Partisipasi Siswa Melalui Pembelajaran PAIKEM* GembrotdiDalamKelas".BlogNunungNurhayati,http://nhuynhuy1994.blogspot.co.id/2014/06/meningkatkan-partisipasi-siswa-melalui.html (17 Januari 2019).

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah salah satu sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI di MTs. terdiri dari 4 (empat) sub mata pelajaran, yaitu: 1) Akidah Akhlak; 2) Al-Qur'an Hadits; 3) Fikih; dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya *(way of life)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.[28]

Oleh karena itu, Dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif. Ketetapan penggunaan metode dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada terhadap tujuan, isi proses pembelajaran, metode dan kegiatan pembelajaran.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarakan pengamatan, MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo merupakan salah satu Madrasah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Adapun gambaran bagan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagai berikut.

---

[28]Departemen Agama RI., *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi* (Cet. II; Jakarta: Depag RI., 2005), 46.

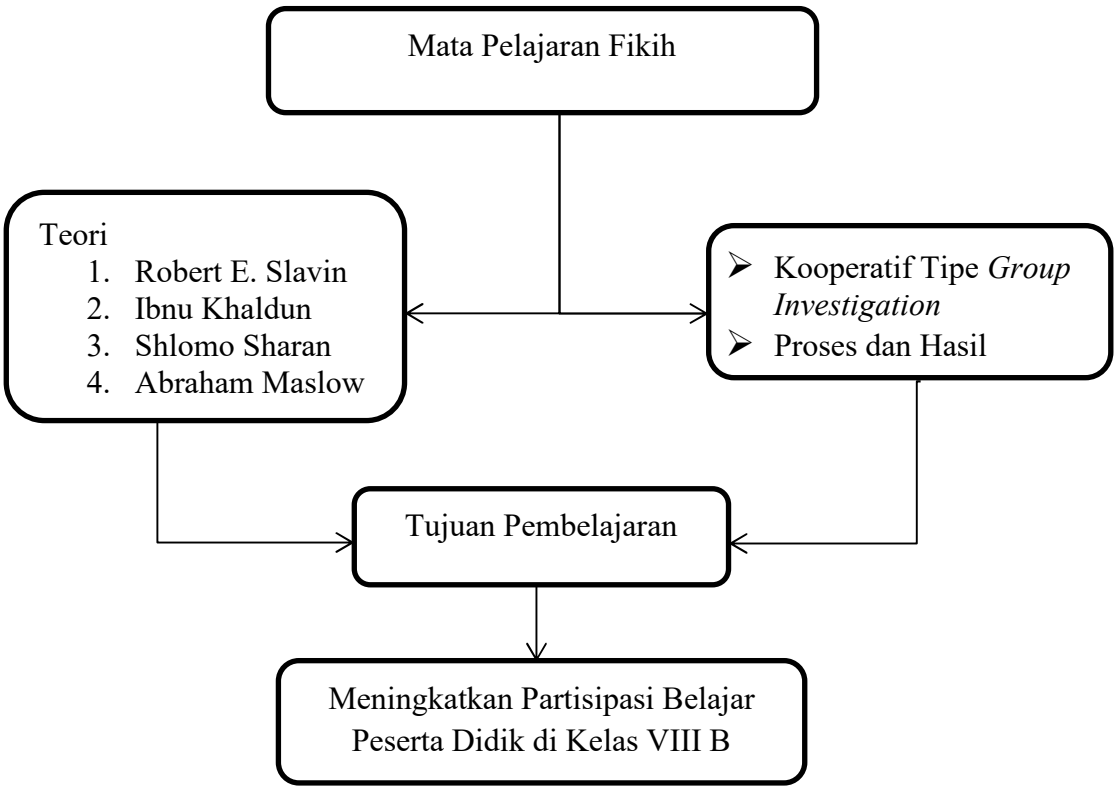

G. Garis- Garis Besar Isi

Gambaran awal isi tesis ini, peneliti perlu mengemukakan garis-garis besar isi tesis yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap terhadap masalah yang yang diteliti. Tesis ini terdiri dari lima bab. Untuk mendapatkan gambaran isi dari masing-masing bab, berikut ini akan diuraikan garis besar isinya.

Bab pertama, sebagai pendahuluan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitian ini, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan

tentang penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan yang menganalisis tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo; rumusan masalah yang mengemukakan fokus penelitian tujuan dan manfaat penelitian yang menguraikan tujuan dan manfaat diadakan penelitian ini; penegasan istilah yang menguraikan istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul tesis ini, kajian pustaka, dan kerangka pemikiran, serta garis-garis besar isi tesis yang menguraikan gambaran tentang isi tesis peneliti.

Bab dua, kajian pustaka, membahas kajian-kajian teoritis yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari uraian tentang; berupa penelitian terdahulu, kajian teori, dan kajian pustaka mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *group investegation* untuk menigkatkan partisipasi peserta didik pada pembelajaran Fikih kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Bab tiga, metode penelitian, menjelaskan secara rinci kerangka kerja metodologis yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian sehingga peneliti tesis, meliputi sub bab: Pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat, pembahasan tentang hasil penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, kemudian mengemukakan proses implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation* pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di MTs

Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, dan hasil implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Bab lima, akan diuraikan penutup yang memuat kesimpulan dari rumusan masalah dan implikasi penelitian yang diharapkan dapat membawa manfaat dari penelitian yang dilakukan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap tesis-tesis yang telah ada sebelumnya, bahwa belum ada yang mengangkat masalah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi. Terdapat beberapa penelitian yang sedikitnya memiliki keterkaitan dengan judul dalam pembahasan tesis ini diantaranya sebagai berikut:

1. Nadlifa Meiliya Sari, 2015: Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI PHP 2 di SMK Negeri 5 Jember. Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XI PHP 2 di SMK Negeri 5 Jember dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* pada pokok bahasan Bioteknologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen penelitian teridi dari tes ulangan harian untuk menilai hasil belajar kognitif, dan lembar observasi untuk menilai hasil belajar afektif dan psikomotor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif mengalami peningkatan sebesar 28,16%, hasil belajar afektif mengalami peningkatan sebesar 29,02%, sedangkan hasil belajar psikomotor mengalami peningkatan sebesar 10,42%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI PHP 2 SMK Negeri 5 Jember.

Perbedaan dari penelitian peneliti adalah pertama peneliti berfokus pada penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian pada Nadlifa Meiliya Sari. Yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Yang kedua, Nadlifa Meiliya Sari lebih menekankan bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik, sedangkan bagi peneliti, menekankan bagaimana meningkatkan partisipasi peserta didik.

2. Maharani Gultom, 2016: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Keanekaragaman Hayati di Kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Hulu Aek Nabara. Program Magister, Jurusan Pendidikan Biologi, STKIP Labuhanbatu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI) terhadap aktifitas dan belajar peserta didik pada pokok bahasan pelestarian keanekaragaman hayati siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Hulu Aek Nabara.

Penelitian ini termasuk juga penelitian quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Huluh, dengan sampel 2 kelas dimana kelas VII - 4 sebagai kelas eksperimen dan Kelas VII - 2 sebagai kelas kontrol yang diambil secara acak. Data diperoleh melalui lembar observasi dan soal tes. Hasil analisis secara deskriptif terhadap skor aktivitas peserta didik meliputi menyatakan pendapat, menerima pendapat orang lain, membuat catatan

materi, mengikuti persentase yang sedang berlangsung, bekerja sama dengan kelompok, mengikuti proses pembelajaran dengan antusias menunjukkan bahwa persentase kelas eksperimen menunjukkan lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Artinya teterdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI) terdapat aktivitas belajar peserta didik pada pokok bahasan keanekaragaman hayati pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Hulu Aek Nabara. Untuk pengujian hipotesis dilakukan uji, diperoleh hitung = 2,89 dan tabel= 2,021 dengan taraf nyata 0,05. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas dan hasil belajar biologi peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *group investigation* dan metode ceramah pada pokok bahasan keanekaragaman hayati pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Hulu Aek Nabara. Perbedaan dari penelitian peneliti adalah pertama peneliti berfokus pada guru mata pelajaran sedangkan pada penelitian pada Maharani Gultom. Yaitu guru kelas. Yang kedua, Maharani Gultom lebih menekankan bagaimana pengaruh yang signifikan antara aktifitas dan belajar peserta didik, sedangkan bagi peneliti, menekankan bagaimana meningkatkan partisipasi peserta didik. Dan yang ketiga, Maharani Gultom berfokus pokok bahasan keanekaragaman hayati, sedangkan bagi peneliti, berfokus pada pokok bahasan pembelajaran Fikih.

3. Prasetyo Widyanto, 2017: Penerapan Metode Pembelajaran *Group Investigation* Berbantuan Media Flanelgraf Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. (Studi Kelas IV SDN Jetak 01, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang).

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV SDN Jetak 01 Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Subjek penelitian ini adalah 26 siswa kelas IV. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *group investigation* berbantuan media flanelgraf dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Persentase minat siswa pada pembelajaran mencapai 97% pada siklus I. Terjadi peningkatan hasil belajar, dimana nilai rata-rata pra siklus adalah 71 dan siklus I menjadi 81.

Dari penelitian tersebut yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada penelitian peneliti berfokus pada penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian pada Prasetyo Widyanto. Yaitu berfokus penelitian tindakan kelas (PTK), kemudian pada penelitian Prasetyo Widyanto penekanannya terhadap berbantuan media flanelgraf untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Sedangkan pada penelitian peneliti menekankan untuk meningkatkan partisipasi proses belajar peserta didik. Dan pada penelitian Prasetyo Widyanto lebih ke mata pelajaran IPA. Sedangkan peneliti lebih ke mata pelajaran Fikih.

B. Perspektif Teori Para Ahli

1. Robert E. Slavin

Slavin mengemukakan tiga konsep pokok dalam kelompok belajar kooperatif, yaitu:

a) Penghargaan terhadap kelompok.
b) Akuntabilitas individual.

c) Kesetaraan kesempatan untuk sukses. Suatu kelompok belajar akan menerima penghargaan jika berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh pendidik.[1]

Berikut penjelasan dari tiga konsep pokok dalam kelompok belajar kooperatif, (a) sistem pemberian penghargaan ini memicu munculnya motivasi anggota kelompok untuk memperolehnya; (b) akuntabilitas individu dapat berarti sebagai keberhasilan kelompok dan tergantung pada hasil semua anggota kelompok. Akuntabilitas kelompok berfokus pada kegiatan saling membantu antaranggota dan mempersiakan semua anggota kelompok untuk mengikuti kuis atau sistem penilaian lainnya, dan (c) kesetaraan kesempatan untuk memperoleh kesuksesan berarti bahwa semua peserta didik memberikan sumbangan bagi keberhasilan kelompoknya melalui upaya peningkatan hasilnya belajarnya sendiri. Hali ini memberikan tantangan pada peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya untuk mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam usaha memberikan sumbangan skor kepada kelompoknya.[2]

2. Ibnu Khaldun

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan adalah manusia sebagai makhluk sosial. Seorang manusia pasti membutuhkan manusia lainnya untuk saling tolong menolong dalam bekerjasama atau kooperatif. Menurut Ibnu Khaldun pendidikan suatu proses untuk menghasilkan suatu *out-put* yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi.

---

[1]Aninditya Sri Nugraheni, *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 185.

[2]Ibid.

Adapun kewajiban-kewajiban pendidik menurut Ibnu Khaldun antara lain sebagai berikut :

> *Pertama,* pendidik hendaklah mengutamakan ilmu-ilmu pokok karena substansinya dari ilmu-ilmu alat. *Kedua*, Pendidik hendaklah memperhatikan kesiapan atau kemampuan anak didik dalam proses pengajaran sehingga standar pelajaran dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan daya dan kekuatan akal mereka. *Ketiga*, Pendidik agar tidak bersikap keras pada anak didik dalam mendidik mereka. *Keempat*, Pendidik hendaklah mengisi waktu senggang anak didik dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat. *Kelima*, Pendidik hendaklah memberikan suriteladan yang baik kepada anak didik, karena suriteladan dipandang sebagai suatu cara yang ampuh untuk membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji pada jiwa anak didik.[3]

Pendidikan, menurutnya akan berubah sesuai dengan perubahan sosial. Ibnu Khaldun tidak membenarkan tindakan pendidik yang keras kepada peserta didik, karena hal itu akan merusak akhlak anak didik dan prilaku sosial. Pendidik harus mampu menarik perhatian peserta didiknya, menjaga mereka hingga pikiran mereka terbuka dan berkembang sendiri. Pendidik harus membiasakan prilaku yang baik kepada peserta didikdnya, memberi contoh dan tidak mengajar mereka dengan perkataan saja.

3. Shlomo Sharan

Karakter unik investigasi kelompok ada pada integrasi dari empat fitur dasar seperti investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi intrinsik sebagai berikut.

[3]Azra'ie Zakaria, *Kosep Pendidikan Ibnu Khaldun : Relevansinya dengan Pendidikan Modern* (Jakarta : LP2 M Universitas Islam Asy-Syafi‟iyah, 2011) 165-167.

a. Investigasi

Investigasi, yang pertama dari empat komponen investigasi kelompok, mengacu kepada orientasi umum terhadap pembelajaran yang diambil oleh para pendidik dan peserta didik. Proses investigasi menekankan inisiatif peserta didik, dibuktikan dengan pertanyaan yang mereka ajukan, dengan sumber-sumber yang mereka temukan, dan jawaban yang mereka rumuskan. Peserta didik mencari informasi dan gagasan dengan bekerjasama dengan rekan mereka dan menggabungkannya bersama pendapat, informasi, gagasan, ketertarikan, dan pengalaman yang masing-masing mereka bawa untuk mengerjakan tugas.

b. Interaksi

Pada tiap-tiap tahap investigasi, peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi: mereka mendiskusikan rencana penelitian mereka, mempelajari berbagai sumber dan bertukar gagasan dan informasi, mereka bersama-sama memutuskan bagaimana cara meringkas dan menggabungkan temuan-temuan mereka, dan mereka merencanakan bagaimana menyajikan temuan-temuan mereka itu kepada teman sekelas mereka. Oleh karena itu, interaksi efektif dalam kelompok kecil memerlukan pengetahuan tentang dasar kerja kelompok dan keterampilan berdiskusi. Interaksi di antara peserta didik penting bagi investigasi kelompok.

c. Penafsiran

Bersama-sama mereka mencoba membuat penafsiran atas hasil penelitian mereka. Penafsiran atas temuan-temuan yang telah mereka gabung merupakan proses negosiasi antara tiap-tiap pengetahuan pribadi peserta didik

dengan pengetahuan baru yang dihasilkan, dan antara tiap-tiap peserta didik dengan gagasan dan informasi yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok lain. Dalam konteks ini, penafsiran merupakan proses sosial intelektual yang sesungguhnya.

d. Motivasi Intrinsik

Investigasi kelompok memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam menentukan apa yang mereka pelajari dan bagaimana cara mereka belajar. Hal ini mengundang mereka untuk membuat pilihan serta keputusan individu dan pilihan bersama berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan dan masalah yang mereka amati. Dengan mengundang peserta didik untuk menghubungkan masalah-masalah yang akan mereka selidiki berdasarkan keingintahuan, pengetahuan, dan perasaan mereka, investigasi kelompok mempertinggi minat pribadi mereka untuk mencari informasi yang mereka perlukan. Penyelidikan mereka mendatangkan motivasi kuat lain yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain.[4]

Dengan demikian pembelajaran kerjasama didasarkan pada tanggung jawab bersama dan interaksi di antara anggota kelompok. Investigasi kelompok meningkatkan kesempatan untuk memperbesar interdependensi positif yang berkembang ketika peserta didik belajar bersama. Oleh sebab itu, karakteristik model pembelajaran kooperatif dengan metode spesialisasi tugas. Model investigasi tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan

[4]Shlomo Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning: Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas, Penerjemah:* Sigit Prawoto (Cet. I; Yogyakarta: Istana Media, 2014), 130-134.

yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi dan interaksi kooperatif diantara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan. Aspek rasa sosial dari kelompok, pertukaran intelektualnya, dan maksud dari subyek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting maksud tersebut bagi usaha para peserta didik untuk belajar.

4. Teori Abraham Maslow

Motivasi adalah salah satu unsur terpenting pengajaran yang efektif. sebab motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Adapun motivasi belajar sangat berperan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai banyak energi untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga mampu memperoleh peningkatan prestasi belajar yang lebih baik. Adapun Armstrong, menyatakan bahwa.

> "*A motive is a reason for doing something. Motivation is concerned with the strength and direction of behaviour and the factors that influence people to behave in certain ways. The term 'motivation' can refer variously to the goals individuals have, the ways in which individuals chose their goals and the ways in which others try to change their behaviour. The three components of motivation is: a) Direction, what a person is trying to do; b) Effort, how hard a person is trying; and c) persistence, how long a person keeps on trying."* Motif adalah alasan untuk melakukan sesuatu. Motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Istilah Motivasi dapat merujuk pada berbagai tujuan yang dimiliki oleh individu, cara individu memilih tujuan, dan cara orang lain mencoba untuk mengubah perilakunya. Tiga komponen motivasi

adalah: a) arah, apa yang orang coba lakukan; b) upaya, seberapa keras orang mencoba; dan c) kegigihan, berapa lama seseorang terus mencoba.[5]

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan dalam proses belajar. Dasar teori yang dikemukakan Maslow yang dikutip dalam bukunya Donni Juni Priansa tentang kebutuhan adalah sebagai berikut:

a) Manusia merupakan makhluk yang berkeinginan dan keinginan tersebut bersifat terus menerus.
b) Kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi motivasi bagi pelakunya karena motivator berasal dari kebutuhan yang belum terpenuhi.
c) Kebutuhan manusia tersusun dalam satu jenjang.[6]

Kemudian Maslow mengidentifikasi bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki kebutuhan yang tidak bisa dihilangkan seperti piramida berikut.[7]

[5]Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran, Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2017), 110.

[6]Ibid, 114.

[7]Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice (Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek) Penerjemah:* Marianto Samosir (Ed. IX; Cet. I; Jakarta: PT Indeks, 2011), 103.

a) Kebutuhan fisikologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan tingkat terendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar misalnya, kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik dan bernafas.
b) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), yaitu kebutuhan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup yang tidak dalam arti fisik semata, tetapi juga mental, psikologikal, dan intelektual.
c) Kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai.
d) Kebutuhan akan harga diri atau pengakuan (*asteem needs*), yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
e) Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan *skill*, potensi, kebutuhan untuk berpendapat, dengan mengemukakan ide-ide, memberikan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.[8]

Teori motivasi yang lazim digunakan untuk menjelaskan sumber motivasi peserta didik dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Motivasi Intrinsik (Rangsangan dari dalam diri peserta didik)

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar kerena dalam diri setiap peserta didik terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang mendorong dimulainya aktivitas atau diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri pendidik dan peserta didik.

Faktor individual yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah sebagai berikut:

a. Minat, peserta didik merasa terdorong untuk belajar jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya.

[8]Priansa, *Pengembangan*, 115.

b. Sikap positif, peserta didik yang mempunyai sifat positif terhadap suatu kegiatan akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.
c. Kebutuhan, peserta didik mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apa pun sesuai dengan kebutuhannya.

Motivasi pada dasarnya sudah ada di dalam diri setiap peserta didk, namun setiap anak perlu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya tentu dengan bantuan seorang guru yang memberikan motivasi dalam belajar.

2. Motivasi Ekstrinsik (Rangsangan dari luar peserta didik)

Motivasi ekstrinsik adalah pola atau motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang aktivitasnya di mulai atau diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya.

Motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, baik ajakan, suruhan, maupun paksaan dari orang lain sehingga peserta didik bersedia melakukan sesuatu, contohnya belajar. Ada empat fungsi motivasi bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a) Mendorong berbuat
   Mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik.
b) Menentukan arah perbuatan
   Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.
c) Menyeleksi perbuatan
   Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.

d) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi
Peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.[9]

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, dan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan tekhnik pembelajaran serta acuan atau pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Istilah model pembelajaran sangat berkaitan erat dengan pengertian strategi pembelajaran. Istilah strategi awal mulanya dikenal dalam dunia militer terutama terkait dengan perang atau dunia olah raga, namun demikian makna tersebut meluas tidak hanya ada pada dunia militer atau olah raga saja akan tetapi bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan.[10]Di dalam praktik pendidikan, model sangat berkaitan dengan pembelajaran sehingga model ini sebagai faktor pendukung proses pembelajaran. Oleh sebab itu dikenal dengan istilah model pembelajaran.

---

[9]Ibid, 113

[10]Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 23.

Menurut Kemp dalam Rusman, model pembelajaran adalah "suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien".[11]

> Adapun senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey dalam Rusman juga berpendapat bahwa model pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.[12]

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu perangkat materi prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien.

Oleh karena itu, model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan pendidik dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.

2. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan pendidik dalam memilihnya, sebagai berikut.

---

[11]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru* (Ed. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 132.

[12]Ibid., 132.

Menurut Mager dalam Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad menyampaikan beberapa kriteria yang digunakan dalam memilih strategi atau model pembelajaran, yaitu.

a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya, menyusun bagan analisis Pembelajaran. Berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktik langsung.
b. Pilih tekhnik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang dapat diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja).
c. Gunakan media pembelajaran sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indera peserta didik. Artinya, dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik dan psikis. Misalnya, menggunakan OHP. Dalam menjelaskan suatu bagan, lebih baik pendidik menggunkan OHP daripada hanya berceramah saja, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat dan mendengarkan penjelasan pendidik.[13]

Selain kriteria di atas, pemilihan strategi atau model pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

a) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
   (1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor ?
   (2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai ?
   (3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik ?
b) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:

[13]Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 27.

(1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu ?

(2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak ?

(3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu ?

c) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa:

(1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik ?

(2) Apakah model pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik ?

(3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik ?

d) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis:

(1) Apakah untuk mencapai tujuan cukup dengan satu model saja ?

(2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu–satunya model yang dapat digunakan ?

(3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi.[14]

Berikut ini diberikan contoh pemilihan strategi atau model pembelajaran yang didasari pada prinsip efisiensi, efektivitas, dan keterlibatan peserta didik.

a. Efisiensi

Model yang paling efisien untuk mencapai TPK tersebut adalah strategi ekspositori, yakni aktivitas peserta adalah sebagai berikut.

[14]Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013* (Cet. I; Sidoarjo; Nizamia Learning Center, 2016), 21.

1) Meminta peserta didik menunjukkan dan menyebutkan nama jenis binatang buas yang terdapat pada gambar.
2) Meminta peserta didik memperhatikan ciri-ciri binatang buas yang tampak pada gambar.
3) Sebagai tindak lanjut peserta didik diminta menghafal ciri-ciri tersebut sebagai tugas di rumah.
4) Keemudian dalam soal ts tugas-tugasnya tersebut ditanyakan kembali.
5) Apa bila peserta didik dapat menjawab dengan benar, maka ia dianggap telah mencapai tujuan Pembelajaran.

b. Efektivitas

Pada dasarnya efektivitas ditujukan untuk menjawab pertanyaan seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh peserta didik. Perlu diingat bahwa model yang paling efisien sekalipun tidak otomatis menjadi strategi yang efektif. Untuk mengukur efektivitas dari suatu tujuan Pembelajaran dapat dilakukan dengan menentukan seberapa jauh konsep-konsep yang telah dipelajari dapat dipindahkan (transferabilitas) ke dalam mata pelajaran selanjutnya atau penerapan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan anatara tingkat efisiensi dan efektivitas dalam pemilihan model pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat melalui suatu strategi dari pada model yang lain, maka strategi tersebut dikatakan cukup efisien dalam mencapai tujuan. Sedangkan apabila penerapan suatu strategi dibandingkan dengan strategi lainnya dapat membuat peserta memiliki kemampuan mentransfer informasi atau keterampilan yang telah

dipelajari secara lebih besar, maka strategi tersebut dikatakan cukup efektif dalam mencapai tugas pembelajaran.

c. Keterlibatan peserta didik

Pada dasarnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tantangan yang dapat membangkitkan motivasinya dalam pembelajaran. Strategi Pembelajaran yang bersifat *inquiry* pada umumnya memberikan rangsangan belajar yang lebih intensif dibandingkan dengan strategi Pembelajaran yang hanya bersifat ekspositori. Walaupun pada kenyataannya, kedua jenis model tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan secara tegas. Untuk itu, pendidik harus kreatif memadukan keduanya dengan mempertimbangkan berbagai komponen atau pembelajaran yang diperkirakan dapat mempengaruhi proses. Dalam proses pembelajaran modern sekarang ini yang lebih dipentingkan adalah bagaimana mengaktifkan keterlibatan siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri, yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penemuan dan pencarian.[15]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap model pembelajaran di antaranya adalah faktor guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan.

a. Faktor pendidik

Pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dalam penerapan suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu

[15]Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan,* 28-30.

strategi pembelajaran, tidak mungkin dapat diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan pertempuran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru. Keberhasilan penerapan suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyususunan strategi maupun penerapan pembelajaran.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan peserta didik adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangannya masing-masing peserta didik berbeda setiap aspek. Kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang berbeda itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri peserta didik.

c. Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana

adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran, misalnya jalan menuju madrasah, penerangan madrasah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

d. Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan madrasah, misalnya iklim sosial antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah/madrasah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak madrasah dengan dunia luar, misalnya hubungan madrasah

dengan orang tua peserta didik, hubungan madrasah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya. [16]

Sekolah atau madrasah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antarguru, saling menghargai dan menghormati, saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis peserta didik dalam belajar. Demikian juga madrasah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program madrasah, sehingga upaya-upaya madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

4. Komponen-komponen Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehinggan antar sesama komponen terjadi kerja sama.[17]

---

[16]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet,II; Jakarta: Kencana, 2007), 52-57.

[17]Ilif Khoiru Ahmad dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruhnya terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri,* (Cet.I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 19.

Adapun Komponen-komponen yang dijelaskan di atas tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menetukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Pendidik

Pendidik adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting yang dapat memanipulasi komponen strategi pembelajaran lainnya.

e. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan guru

dalam kegiatan pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

f. Situasi

Situasi sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Situasi yang dimaksud adalah keadaan lingkungan di sekolah atau di madrasah tersebut.

g. Evaluasi

Secara mendasar, evaluasi bersifat selaras, serasi dan koheren dengan kompetensi/tujuan pembelajaran, hasil pembelajaran, materi pembelajaran dan strategi pembelajaran. Evaluasi merupakan komponen strategi yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. [18]

5. Pola-pola Model Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan sesuatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka keegaiatan Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Barry Morris dalam Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni mengklafikasikan empat pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

[18]Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran* (Cet. V; Yogyakarta: Insan Madani, 2011), 100.

a. Pola pembelajaran tradisional 1

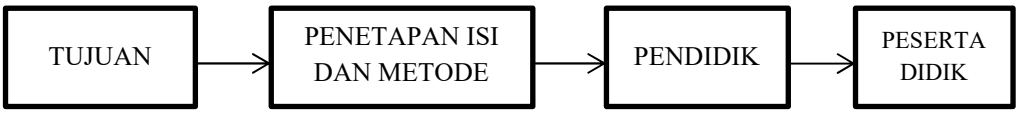

b. Pola pembelajaran tradisional 2

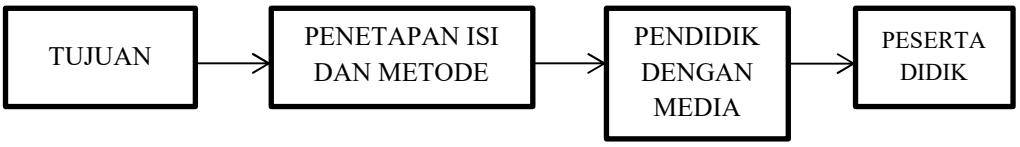

c. Pola pembelajaran pendidik dan media

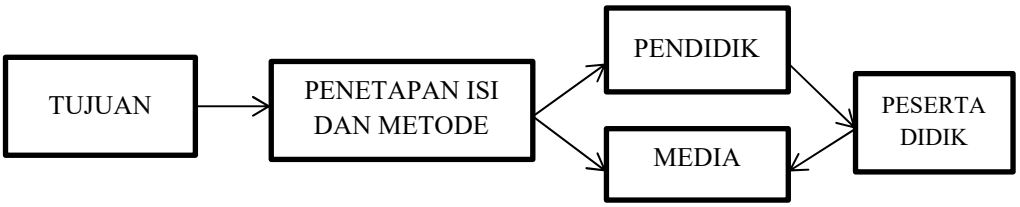

d. Pola pembelajaran bermedia

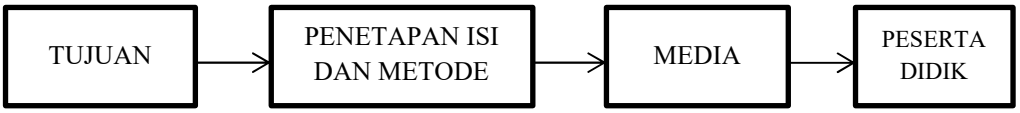

Pola–pola pembelajaran di atas memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software* maupun *hadrware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan pendidik sebagai penyampai pesan. Pendidik tidak lagi berperan sebagai satu–satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau yang sering kita kenal dengan pembelajaran berbasis komputer (CBI), baik model drill, tutorial, simulasi maupun *instructional games* ataupun internet. Sekarang ini atau di masa yang akan datang, peran guru tidak hanya sebagai pengajar (*transmitter*), tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning*, yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi

berbagai sumber belajar. Bahkan, bukan tidak mungkin di masa yang akan datang peran media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran (pola pembelajaran bermedia), seperti halnya penerapan pembelajaran berbasis komputer (*computer based instruction*), di sini peran pendidik hanya sebagai fasilitator belajar saja.[19]

6. Karakteristik Model Pembelajaran

Menurut Rangke L. Tobing mengemukakan karakteristik model pembelajaran dalam Rus'an sebagai berikut:

a) Prosedur Ilmiah
   Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematik untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pendidik dan peserta didik.
b) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan
   Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
c) Spesifikasi lingkungan belajar
   Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan dimana respon peserta didik diobservasi.
d) Kriteria penampilan
   Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat di demonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.
e) Cara-cara pelaksanaannya
   Model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungannya.[20]

[19]Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model*, 23-25.

[20]Rus'an, *Model-Model Pembelajaran Berbasis PAKEM* (Cet. II; Bogor: PT Flashbook, 2012), 12-13.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran yaitu prosedur ilmiah, spesifikasi hasil belajar yang direncanakan, spesifikasi lingkungan belajar, kriteria keterampilan, dan cara-cara pelaksanaannya.

7. Ciri-ciri dan Unsur- unsur Model Pembelajaran

Beberapa model pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam Rusman sebagai berikut:

a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*Synectic)*; (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. (1) Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
f) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.[21]

Adapun menurut Kardi dan Nur dalam Khabib Sholeh dkk. model pembelajaran mempunyai empat ciri-ciri khusus sebagai berikut.

a) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembanganya.
b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

[21]Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 133-136.

c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.[22]

Sedangkan unsur-unsur model pembelajaran dalam Jamil Suprihatinigrum di antaranya, sebagai berikut.

a) Memiliki nama.
b) Merupakan landasan filosofis pelaksanaan pembelajaran.
c) Melandaskan pada teori belajar dan teori pembelajaran.
d) Mempunyai tujuan/maksud tertentu.
e) Memiliki pola langkah kegiatan belajar-mengajar (sintaks) yang jelas.
f) Mengandung komponen-komponen, seperti pendidik, peserta didik, interaksi pendidik dan peserta didik, dan alat untuk menyampaikan model.[23]

8. Tahap-tahap Penerapan Model Pembelajaran

Secara umum ada tiga tahap yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran, di antaranya adalah tahap permulaan (praintruksional), tahap pengajaran (intruksional) dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

a. Tahap Praintruksional

Tahap praintruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai kegiatan pembelajaran. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik pada tahapan ini yaitu:

1) Pendidik menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat siap yang tidak hadir.

[22]Khabib Sholeh dkk., *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Partisipasi Peserta didik* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 128.

[23]Jamil Suprihatinigrum, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi* (Cet. III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 144.

2) Bertanya kepada peserta didik sampai di mana pembahasan pembelajaran sebelumnya dengan tujuan menguji dan mengecek kembali ingatannya terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya.
3) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan.
4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar peserta didik.

b. Tahap Intruksional

Tahap intruksional adalah tahap pengajaran atau tahap inti yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasikan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1) Menjelaskan tujuan pengajaran yang harus dicapai peserta didik
2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
3) Membahas pokok materi yang telah ditulisakan.
4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkrit.

5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi.
6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok.

c. Tahap Penilaian dan Tindak Lanjut

Tahap penilaian dan tindak lanjut bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap intruksional. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

1) Mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan intruksional.
2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik 75% sebagai standar KKM, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai peserta didik.
3) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, guru dapat memberikan pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan pokok materi yang telah dibahas.
4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau member tahu pokok materi yangakan dibahas pada pelajaran berikutnya.[24]

9. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Secara umum model pembelajaran merupakan suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran maka model dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran

[24]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan,* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010)*,* 225.

untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Roy Killen dalam IIF Khoiru Ahmadi, dkk.

> Mengemukakan bahwa dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centred approaches*).[25]

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam memilih suatu pendekatan pembelajaran, tentu harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan digunakan karena dengan adanya kesesuaian tersebut, tentu kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Oleh karena itu, Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir model apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efesien. Adapun beberapa model pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa model pembelajaran di antaranya adalah:

a. Model Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekolompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.[26] Model ekspositori dinamakan juga Strategi pembelajaran Langsung karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan

---

[25]Ahmad dkk, *Strategi* 15.

[26]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet, II; Jakarta: Kencana, 2009)*,*189.

secara langsung oleh guru, peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut, di mana materi pelajaran seakan-akan sudah jadi yang telah di susun dengan baik.

Terdapat beberapa karakteristik model pembelajaran ekspositori yang antara lain:

1) Model ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara Verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena sering di identikannya dengan mnggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
2) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berfikir ulang.
3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses belajar berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan oleh guru tersebut.[27]

Dari beberapa karakteristik model pembelajaran ekspositori di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran tersebut bentuk pendekatan pembelajarannya yang berorientasi kepada pendidik, di mana pendidik memegang peranan yang sangat dominan dalam proses penyampaian materi pelajaran, materi yang akan di ajarkan kepada peserta didik harus betul-betul di kuasai baik dari segi meteri pelajarann, maupun cara penyampaiaannya.

b. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu

[27]Sanjaya, *Strategi,* 177.

masalah yang dipertanyakan.[28] Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab peserta didik.

Model pembelajaran Inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecapan, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang.

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam strategi ini umumnya berpusat pada peserta didik dan peranan guru sebagai penceramah bergeser menjadi fasilitator.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran Inkuiri antara lain:

1) Model Inkuiri menekankan kepada aktifitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya Strategi Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.
2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, model pembelajaran Inkuiri menempatkan guru bukan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing belajar peserta didik.
3) Tujuan dari penggunaan model Inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau

[28]Sanjaya, *Perencanaan,* 191.

mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.[29]

Dari beberapa ciri utama model pembelajaran inkuiri dapat di konklusi bahwa tujuan utama pembelajaran melalui model Inkuiri adalah untuk menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tau meraka.

10. Macam-macam Model-model Pembelajaran

Beberapa macam model-model pembalajaran dalam Hamdani sebagai berikut:

a) Metode *Role Playing*
   Metode *Role Playing* adalah cara pengusaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan peserta didik dengan memerangkan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya di lakukan lebih satu orang, bergantung pada apa yang diperankan.
b) Pembelajaran berdasarkan masalah
   Pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Intruction* menekankan masalah kehidupannya yang bermakna bagi peserta didik dan peran pendidik dalam menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.
c) *Cooperative Script*
   Skript kooperatif adalah metode belajar yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang di pelajari.
d) *Picture and picture*
   Picture and picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis.
e) *Numbered Heards Together*
   Numbered Heards Together adalah metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, pendidik memanggil nomor peserta didik.
f) Metode Investigasi Kelompok *(Group Investigation)*

[29]Sanjaya, *Strategi,* 194-195.

Metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif.

g) Metode *Jigsaw*
Dalam model ini pendidik membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil.

h) Metode *Team Games Tournament* (TGT)
Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan reinforcement.

i) Model *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)
Peseta didik dikelompokkan secaran heterogen, kemudian peserta didik yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti.

j) Model *Examples Non Examples*
Examples Non Examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD.

k) Model *Lesson Study*
Lesson Study adalah suatu metode yang dikembangkan di jepang dengan sebutan *jugyokenkyuu*. Istilah lesson study diciptakan oleh Makoto Yoshida. *Lesson Study* merupakan suatu proses untuk mengembangkan profesionalitas guru-guru di jepang dengan jalan menyelidiki atau menguji praktik mengajar mereka agar menjadi lebih efektif.[30]

Dengan demikian, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau proses pembelajaran dalam tutorial. Oleh sebab itu, suatu penerapan model pembelajaran akan berhasil apabila diikuti dengan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan model tersebut.

11. Pengertian Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* "mengacu pada metode pembelajaran, yang mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok

[30]Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 87-94.

kecil, saling membantu dalam belajar."[31] Sedangkan menurut Anita Lie dalam Nunuk Suryani dan Leo Agung berpendapat bahwa.

> Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap peserta didik.[32]

Senada dengan pendapat Shlomo Sharan menyatakan bahwa, Pembelajaran kooperatif adalah "pendekatan yang berpusat kelompok dan berpusat peserta didik untuk pengajaran dan pembelajaran di kelas."[33]Adapun menurut Nurulhayati mengemukakan Pembelajaran kooperatif adalah "strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi."[34]

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, dalam bentuk belajar kelompok. Pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik.

Group Investigation adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai mata pelajaran yang

---

[31]Suprihatinigrum, *Strategi*, 191.

[32]Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 80.

[33]Sharan, *The Handbook*, 439.

[34]Rusman, *Model-model Pembelajaran,* 203.

akan dipelajari,[35] misalnya dari buku pelajaran atau peserta didik dapat mencari melalui media lainnya. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui *investigasi.* Tipe ini menurut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *group investigation* dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan peserta didik secara aktif dapat terlihat melalui dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Metode ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skill*).[36] Adapun menurut Shlomo Sharan dan Yael Sharan investigasi kelompok (*group investigation*) dalam Robert E. Slavin adalah "rencana pengorganisasian ruang kelas umum dimana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan investigasi kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif."[37]

Dari pengertian tersebut dijelaskan peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui *group investigasi* sehingga peserta didik dapat berpartisipasi. model ini yang dilakukan secara tim atau berkelompok, diharapkan pada saat proses pembelajaran peserta didik banyak lebih aktif di kelas baik aktif dalam berdiskusi

---

[35]Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), 71.

[36]Agung, *Strategi Belajar*, 206.

[37]Slavin, *Educational*, 24.

dengan kelompoknya dan aktif dalam mencari atau menginvestigasi materi atau permasalahan yang diberikan oleh pendidik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, model kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran dan menekankan pada partisipasi serta aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui berbagai sumber. Oleh karena itu, Setiap individu akan saling membantu mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan konstribusi demi keberhasilan kelompok. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan Allah SWT. firman dalam Q.S. Al-Maidah (5): 2. Sebagai berikut.

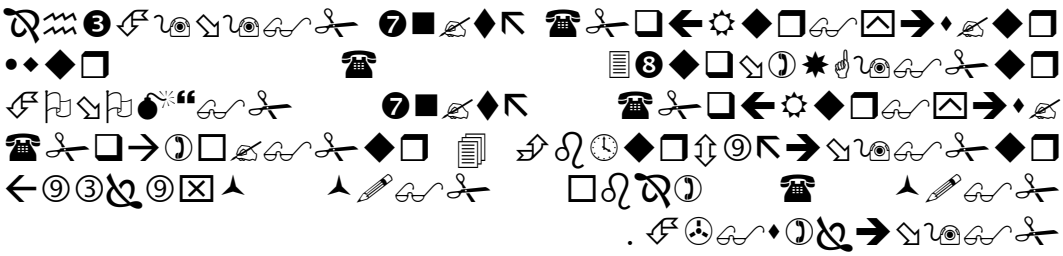

Terjemahannya:

> "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."[38]

Begitu juga dalam Hadits Sunan an-Nasa'i Nomor 2513 dinyatakan sebagai berikut.

[38]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Karya Insan Indonesia, 2004), 85.

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (روالنسائي

Terjemahannya:

> Telah mengabarkan kepadaku 'Abdullah bin Al Haitsam bin 'Utsman dia berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Buraid bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya dengan sebagian yang lain saling menopang. (HR. An-Nasa'i)[39]

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa, Allah SWT. berfirman seraya memerintahkan kita agar, Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dalam mengerjakan yang diperintahkan (dan ketakwaan) dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang. sedangkan hadits, hubungan antara muslim dengan lainnya sesama muslim lainnya, orang yang beriman wajib saling mencintai, saling memberi, saling menasehati, saling mengagungkan dan saling bekerjasama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya mengemukakan tiga konsep dalam pembelajaran *group investigation* yaitu, "1) *Inquiry* (penyelidikan), 2) *knowledge* (pengetahuan), dan 3) *The dynamics of the learning group* (dinamika kelompok belajar)."[40]

---

[39]Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Khurasani *, Sunan an-Nasa'i* (Riyadh: Pustaka Ma'arif, 1417 H), tt.p.

[40]Bruce Joyce and Marsha Weil, *Models of Teaching (Second Edition). Englewood Cliffs* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980), 332.

Kemudian dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv. Secara umum perencanaan perorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif tipe *group investigation* adalah kelompok dibentuk oleh peserta didik itu sendiri beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka.[41]

Menurut Slavin dalam Rusman strategi kooperatif tipe *group investigation* sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar John Dewey. "Tekhnik kooperatif ini telah secara meluas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik."[42]

Implementasi strategi belajar kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran dibagi menjadi enam langkah yaitu:

a) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok (para peserta didik menelah sumber-sumber informasi, memilih topik dan mengategorisasi saran-saran; para peserta didik bergabung kedalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama dan heterogen, guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi).

---

[41]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 221.

[42]Ibid.

b) Merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan secara bersama-sama oleh para peserta didik dan kelompoknya masing-masing, yang meliputi; apa yang diselidiki, bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa pembagian kerja, untuk tujuan apa topik ini diselidiki.

c) Melaksanakan investigasi (Peserta didik mencari informasi menganalisi data, dan membuat kesimpulan. Setiap anggota harus kontribusi kepada usaha kelompok, para peserta didik bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi dan mensintesis ide-ide).

d) Menyiapkan laporan akhir (Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya, merencanakan apa yang dilaporkan dari bagaimana membuat presentasinya, membentuk panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana presentasi.

e) Mempresentasikan laporan akhir (presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk, bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar (kelompok lainnya), pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut yang telah ditentukan keseluruhan kelas).

f) Evaluasi (Para peserta didik berbagi mengenai belikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman yang efektifnya. Pendidik dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran, asesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis).[43]

[43]Ibid., 222.

Pada umumnya dalam implementasi metode pembelajaran kooperatif, para peserta didik saling berbagi (*sharing*), bertukar pikiran tentang hal-hal sebagai berikut.

a) Peserta didik bekerja sama tentang suatu tugas bersama, atau kegiatan Pembelajaran yang akan tertangani dengan baik melalui karya suatu kelompok kerja.
b) Peserta didik bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang. Namun yang paling disukai adalah dalam satu kelompok peserta didik yang terdiri dari 4 orang.
c) Peserta didik bekerja sama, berprilaku pro-sosial untuk menyelesaikan tugas bersama atau kegiatan pembelajaran.
d) Peserta didik saling bergantung secara positif, aktivitas Pembelajaran diberi struktur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik saling membutuhkan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas bersama.
e) Setiap peserta didik bertanggung jawab secara individu terhadap tugas yang menjadi bagiannya.[44]

Adapun menurut Nurhadi, Yasin dan Senduk dalam Made Wena mengemukakan enam tahapan yang menuntut keterlibatan anggota tim, yaitu sebagai berikut.

(1) Identifikasi topik. Setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam melakukan identifikasi terhadap topik-topik pembelajaran yang akan dibahas.
(2) Perencanaan tugas belajar. Setelah topik ditetapkan, kegiatan kelompok berikutnya adalah melakukan perencanaan tugas belajar.

[44]Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 162.

Dalam hal ini bisa saja tugas-tugas pembelajaran dibagi-bagi untuk setiap anggota, sesuai dengan topik yang ditetapkan.

(3) Pelaksanaan kegiatan penelitian. Setelah tugas pembelajaran masing-masing anggota ditetapkan, setiap anggota mulai melakukan penelitian. Setelah masing-masing anggota bekerja sesuai tugasnya, selanjutnya diadakan diskusi kelompok untuk menyimpulkan hasil penelitian.
(4) Persiapan laporan akhir. Setelah hasil penelitian dibuat, selanjutnya dilakukan penulisan laporan akhir penelitian.
(5) Presentasi penelitian. Langkah berikutnya adalah setiap kelompok mempresentasikan hasil penelitiannya di forum kelas.
(6) Evaluasi. Dari hasil diskusi kelas masing-masing kelompok mengevaluasi hasil penelitiannya lagi sesuai dengan saran atau kritik yang didapat dalam forum diskusi kelas. Terakhir, setiap kelompok peserta didik membuat laporan akhir yang telah disempurnakan.[45]

Oleh karena itu, di dalam implementasinya pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* setiap kelompok presentasi atas hasil investigasi mereka di depan kelas. Tugas kelompok lain, ketika satu kelompok persentasi di depan kelas adalah melakukan evaluasi sajian kelompok. Beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh pendidik. Pendidik dengan kedudukannya sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran dalam menggunakan model ini harus memerhatikan beberapa konsep dasar yang merupakan dasar-dasar konseptual dalam menggunakan pembelajaran kooperatif.

Adapun beberapa pengelompokan peserta didik dalam Rusman antara lain.

a) Pengelompokan berdasarkan jumlah peserta didik (*grouping by size*), yaitu belajar mandiri, kelompok kecil, dan kelompok besar.
b) Pengelompokan campuran (ungraded grouping), yaitu pengelompokan yang tidak memandang kelas (tingkat) maupun usia, tetapi mereka mempunyai tingkat pengetahuan yang sama dalam satu mata pelajaran.
c) Gabungan beberapa kelas (*multiclass grouping*), yaitu gabungan dari beberapa kelas yang sama dalam satu ruangan besar. Mereka mendapat

[45]Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 196.

pelajaran dengan bermacam-macam kegiatan pada saat yang bersamaan dalam satu ruangan yang sama.

d) Sekolah dalam sekolah (*schools within schools*), yaitu satu kompleks yang besar terdiri dari beberapa gedung sekolah. Pengelompokan ini berdasarkan atas pengelompokan kemampuan maupun hasil-hasil yang dicapai oleh peserta didik, tetapi hanya memudahkan pengaturan administratif karena besarnya jumlah peserta didik yang terdaftar.
e) Taman kependidikan (*educational park*), yaitu kampus yang terdiri atas TK sampai perguruan tinggi dengan pemusatan sarana, pelayanan, dan informasi.[46]

Asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, yaitu: Untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas, komponen emosional lebih penting darpada intelektual yang tak rasional lebih penting daripada yang rasional, dan untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan masalah suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irasional.[47]

12. Keterampilan-keterampilan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

Beberapa bentuk keterampilan kooperatif sebagaimana diungkapkan oleh Lundgren dalam Rusman sebagai berikut.

a. Keterampilan kooperatif tingkat awal
   Meliputi: (1) menggunakan kesepakatan; (2) menghargai kontribusi; (3) mengambil giliran dan berbagai tugas; (4) berada dalam kelompok; (5) berada dalam tugas; (6) mendorong partisipasi; (7) mengundang orang lain untuk berbicara; (8) menyelesaikan tugas pada waktunya; dan (9) menghormati perbedaan individu.

[46]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru* (Ed. II; Cet. VI; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 160.

[47]Ibid, 223.

b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah
   Meliputi: (1) menunjukkan penghargaan dan simpati; (2) mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima; (3) mendengarkan dengan aktif; (4) bertanya; (5) membuat ringkasan; (6) menafsirkan; (7) mengatur dan mengorganisir; (8) menerima tanggung jawab; (9) mengurangi ketegangan.
c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir
   Meliputi: (1) mengelaborasi; (2) memeriksa dengan cermat; (3) menanyakan kebenaran; (4) menetapkan tujuan; dan (5) berkompromi.[48]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, keterampilan pembelajaran kooperatif meliputi keterampilan kooperatif tingkat awal, keterampilan kooperatif tingkat menengah maupun keterampilan kooperatif tingkat mahir.

Adapun menurut Ibrahim dkk. dalam Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah keterampilan-keterampilan pembelajaran kooperatif antara lain, sebagai berikut.

a. Keterampilan-keterampilan sosial
   Keterampilan sosial melibatkan perilaku yang menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain.
b. Keterampilan berbagi
   Banyak peserta didik mengalami kesulitan berbagai waktu dan bahan. Komplikasi ini dapat mendatangkan masalah pengelolaan yang serius selama peajaran pembelajaran kooperatif. Peserta didik-peserta didik yang mendominisisering dilakukan secara sadar dan tidak memahami akibat perilaku mereka terhadap peserta didik lain atau terhadap kelompok mereka.
c. Keterampilan berperan serta
   Sementara ada sejumlah peserta didik mendominasi kegiatan kelompok, peserta didik lain tidak mau atau tidak dapat berperan serta. Terkadang peserta didik yang menghindari kerja kelompok karena malu. Peserta didik yang tersisih adalah jenis lain peserta didik yang mengalami kesulitan berperan sera dalam kegiatan kelompok.
d. Keterampilan-keterampilan komunikatif
   Kelompok pembelajaran kooperatif tidak dapat berfungsi secara efektif apabila kerja kelompok itu ditandai dengan miskomunikasi. Empat

[48]Ibid, 210-211.

keterampilan komunikasi, mengulang dengan kalimat sendiri, memberikan perilaku, memberikan perasaan, dan mengecek kesan adalah penting dan seharusnya diajarkan kepada peserta didik untuk memudahkan komunikasi di dalam *setting* kelompok.

e. Keterampilan-keterampilan kelompok
Kebanyakan orang telah mengalami bekerja dalam kelompok di mana anggota-anggota secara individu merupakan orang yang baik dan memiliki keterampilan sosial. Sebelum peserta didik dapat belajar secara efektif di dalam kelompok pembelajaran kooperatif, mereka harus belajar tentang memahami satu sama lain dan satu sama lain mengormati perbedaan mereka.[49]

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Untuk membuat keterampilan kooperatif dapat bekerja, pendidik harus mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial, berbagi, berperan serta, komunikatif, dan kelompok yang dibutuhkan tersebut.

13. Struktur Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

Beberapa struktur model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menurut Spencer Kagan dalam Warsono dan Hariyanto adalah, sebagai berikut.

a) Semula pendidik melakukan presentasi singkat terkait suatu tema bahan ajar tertentu, missal dalam Pembelajaran biologi dengan tema kloning.
b) Selanjutnya pendidik mengajukan pertanyaan bagi seluruh kelas yang dilaksanakan dalam suatu cerah pendapat seluruh kelas. Pertanyaan itu misalnya: kira-kira apa pengaruhnya jika ada seorang ahli genetika memaksa melaksanakan eksperimen melakukan kloning terhadap manusia?
c) Pendidik mempersilakan peserta didik memberikan reaksinya dalam curah pendapat bagi seluruh kelas. Peserta didik yang siap secara spontan dapat mengacungkan tangannya dan memberikan

[49]Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 84-85.

pendapatnya. Pendidik mencatat hasil curah pendapat tersebut di atas sehelai karton manila atau di *whiteboard* di depan kelas, dengan tulisan yang cukup besar. Waktu yang diberikan pendidik cukup tiga menit saja.

d) Dalam waktu yang tidak lebih dari dua menit, seluruh peserta didik diminta untuk menuliskan sendiri pendapatnya, dalam parafrasa dan ide yang lain. Idenya tidak boleh sama dengan hasil curah pendapat yang telah ditulis di depan kelas.
e) Peserta didik kemudian diminta mendiskusikan gagasan tertulisnya tersebut dengan teman yang berada di dekatnya, di sebelahnya, sehingga sekarang ada *dyad* yang berdiskusi. Waktunya juga cukup tiga menit.
f) Setelah ada kesepakatan dari pasangan peserta didik tersebut, sekarang mereka diminta berdiskusi saling berbagi, bertukar pikiran dengan pasangan lain di dekatnya. Terjadi diskusi kelompok empat orang. Waktu yang diberikan sekitar lima menit.
g) Timbunan daun makin besar, sekarang mereka diminta berdiskusi dalam kelompok delapan orang, dengan kelompok empat orang di dekat kelompoknya. Dalam kelompok delapan orang ini telah ditunjuk yang menjadi pencatat dan presenter, wakil kelompok untuk presentasi di depan kelas. Waktunya sepuluh menit.
h) Presentasi oleh kelompok dan tanggapan kelompok lain, waktunya limabelas menit.
i) Refleksi seluruh kelas dibimbing pendidik.[50]

Dengan demikian, struktur tersebut para peserta didik dibiarkan aktif dulu dengan cara aktif mencari bahan-bahan tugas pembelajaran, menyusun hasil pencarian tugasnya. Mula-mula berdiskusi berpasangan, kemudian dalam kelompok delapan orang membuat presentasi kelompok, lalu pendidik memberikan penjelasan, penguatan, penambahan kelengkapan konsep sambal melaksanakan refleksi kelas tersebut.

14. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

Beberapa tujuan model pembelajaran kooperatif menurut Arends dalam Jamil Suprihatiningrum adalah, sebagai berikut.

[50]Hariyanto, *Pembelajaran*, 252-253.

a) Hasil belajar akademik
   Pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah. Jadi, peserta didik kelompok bawah memperoleh bantuan dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan Bahasa yang sama. Peserta didik kelompok atas akan meningkat kemampuan akademinya, karena memberikan pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran yang mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat pada materi tertentu.
b) Penerimaan terhadap perbedaan individu
   Pembelajaran kooperatif menyajikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi, untuk bekerja dan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.
c) Pengembangan keterampilan sosial
   Pembelajaran kooperatif mengarjarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan khusus dalam Pembelajaran kooperatif, disebut keterampilan kooperatif dan berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas.[51]

Selanjutnya Arends dalam T.G. Ratumanan mengemukakan bahwa sintaks model pembelajaran kooperatif terdiri enam fase, sebagai berikut.

a) Mengklarifikasi tujuan dan membuka pelajaran
   Pendidik efektif memulai pelajaran dengan mengulas kembali, menjelaskan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami, dan menunjukkan keterkaitan antara pelajaran dengan pembelajaran sebelumnya. Peserta didik lebih mungkin bekerja menuju tujuan pembelajaran, jika tujuan tersebut telah dibahas secara eksplisit.
b) Menyampaikan (menyajikan) informasi
   Pada tahap ini pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik secara verbal, dalam bentuk teks, atau secara *online*. Jika pembelajaran kooperatif mengharuskan peserta didik membaca teks cetak atau teks *online*, maka pendidik efektif akan bertanggung jawab membantu peserta didik menjadi pembaca yang baik. Demikian pula, jika peseta didik diharuskan memperoleh informasi dari internet, mereka harus diajarakan mengevaluasi kualitas dan akurasi informasi berbasis situs tersebut.
c) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar

[51]Suprihatinigrum, *Strategi*, 197-198.

Proses membagi peserta didik dalam kelompok dan menyuruh mereka memulai pekerjaan mereka, mungkin merupakan langkah yang paling sulit bagi pendidik. Ini perlu direncanakan dan dikelola dengan cermat. Masalah lain adalah apakah ketika mengatur peserta didik di dalam kelompok perlu diatur peran-peran tertentu kepada masing-masing peserta didik atau tidak.

d) Membantu kelompok bekerja dan belajar
Kegiatan pembelajaran kooperatif yang tidak rumit memungkinkan peserta didik menyelesaikan pekerjaan mereka dengan bantuan minimum pendidik. Untuk kegiatan lain, pendidik mungkin perlu bekerja sama dengan setiap kelompok, mengingatkan mereka terhadap tugas yang harus dikerjakan dan waktu yang dialokasikan untuk setiap tahap.
e) Tes materi
Pada fase ini, pendidik menilai pengetahuan peserta didik tentang materi yang dipelajari atau kelompok menyajikan hasil kerja mereka. Dalam penerapan metode STAD, jigsaw atau investigasi, peserta didik mengerjakan kuis dalam bentuk objektif, sehingga dapat diskor di kelas atau segera sesudah kuis.
f) Memberikan penghargaan
Tugas pasca Pembelajaran yang penting dan unik dalam pembelajaran kooperatif adalah pemberian penghargaan atas usaha dan prestasi peserta didik.[52]

Dapat disimpulkan bahwa, tujuan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadapa perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial, membantu kelompok dalam bekerja, maupun memberikan penghargaan.

15. Komponen-komponen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Beberapa komponen kooperatif penting menurut Johnson dan Johnson dalam T.G. Ratumanan sebagai berikut.

[52]T.G. Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Peserta didik Secara Optimal* (Yogyakarta: Penerbit Omba, 2015), 173-174.

a) Interdependensi positif di dalam kelompok pembelajaran dapat disusun atas empat cara, yakni sebagai berikut.
   (1) Interdependensi tujuan positif, yakni peserta didik memandang bahwa mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran hanya jika semua anggota kelompok dapat mencapai tujuan mereka.
   (2) Interdependensi imbalan/selebrasi positif, yakni setiap anggota kelompok menerima imbalan yang sama jika kelompok tersebut berhasil mencapai tujuannya.
   (3) Interdependensi sumber daya positif, yakni setiap anggota kelompok menyatukan sumber daya, informasi, atau materi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
   (4) Interdependensi peran postif, yakni setiap anggota diberikan peran-peran yang sifatnya komplementer dan saling berhubungan yang menentukan tanggung jawab yang dibutuhkan agar kelompok tersebut dapat menyelesaikan tugas bersama.
b) Interaksi promotif dapat memberikan dampak kepada peserta didik sebagai berikut.
   (1) Memberikan bantuan yang efesien dan efektif, serta saling menolong satu sama lainnya.
   (2) Pertukaran sumber daya yang dibutuhkan seperti informasi dan materi.
   (3) Pemrosesan materi secara efesien dan efektif.
   (4) Memberikan umpan balik untuk meningkatkan kinerja peserta didik.
   (5) Menantang kesimpulan dan penalaran satu sama lain untuk mendorong terciptanya pengambilan keputusan dengan kualitas yang lebih baik dan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan yang sedang dibahas.
   (6) Saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.
   (7) Bertindak dalam cara-cara yang penuh kepercayaan dan dapat diandalkan.
   (8) Berusaha memberikan manfaat bersama.
   (9) Menyediakan tingkat kegairahan yang moderat dengan tingkat stress dan kegelisahan rendah.
c) Tanggung jawab individu, cara yang lazim untuk menata tanggung jawab individual adalah.
   (1) Membuat agar ukuran kelompok pembelajaran kooperatif tetap kecil. Semakin sedikit jumlah anggota kelompok, semakin besar tanggung jawab individual.
   (2) Memberikan ujian individual kepada masing-masing peserta didik.
   (3) Menguji peserta secara lisan dan acak dengan cara memanggil salah satu peserta didik untuk menyampaikan hasil kerja kelompok.
   (4) Mengamati dan mencatat frekuensi kontribusi setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya.

(5) Menugaskan salah satu anggota dari setiap kelompok untuk berperan sebagai pemeriksa yang meminta anggota lainnya untuk menjelaskan penalaran dan rasional yang mendasari jawaban kelompok.
(6) Meminta setiap peserta didik menjelaskan apa yang telah dipelajari kepada teman lainnya, sebuah praktik yang disebut penjelasan secara simultan.

d) Kecakapan kelompok kecil dan interpersonal. Belajar secara kooperatif pada dasarnya lebih kompleks dari belajar secara kompetitif atau belajar secara individual, karena secara peserta didik harus selalu secara bersama dalam menyelesaikan tugas (mempelajari materi pelajaran). Kontribusi terhadap keberhasilan upaya kooperatif memerlukan keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Menempatkan individu yang kurang terampil secara sosial dalam suatu kelompok dan menyuruh mereka untuk bekerja sama tidaklah menjamin bahwa mereka akan mampu melakukannya secara efektif. Peserta didik harus diajari keterampilan sosial agar bisa melakukan kerja sama yang berkualitas dan dimotivasi untuk menerapkannya. Keterampilan-keterampilan seperti kepemimpinan, pembuatan keputusan, membangun kepercayaan, berkomunikasi, dan kecakapan mengelola konflik harus diajarkan dengan tepat sebagai keterampilan akademis.
e) Pemrosesan kelompok bermanfaat sebagai berikut.
(1) Memungkinkan kelompok-kelompok belajar fokus pada pemeliharaan kelompok.
(2) Memfasilitasi keterampilan pembelajaran kooperatif.
(3) Memastikan bahwa semua anggota menerima umpan balik atas peran serta mereka.
(4) Memastikan peserta didik memikirkan tentang meta kognitif dan juga kerja kognitif mereka.
(5) Memberikan sebuah cara untuk merayakan keberhasilan dan menguatkan sikap-sikap positif anggota kelompok.[53]

Dengan demikan dapat disimpulkan bahwa, komponen penting dari bekerja sama secara kooperatif adalah interdependensi positif, interaksi promotif, tanggung jawab individual, kecakapan kelompok kecil dan interpersonal maupun pemrosesan kelompok.

[53]Ibid, 155-159.

16. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

Beberapa prinsip-prinsip yang mendasar pembelajaran kooperatif menurut Stahl dalam Etin Solihatin dan Raharjo, sebagai berikut.

a) Perumusan tujuan belajar peserta didik harus jelas
   Sebelum menggunakan strategi pembelajran, pendidik hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh pendidik untuk dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Apakah kegiatan belajar peserta didik ditekankan pada pemahaman materi pelajaran, sikap, dan proses dalam bekerja sama, ataukah keterampilan tertentu. Tujuan harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh peserta didik secara keseluruhan. Hal ini hendaknya dilakukan oleh pendidik sebelum kelompok belajar terbentuk.
b) Penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar
   Pendidik hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar peserta didik menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Oleh karena itu, peserta didik dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.
c) Ketergantugan yang bersifat positif
   Untuk mengkondisikan terjadinya interpedensi di antara peserta didik dalam kelompok belajar, maka pendidik mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga peserta didik memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya. Pendidik harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan meteri materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan peserta didik untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pendidik.
d) Interaksi yang bersifat terbuka
   Dalam kelompok belajar, interaksi terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan peserta didik untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. Mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

e) Tanggung jawab individu
Salah satu dasar penggunaan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran adalah bahwa keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kamampuan individu peserta didik dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya di antara peserta didik lainnya. Sehingga secara individual peserta didik mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilannya dirinya dan juga untuk bagi keberhasilan anggota kelompoknya dengan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

f) Kelompok bersifat heterogen
Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda. Dalam suasana belajar seperti itu akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral, dan perilaku peserta didik. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

g) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
Dalam mengerjakan tugas kelompok, peserta didik bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan peserta didik lainnya peserta didik tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, peserta didik harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernogesiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini pendidik harus membantu peserta didik dalam menjelaskan bagaiman sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa digunakan oleh peserta didik dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kemimpinan, pengembangan, kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik dan perasaan-perasaan social. Dengan sendirinya peserta didik dapat mempelajari dan mempraktikkan berbagai sikap dan perilaku sosial suasana kelompok belajarnya.

h) Tindak lanjut (*Follow Up*)
Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja peserta didik dalam kelompok belajarnya, termasuk juga (1) bagaimana hasil kerja yang dihasilkan, (2) bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas, (3) bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberhasilan

kelompoknya, dan (4) apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberhasilan kelompok belajarnya di kemudian hari oleh karena itu, pendidik harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap hasil pekerjaan peserta didik dan aktivitas mereka selama kelompok belajar peserta didik tersebut bekerja. Dalam hal ini pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide dan saran, baik kepada peserta didik lainnya maupun kepada pendidik dalam rangka perbaikan belajar dari hasilnya di kemudian hari.

i) Kepuasan dalam belajar
Setiap peserta didik dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Apabila peserta didik tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan pembelajaran kooperatif akan sangat terbatas. Perolehan belajar peserta didik pun sangat terbatas sehingga pendidik hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya.[54]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, prinsip yang mendasar pembelajaran kooperatif yaitu perumusan tujuan belajar peserta didik harus jelas, penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar, ketergantugan yang bersifat positif, interaksi yang bersifat terbuka, tanggung jawab individu, kelompok bersifat heterogen, interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, tindak lanjut, maupun kepuasan dalam belajar.

Adapun menurut George Jacobs dalam Warsono dan Hariyanto, prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut.

a) Pembentukan kelompok harus heterogen, maksudnya dalam pembentukan kelompok para peserta didik yang melaksanakan Pembelajaran kooperatif harus diatur terdiri dari satu atau lebih sejumlah variable seperti jenis kelamin, etnis, kelas, social, agama, kepribadian, usia, kecakapan bahasa, kerajinan, kecakapan, dan lain-lain.

[54]Etin Solihatin dan Raharjo, *Pembelajaran Kooperatif: Analisis Model Pembelajaran IPS* (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 7-9.

b) Perlu keterampilan kolaboratif, misalnya para peserta didik mampu memberikan alasan, beragumentasi, menjaga perasaan peserta didik lain, bertoleransi, tidak hanya mau menang sendiri.
c) Otonomi kelompok. Peserta didik didorong untuk mencari jawaban sendiri, membuat proyek sendiri dari pada selalu bergantung kepada pendidik. Peranan pendidik sebagai fasilitator amat penting. Pendidik tidak lagi bertindak selaku orang bijak di atas panggung (*sage on the stage*), tetapi memandu peserta didik dari samping (*guide on the side*, maknanya saat memberi bantuan pendidik dalam posisi sejajar dengan peserta didik).
d) Interaksi simultan. Masing-masing beraktivitas menuju tujuan bersama. Pada proses Pembelajaran, salah satu peserta didik pada setiap kelompok harus menjadi juru bicara. Jadi jika kelasnya terdiri 32 orang, dalam kelompok empat-empat ada delapan orang yang berbicara mewakili kelompoknya.
e) Partisipasi yang adil dan setara, tidak boleh hanya ada satu atau dua orang peserta didik saja yang mendominasi.
f) Tanggung jawab individu. Setiap peserta didik harus mencoba untuk belajar dan kemudian saling berbagi pengetahuannya.
g) Ketergantungan positif. Ini adalah jantung Pembelajaran kooperatif. setiap peserta didik harus berpedoman "satu untuk semua dan semua untuk satu" dalam mencapai pengembangan potensi akademis.
h) Kerja sama sebagai nilai karakter. Prinsip ini maknanya adalah kerja sama tidak hanya sebagai cara untuk belajar, namun kerja sama juga menjadi bagian isi pembelajaran. Kerja sama sebagai nilai menegaskan perlunya ketergantungan positif, yakni mewujudkan slogan "satu untuk semua dan semua untuk satu," seperti di atas.[55]

Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial peserta didik karena mampu meningkatkan prestasi akademis peserta didik, baik bagi peserta didik yang berbakat, peserta didik yang kecakapannya rata-rata maupun mereka yang tergolong lambat belajar. Strategi ini meningkatan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan di antara berbagai kelompok peserta didik bahkan dengan mereka yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda maupun intelegensinya. Pada kenyataannya justru makin berbeda-beda

[55]Hariyanto, *Pembelajaran,* 163.

karaketristik sosial budaya peserta didik, makin tinggi manfaat yang akan dicapai oleh peserta didik.

17. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investagation*

Beberapa jenis-jenis model pembelajaran kooperatif menurut Johnson dalam T.G. Ratumanan sebagai berikut.

a) Pembelajaran kooperatif formal
   Pembelajaran koopertaif formal merupakan bentuk pembelajaran kooperatif di mana peserta didik bekerja secara bersama-sama pada mata pelajaran tertentu selama beberapa minggu untuk mencapai tujuan bersama dengan memastikan bahwa mereka berhasil menyelesaikan tugas belajar dengan baik. Dalam situasi Pembelajaran kooperatif, pendidik membentuk kelompok-kelompok pembelajaran, mengajarkan konsep-konsep dan strategi-strategi dasar, memonitor bagaimana masing-masing kelompok pembelajaran berfungsi, mengintervensi untuk mengajarkan kecakapan kelompok kecil, memberikan bantuan untuk menyelesaikan tugas jika dibutuhkan, mengevaluasi pembelajaran peserta didik dengan menggunakan sebuah system dengan rujukan kriteria, serta memastikan bahwa kelompok-kelompok tersebut memproses seberapa efektif kerja setiap anggota kelompok. Peserta didik berusaha mendapatkan bantuan, umpan balik, penguatan, dan dukungan dari teman-temannya.
b) Pembelajaran kooperatif informal
   Pembelajaran kooperatif informal adalah pembelajaran yang di dalamnya peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk beberapa menit atau satu pertemuan saja. Dalam pembelajaran kooperatif informal, miskonsepsi, kesalahpahaman, atau kesenjangan pengetahuan diidentifikasi dan dikoreksi agar setiap anggota kelompok benar-benar menjalani proses pembelajaran secara personal. Pembelajaran kooperatif informal membantu pendidik memastikan bahwa peserta didik melakukan tugas-tugas intelektual seperti mengorganisasikan, menjelaskan, merangkum, dan mengintergrasikan materi ke dalam struktur-struktur konseptual yang ada selama pembelajaran lanngsung.
c) Kelompok basis kooperatif
   Kelompok basis kooperatif adalah kelompok pembelajaran kooperatif jangka panjang dengan keanggotaan yang stabil yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik, memberikan dukungan, dorongan, dan asistensi satu sama lainnya dalam menyelesaikan tugas dan saling menjaga tanggung jawab masing-masing dalam usaha mereka untuk belajar. Biasanya kelompok basis kooperatif (1) memiliki keanggotaan yang heterogen (khususnya dalam hal

> pencapaian, motivasi, dan orientasi tugas), (2) bertemu secara teratur, dan (3) bertahan setidaknya selama usia satu durasi kelas (satu semester atau satu tahun), dan lebih baik lagi jika bertahan sampai peserta didik lulus. Jika peserta didik mengetahui bahwa kelompok kooperatif akan tetap bersama sampai masing-masing anggotanya lulus, mereka akan berkkomitmen untuk menemukan cara-cara yang dapat memotivasi dan mendorong teman satu timnya.[56]

Dengan demikian, bertolak dari beberapa uraian berikut maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa, jenis-jenis model pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif formal, pembelajaran kooperatif informal, dan kelompok basis kooperatif.

18. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Beberapa unsur model pembalajaran kooperatif dalam M. Thobroni sebagai berikut.

a) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama".
b) Para peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap tiap peserta didik lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
c) Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
d) Para peserta didik harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok.
e) Para peserta didik akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
f) Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
g) Para peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara invidual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[57]

---

[56]Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, 160-165.

[57]M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 236-237.

Adapun menurut Roger dan Johnson dalam M. Thobroni mengungkapkan lima unsur dalam pembelajaran kooperatif agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal sebagai berikut.

a) Saling ketergantungan positif
   Dalam pembelajaran kooperatif, pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik merasa saling membutuhkan. Rasa saling membutuhkan tersebut dapat dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah atau penghargaan.
b) Tanggung jawab perseorangan
   Perwujudan metode pembelajaran kooperatif tentunya berupa kelompok belajar. Dalam kelompok belajar, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas di kelompoknya secara baik. Meskipun dalam penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.
c) Tatap muka
   Interaksi antar anggota kelompok sangat penting karena peserta didik membutuhkan bertatap muka dan berdiskusi. Dengan adanya tatap muka ini, antar anggota kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.
d) Komunikasi antar anggota
   Sebelum menugaskan peserta didik dalam kelompok, pendidik perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Tidak semua peserta didik memiliki keahlian mendengarkan dan berbicara. Masih banyak orang yang kurang sensitif dan kurang bijaksana dalam mengemukakan pendapat mereka. Penekanan pada aspek moral, yaitu sopan santun dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain, sangat penting dalam unsur ini.
e) Evaluasi proses kelompok
   Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama merea agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilakukan selang

beberapa waktu setelah beberapa kali peserta didik terlibat dalam kegiatan.[58]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, unsur pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mewadahi bagaimana peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperaktif merupakan bagian dari peserta didik untuk mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka peserta didik lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

19. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Beberapa ciri-ciri pembalajaran yang menggunakan kooperatif yang dalam Jamil Suprhatiningrum sebagai berikut.

a) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menunttuskan materi belajarnya.
b) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
c) Bilamana mungkin, anggota berasal dari ras budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
d) Penghargaan lebih beroreintasi kelompok ketimbang individu.[59]

Adapun menurut Killen dalam Aunurrahman memaparkan ciri esensial investigasi kelompok adalah sebagai berikut.

a) Para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dibawah bimbingan pendidik.
b) Kegiatan-kegiatan peserta didik terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.

---

[58]Ibid, 238-239.

[59]Suprihatinigrum, *Strategi,* 196-197.

c) Kegiatan belajar peserta didik akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan.[60]

Selanjutnya menurut Rusman dalam Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, setidaknya ada empat karakter yang menjadi ciri khas model pembelajaran kooperatif, yaitu:

a) Pembelajaran secara kelompok (*team work*)
b) Berdasar pada manajemen kooperatif memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol.
c) Kemauan bekerja sama dalam konteks pembelajaran kooperatif
d) Keterampilan bekerja sama.[61]

Ciri-ciri yang terjadi pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut.

1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2) Kelompok dibentuk dan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.[62]

Berdasarkan ciri-ciri dari pembelajaran *group investigation* di atas, dapat dikemukakan bahwa dengan pembelajaran kelompok penyelidik memberikan kesempatan peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan dan kondisi

[60]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Alfabeta, 2010), 152.

[61]Fahyuni, *Inovasi Model,* 56.

[62]Ibid, 61.

sosial untuk bekerja sama, saling bergantung dan belajar saling menghargai satu dengan lainnya.

20. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Beberapa karakteristik utama model pembalajaran kooperatif menurut Slavin dalam M. Thobroni sebagai berikut.

a) *Group goals* (adanya tujuan kelompok),
b) *Individual accountability* (adanya tanggung jawab perseorangan),
c) *Equal opportunities for success* (adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses),
d) *Team competition* (adanya persaingan kelompok),
e) *Task specialization* (adanya penugasan khusus),
f) *Adaptation to individual needs* (adanya proses penyesuaian diri terhadap kepentingan pribadi).[63]

Oleh karena itu, karakteristik *group investigation* harus mengandung unsur tujuan kelompok, tanggung jawab individual, kesempatan sukses bersama, kompetisi kelompok, spesialisasi tugas dan adaptasi terhadap kebutuhan kelompok.

Selanjutnya menurut Slavin dalam Hamdani mengemukakan tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

a) Penghargaan kelompok
   Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, membantu, dan peduli.
b) Pertanggungjawaban individu
   Keberhasilan kelompok bergantung pada Pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitiberatkan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga

[63]Thobroni, *Belajar*, 237.

menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan
Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skorsing yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh peserta didik dari yang terdulu. Dengan menggunakan metode skorsing ini peserta didik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bag kelompknya.[64]

Selanjutnya beberapa karakteristik dari pembelajaran kooperatif dalam T.G. Ratumanan, yakni sebagai berikut.

a) Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil heterogen. Anggota-anggota kelompok terdiri dari peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin dalam pembentukan kelompok juga diperhatikan perbedaan suku, budaya, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, dan sebagainya.
b) Peserta didik belajar dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menguasai materi akademis. Tugas anggota kelompok adalah saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai tujuan ketuntasan belajar.
c) Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.[65]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, karaktersitik pembelajaran kooperatif memiliki sebuah konsep yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan/atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam

[64]Hamdani, *Strategi Belajar*, 32.

[65]Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran,* 151.

penerapan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, dua atau lebih individu saling tergantung.

21. Langkah-langkah Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Langkah-langkah metode atau model adalah pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam Cucu Suhana sebagai berikut.

a) Pendidik membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
b) Pendidik menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
c) Pendidik memanggil ketua-ketua kelompok untuk mengambil satu materi tugas yang berbeda.
d) Masing-masing kelompok secara kooperatif membahas materi yang berisi materi temuan.
e) Setelah selesai diskusi kelompok, masing-masing juru bicara menyampaikan hasil pembahasannya.
f) Pendidik memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
g) Evaluasi.
h) Penutup.[66]

Senada langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam Ridwan Abdullah Sani sebagai berikut:

a) Pendidik membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
b) Pendidik menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
c) Pendidik memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
d) Masing-masing kelompok secara kooperatif membahas materi yang bersifat penemuan.
e) Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.

[66]Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Cet. IV; Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 51-52.

f) Pendidik memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.

g) Pendidik evaluasi melalui beberapa teknik, misalnya: penilaian diri peserta didik, penilaian teman sejawat, lembar pengamatan, dan sebagainya.[67]

Dasar-dasar metode *Group Investigation* (GI) dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan kawan-kawannya di Universitas Tel Aviv. Metode *Group Investigation* (GI) dipandang sebagai metode yang kompleks dan paling sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Jika dibandingkan dengan metode STAD dan Jigsaw, metode *Group Investigation* (GI) melibatkan peserta didik sejenak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi. Metode ini menuntun peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group proses skill*).[68]

Sharan menyatakan bahwa adapun langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

a) Pendidik membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
b) Pendidik menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
c) Pendidik memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
d) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.

---

[67]Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 138.

[68]Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembagunan Nasional* (Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 295.

e) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
f) Pendidik memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
g) Evaluasi.
h) Penutup.[69]

Kemudian deskripsi mengenai langkah-langkah metode investigasi kelompok adalah sebagai berikut.

a) Seleksi topik
   Peserta didik memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang telah digambarkan lebih dahulu oleh pendidik. Para peserta didik selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*). Anggota kelompok terdiri atas dua hingga enam orang. Komposisi kelompok heterogen baik jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
b) Merencenakan kerja sama
   Peserta didik beserta pendidik merencenakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari seleksi topik dari langkah a) di atas.
c) Implementasi
   Peserta didik melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b) pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Pendidik secara terus menerus mengikuti kemajuan setiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
d) Analisis dan sintesis
   Peserta didik menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan untuk meringkaskan dalam penyajian yang menarik di depan kelas.
e) Penyajian hasil akhir
   Semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua peserta didik dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentase kelompok dikoordinasikan oleh pendidik.
f) Evaluasi
   Pendidik beserta peserta didik melakukan evaluasi mengenai kontribusi setiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu

[69]Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 123.

> keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup setiap peserta didik secara individu atau kelompok atau keduanya.[70]

Jadi dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah model kooperatif tipe *group investigation* yaitu perencanaan, pengelompokkan, penyelidikan, pengorganisasian, presentasi, dan evaluasi. oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif, pendidik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

(1) Pemilihan materi yang sesuai

Seperti dengan setiap pelajaran, salah satu tugas perencanaan utama bagi pendidik adalah memilih isi yang sesuai untuk peserta didik yang diketahui minat dan dan bekal pengetahuan awal meraka. Hal ini khususnya untuk tujuan pelajaran pembelajaran kooperatif karena membutuhkan sejumlah pengarahan diri dan inisiatif peserta didik yang memadai. Tanpa isi yang memberikan tantangan yang sesuai dan menarik, suatu pelajaran kooperatif dapat gagal dengan cepat.

Pendidik yang berpengalaman mengetahui dari pengalaman topik mana yang cocok untuk pembelajaran kooperatif seperti halnya mereka mengetahui perkiraan tingkat perkembangan mental dan minat perserta didik di dalam kelas. Bagaimanapun juga, ada beberapa pertanyaan yang dapat dijawab sendiri oleh pendidik dalam hal menentukan kecocokan materi ajar.

(2) Pembentukan kelompok peserta didik

Tugas perencanaan penting lainnya untuk pembelajaran kooperatif ialah pembentukan kelompok peserta didik. Jelas bahwa tugas ini akan bervariasi bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik untuk suatu pelajaran

[70]Hamdani, *Strategi Belajar*, 91.

tertentu dan campuran latar belakang etnik, suku, dan tingkat kemampuan peserta didik di dalam kelas.

Dengan demikian, komposisi kelompok peserta didik memiliki kemungkinan yang tidak terbatas. Selama fase perencanaan, para pendidik harus menetapkan tujuan akademik dan tujuan social secara jelas. Mereka juga perlu untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan peserta didiknya sehingga bila diinginkan kelompok dengan kemampuan heterogen mereka memiliki informasi yang dibutuhkan. Akhirnya, para pendidik hendaknya memaklumi bahwa beberapa karakteristik utama yang lain.

(3) Mengenalkan peserta didik pada tugas dan peran

Adalah penting untuk merencanakan agar peserta didik memiliki pemahaman yang jelas tentang peran mereka dan harapan-harapan pendidik pada saat meraka berperan serta dalam suatu pelajaran pembelajaran kooperatif. Pada sekolah yang belum menerapkan pembelajaran kooperatif, sangat penting bagi pendidik untuk mengenalkan peserta didik dengan tugas-tugas, tujuan, dan struktur penghargan yang unik.

(4) Merencanakan waktu dan tempat

Pembelajaran kooperatif menyita lebih banyak waktu daripada model pembelajaran yang lain karena ketergantungan pada interaksi kelompok kerja. Pengaturan tempat duduk juga peru diperhatikan untuk menjaga supaya pembelajaran kooperatif lebih fleksibel dan efektif.[71]

[71]Suprihatinigrum, *Strategi,* 198-199.

22. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Menurut Ahmad Wasi al-Fahmi setiap metode atau model pembelajaran pasti mempunyai ciri khas tersendiri, mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Group Investigation*. Yaitu sebagai berikut:

a) Kelebihan model pembelajaran *Group Investigation*

(1) Pembelajaran kooperatif ini terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model-model pembelajaran invidual yang digunakan selama ini. Keunggulan dapat dilihat pada kenyataan sebagai berikut: peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia peserta didik, mata pelajaran, dan aktivitas belajar.
(2) Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis peserta didik menjadi teransang dan lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikas bahasa yang lebih sederhana.
(3) Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari peserta didik menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat.
(4) Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras peserta didik, lebih giat dan lebih termotivasi.
(5) Penerapan pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik mengaktifkan kemampuan latar belakang mereka dan belajar dari pengetahuan latar belakang teman sekelas mereka.
(6) Peserta didik dapat belajar dalam kelompok dan menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, serta dapat meningkatkan kecakapan individu maupun dalam kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan peserta didik yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam.
(7) Dapat menimbulkan motivasi peserta didik karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas.[72]

[72]Ahmad Wasi al-Fahmi,''*Pembelajaran Inovatif II''*. Blog Huda Wasi,http://huda-wasi.bolgspot.co.id/2015/06/*makalah-group-investigation*.html (06 Maret 2019)

Adapun Johnson dan Johnson mengemukakan ada beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif yang dalam M. Thobroni sebagai berikut:

(1) Memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial,
(2) Mengembangkan kegembiraan belajar sejati,
(3) Memungkinkan para peserta didik saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
(4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
(5) Meningkatkan keterampilan metakognitif,
(6) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris,
(7) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
(8) Menghilangkan peserta didik dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan,
(9) Menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi,
(10) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa,
(11) Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan,
(12) Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja,
(13) Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja,
(14) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan,
(15) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.[73]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kelebihan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah peserta didik dapat memiliki rasa tanggug jawab baik secara individu maupun berkelompok, peserta didik juga dapat berkolaborasi dengan teman sebaya dalam berdiskusi untuk memecahkan masalahnya, saling memperoleh hasil usaha orang lain, kesadaran bahwa semua anggota kelompok akan saling berbagai manfaat yang sama, memahami bahwa kinerja seseorang diperoleh sebagai keuntungan bersama dari kinerja seseorang lainnya serta anggota tim yang lain, dan merasa bangga dan mau bergabung untuk merayakan keberhasilan semua anggota kelompok.

[73]Thobroni, *Belajar,* 239-240.

b) Kekurangan model pembelajaran *Group Investigation*

(1) Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Group Investigation* hanya sesuai diterapkan di kelas pintar, hal ini disebabkan karena tipe *Group Investigation* memerlukan tingkatan kognitif yang lebih pintar.
(2) Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang dan peserta didik yang memilik prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan.
(3) Adanya pertengtangan antar kelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah.
(4) Untuk menyelesaikan materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran yang konvesional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila pendidik belum berpengalaman.
(5) Pendidik membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif tipe *Group Investigation* dengan baik.[74]

Kemudian juga memiliki kelemahan yaitu diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif. Adapun kekurangan model pembelajaran kooperatif berasal dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern) dalam M. Thobroni sebagai berikut.

a) Faktor dari dalam (intern)
(1) Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
(2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya cukup memadai.
(3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
(4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.[75]

[74]al-Fahmi, *Pembelajaran.*

[75]Thobroni, *Belajar,* 241-242.

b) Faktor dari luar (ekstern)

Faktor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah, yaitu pada kurikulum pembelajaran bahasa prancis. Selain itu, pelaksanaan tes yang terpusat, seperti UN atau UASBN sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung di persiapkan untuk keberhasilan perolehan UN atau UASBN.[76]

Oleh karena itu, bagi beberapa peserta didik, terutama peserta didik yang pandai atau rajin, belajar kelompok akan merugikan mereka. Peserta didik yang pandai atau rajin tersebut akan merasa temannya yang kurang pandai atau pemalas akan menumpang jerih payahnya. Sebaliknya, bagi peserta didik yang kurang pandai akan merasa rendah diri ditempatkan satu kelompok dengan temannya yang pandai. Selanjutnya, kekurangan dari pihak pendidik adalah banyak dari pengajar hanya membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok dan memberi tugas untuk diselesaikan tanpa ada pedoman mengenai pembagian tugas.

D. Partisipasi Belajar Peserta Didik

Parstisipasi berasal dari bahasa inggris "*participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan.[77]Menurut Huneryear dan Heoman dalam Siti Irene Astuti D. partisipasi adalah "sebagai keterlibatan mental dan emosional dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggungjawab bersama mereka."[78]

Adapun tentang partisipasi belajar Allah SWT. berfirman Q.S. al-Muddatstsir (74): 38, sebagai berikut.

---

[76]Ibid.

[77]Ahmad Fanani, *Kamus Ingris Indonesia* (Cet. I; Surakarta: PT Open Books, 2014), 291.

[78]Siti Irene Astuti D. *Desentralisasi dan Partisipasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: UNY., 2009), 32.

Terjemahannya:

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,"[79]

Partisipasi diartikan sebagai hal turut berperan dalam suatu kegiatan, keikutsertaan dan peran serta. Jadi, partisipasi adalah mengikutsertakan pihak sasaran untuk menumbuh kembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap kegiatan. Peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara belajar siswa aktif) yang diterjemahkan dari SAL (*Student active learning*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara melakukan latihan secara lansung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.[80] Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut.

1. Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan termantapkan dalam diri mereka), maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikan pengetahuan sikap, atau keterampilan tersebut.

---

[79]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Karya Insan Indonesia, 2004), 259.

[80]Hamzah, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 6-7.

2. Umpan balik setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka pendidikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Malalui umpan balik yang diberikan oleh pendidik, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki.[81]

Menurut Cohen dan Uphoff dalam Siti Irene Astuti D. dijelaskan dalam tahap-tahap pelaksanaan program partisipasi sebagai berikut.

a) Pengambilan keputusan, yaitu penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kesepakatan dari berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama.
b) Pelaksanaan, yaitu penggerakan sumber daya dan dana. Dalam pelaksanaan merupakan penentu keberhasilan program yang dilaksanakan.
c) Pengambilan manfaat, yaitu partisipasi berkaitan dengan kualitas hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai.
d) Evaluasi, yaitu berkaitan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan program berjalan.[82]

Adapun menurut Subandiyah dalam Suryobroto syarat untuk meningkatkan partisipasi peserta didik adalah melalui penanaman kesadaran yaitu sebagai berikut.

a) Rasa senasib sepenanggungan, ketergantungan dan keterkaitan
b) Keterlibatan peserta didik dengan tujuan yang jelas, agar dapat meningkatkan ketetapan hati, kemauan keras dan tahan uji.
c) Kemampuan menyesuaikan diri.[83]

---

[81]Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 6-7.

[82]Astuti D. *Desentralisasi,* 40.

[83]Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 28.

Kemudian Jerrold dalam Yeni Herawati berpendapat bahwa partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya:

a) Keaktifan peserta didik di dalam kelas. Misalnya aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan pendidik, bertanya kepada pendidik, mampu menjawab pertanyaan dari pendidik dan sebagainya.
b) Kepatuhan terhadap norma belajar. Misalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah pendidik, datang tepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dan sebagainya.[84]

Dari uraian yang disampaikan oleh Jerrold partisipasi tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa jenjang, sebagai berikut.

a) Menerima, yaitu peserta didik mau memperhatikan suatu kejadian atau kegiatan. Contohnya: peserta didik mau mendengarkan apa yang di sampaikan oleh pendidik dan mengamati apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
b) Menanggapi, yaitu peserta didik mau terhadap suatu kejadian dengan berperan serta. Contoh: menjawab, mengikuti, menyetujui, menuruti perintah, menyukai dan sebagainya.
c) Menilai, yaitu peserta didik mau menerima atau menolak suatu kejadian melalui pernyataan sikap positif atau negatif. Contohnya: menerima, mendukung, ikut serta, meneruskan, mengabdikan diri, dan sebagainya.
d) Menyusun, yaitu apabila peserta didik berhadapan dengan situasi yang menyangkut lebih dari satu nilai, dengan senang hati menyusun nilai tersebut, menentukan hubungan antara berbagai nilai dan menerima bahwa ada nilai yang lebih tinggi dari pada yang lain. Contoh: menyusun, memilih, mempertimbangkan, memutuskan, mengenali, membuat rencana dan sebagainya.
e) Mengenali ciri karena kompleks nilai, yaitu peserta didik secara konsisten bertindak mengikuti nilai yang berlaku dan menganggap tingkah laku ini sebagai bagian dari kepribadiannya. Contoh: percaya, mempraktekkan, melakukan, mengerjakan.[85]

Partisipasi dipandang sebagai keterlibatan suatu individu atau kelompok dalam pencapaian tujuan dan dengan adanya pembagian kewenangan atau

[84]Yeni Herawati, *Peningkatan Partisipai Siswa dalam Pembelajaran Biologi Melalui Optimalisasi Penggunaan dengan Metode Pembelajaran Problem Based Learning* (Surakarta: FKIP UNS, 2008), 50.

[85]Ibid.

tanggung jawab bersama. Adapun menurut Sundariningrum mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya sebagai berikut.

a) Partisipasi Langsung
   Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
b) Partisipasi tidak langsung
   Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.[86]

Menurut pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa mengenai partisipasi berdasarkan cara keterlibatannya ada yang langsung dan adapun tidak langsung.

Prinsip model pembelajaran *group investigation* ini pendidik hanya berperan sebagai konselor, konsultan dan sumber kritik yang membangun. Sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan pendidik memberikan teori, tetapi bisa belajar dengan mandiri, bukan berarti pendidik hanya diam saja. Pendidik berperan sebagai pemberi saran dan hanya bertugas membimbing peserta didik yang kurang mengerti. Sudjana dalam Khabib Sholeh dkk. mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran partisipasi antara lain, sebagai berikut.

a) Berdasarkan kebutuhan belajar.
b) Berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran.
c) Berpusat pada peserta didik.
d) Berangkat dari pengalaman belajar.[87]

---

[86]Sundariningrum, *Klasifikasi Partisipasi* (Jakarta: Grasindo, 2001), 38.

[87]Sholeh dkk., *Kecerdasan Majemuk,* 38.

Kegiatan pembelajaran partisipasi didasarkan atas kebutuhan belajar. Kebutuhan belajar adalah setiap keinginan atau kehendak yang dirasakan dan dinyatakan oleh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap tertentu melalui pembelajaran. Sumber informasi tentang kebutuhan belajar adalah peserta didik, calon peserta didik, masyarakat, dan organisasi yang fungsinya terkait dengan peranan dan tugas peserta didik.

Menurut Dick dan Carey dalam Abdul Gafur proses belajar akan lebih berhasil bila "peserta didik berpartisipasi secara aktif dengan melakukan praktik atau latihan yang secara langsung relevan atau berkaitan dengan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran khusus (kompetensi dasar)."[88]

Jadi setelah peserta didik diberi informasi atau pelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus mereka memiliki, mereka hendaknya diberi kesempatan berlatih atau mempraktikan pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh mereka setelah selesai belajar.

Oleh karena itu, Tidak hanya diberi kesempatan untuk berlatih, mereka pun hendaknya diberitahu tentang hasil mereka berlatih. Mereka perlu diberi umpan balik atau *feedback*. Untuk memberi penguatan, penegasan jika jawabannya benar, atau mengoreksi jika jawabannya salah jika latihannya berupa soal tes, mereka perlu diberitahu apakah jawaban mereka benar atau salah, apakah yang telah dikerjakan tepat atau tidak sesegera mungkin. Peserta didik yang mendapatkan konfirmasi atau penegasan bahwa jawabannya benar akan lebih

[88]Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 76.

mantap, semangat dan maju, sebaliknya bila mengetahui jawabannya salah, ia tidak akan melakukan lagi kesalahan serupa.[89]

Partisipasi peserta didik makin lama makin tinggi dalam kegiatan untuk membahas bahan belajar, bertukar pikiran dan pengalaman, merumuskan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh peserta didik bersama pendidik. Pada akhirnya, peserta didiklah yang lebih intensif melakukan kegiatan belajar dan hal-hal yang dianggap perlu saja peserta didik berkonsultasi dengan pendidik. Dengan tingginya partisipasi dan pelaksanaan tugas yang ditampilkan peserta didik, maka suasana saling belajar dan pelaksanaan tugas dapat ditempuh dalam kegiatan belajar sebagaimana seharusnya terjadi dalam kegiatan pembelajaran partisipatif. Partisipasi peserta didik akan berpengaruh pada tumbuhnya kegiatan belajar dalam kelompok-kelompok setara yang memiliki kesamaan dan perbedaan latar belakang, kepentingan, dan masalah yang dihadapi. Di dalam kegiatan belajar ini terdapat pertukaran bahan belajar dan hasil-hasil belajar di antara kelompok-kelompok yang melakukan kegiatan belajar. Melalui kegiatan belajar kelompok setara ini dapat ditingkatkan kepercayaan atas kemampuan diri pada peserta didik. Kepercayaan terhadap kemampuan diri ini akan lebih efektif apabila kegiatan belajar berorientasi pada upaya pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata.[90]

---

[89]Ibid, 76-77.

[90]Sholeh dkk., *Kecerdasan Majemuk,* 47.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatank-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas keterlibatanya. Pada saat proses belajar mengajar di sekolah, partisipasi ini dapat diartikan suatu keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas, baik keterlibatan fisik maupun emosi.

E. Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Fikih

Fikih menurut bahasa berasal dari "*faqiha yafqahu-fiqhan*" yang berarti mengerti atau paham. Secara Terminologi adalah memahami agama secara mendalam dengan beberapa aspeknya. Fikih menurut istilah syara' adalah Memahami sesuatu yang bisa menjadikan sahnya ibadah dan mu'amalah. metode pembelajaran materi fikih adalah penerapan suatu rencana pembelajaran sebagai bahan pertimbangan dalam menyampaikan materi tentang hukum-hukum Islam kepada peserta didik.[91]

> Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa fikih lebih khusus dari pada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.[92]

---

[91]Mohd Idris Ramulyo, *Asas-asas Hukum Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 11.

[92]Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

Adapun ilmu fikih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: "ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits."[93]

Oleh karena itu, ilmu fikih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis. Adapun perintah memahami agama secara mendalam dalam hukum-hukum Islam, Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-'Alaq (96): 1-5.

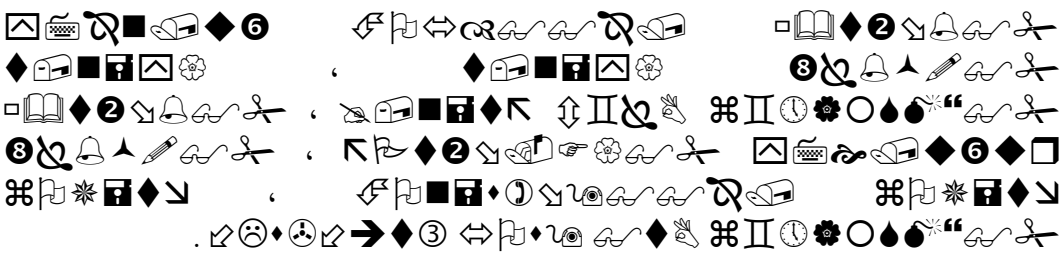

Terjemahannya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[94]

Mata pelajaran Fikih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran. Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fikih berarti proses

---

[93]Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 48.

[94]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Karya Insan Indonesia, 2004), 279.

belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Tujuan Pembelajaran Fikih

Dalam konteks pembelajaran, fikih dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, yang bertujuan mengembangkan kreatifitas berfikir peserta didik dalam bidang syari'at Islam dari segi ibadah dan muamalah, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya, sehingga peserta didik mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syari'at Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

Pembelajaran Fikih di SMP/MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.[95]

Pelajaran ini bertujuan membekali peserta didik agar dapat, adalah sebagai berikut.

a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah;

[95]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*, 51.

b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[96]

Tujuan akhir ilmu fikih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syari'ah Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah pertama, Mengetahui dan memahami prinsip prinsip, kaidah kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

3. Fungsi Pembelajaran Fikih

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah milik Departemen Agama menjelaskan bahwa mata pelajaran fikih di MTs. memiliki fungsi untuk:

a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT.
b. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
c. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

[96]Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014, *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, 46.

d. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
e. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
f. Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[97]

4. Ruang Lingkup Fikih

Ruang lingkup fikih di SMP/MTs. dalam kurikulum berbasis kompetensi berisi pokok-pokok materi sebagai berikut.

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Hubungan manusia dengan Allah SWT., meliputi materi: puasa, thaharah, shalat, zakat, haji, aqiqah, shadaqah, infak, hadiah dan wakaf.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Bidang ini meliputi muamalah, munakahat, penyelenggaraan jenazah dan ta'ziyah, warisan, jinayat, hubbul wathan dan kependudukan.

c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Bidang ini mencakup materi, memelihara kelestarian alam dan lingkungan, dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan, makanan dan minuman yang dihalalkan dan diharamkan, binatang sembelihan dan ketentuannya.[98]

---

[97]Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi* (Jakarta: Depag RI, 2005), 46.

[98]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Ara di Madrasah,* 89.

5. Karakteristik Fikih

Mata pelajaran fikih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di Madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena mata pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, mangamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di dalam kelas. Penerapan hukum Islam yang ada mata pelajaran fikih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fikih, agar dalam kehidupan bermasyarakat peserta didik sudah dapat melaksanakannya dengan baik.[99]

6. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan dengan rasa nyaman dan menyenangkan akan memudahkan peserta didik menjadi paham. Maka seorang pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip agar pembelajaran tersebut menjadi nyaman sehingga menjadikan peserta didik paham. Beberapa prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

[99]Bakhrul Ulum, *Mata Pelajaran Fikih*,. http://blogeulum.blogspot.com/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html. (30 Juni 2020)

a. Prinsip motivasi, yaitu agar anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya maka guru perlu memberikan dorongan belajar.
b. Prinsip latar belakang, ialah seorang pendidik harus mengerti dengan apapun yang telah terjadi pada peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dilakukannya tidak menimbulkan kebosanan karena pengulangan dan mencapai pada tujuan pembelajaran.
c. Prinsip pemusatan perhatian, yaitu usaha untuk memusatkan perhatian peserta didik hanya pada masalah yang hendak dipecahkan saja.
d. Prinsip keterpaduan, yaitu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain yang sesuai dengan tujuan peserta didik akan mendapatkan gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.
e. Prinsip pemecahan masalah, ialah situasi belajar yang yang dihadapkan pada masalah-masalah. Hal ini dimaksudkan agar anak peka dan juga mendorong mereka untuk mencari, memilih dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.
f. Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi.
g. Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru.

h. Prinsip belajar sambil bermain, merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi peserta didik dalam belajar, karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian akan mendorong anak aktif dalam belajar.
i. Prinsip perbedaan individu, yakni upaya pendidik dalam proses belajar mengajar memerhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat dan kebiasaan atau latar belakang keluarga. Hendaknya pendidik tidak memperlakukan anak seolah-olah sama semua.
j. Prinsip hubungan sosial adalah sosialisasi pada masa anak yang sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial.[100]

7. Efektivitas Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif dan bermakna membawa pengaruh dan makna tertentu bagi peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang telah dirancang pendidik harus dilaksanakan dengan tepat dan mencapai partisipasi dan kompetensi yang ditetapkan. Artinya pembelajaran yang efektif dan bermakna menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlansung dapat mewujudkan keterampilan, yaitu peserta didik menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan. Semua peserta didik dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya.

[100]Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 88.

Menurut Sudjana yang dalam Syaiful Sagala bahwa "keefektifan berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, srategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat".[101] Keefektifan juga menunjukkan pada evaluasi terhadap proses yang telah dihasilkan suatu keluaran yang dapat diamati.

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah proses pelaksanaan proses belajar mengajar. Efesiensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya pendidik untuk membantu para peserta didik agar belajar dengan baik. Untuk mengetahui keefektifan mengajar dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek pengajaran.[102]

Dua model utama yang perlu dipahami oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif.

a. Pengetahuan dan keahlian profesional

Pendidik yang efektif menguasai materi pembelajaran dan memiliki keahlian untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran agar tugas mengajarnya dapat dilaksanakan dengan baik. Memiliki model pembelajaran yang baik yang didukung oleh metode yang sesuai dengan penetapan tujuan, rancangan mengajar dan manajemen kelas. Pendidik profesional mengetahui cara memotivasi, berkomunikasi dan berhubungan secara efektif dengan peserta didiknya yang memiliki latar belakang yang beragam ia juga memahami cara

---

[101]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabetha, 2010), 60.

[102]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan, dan Implementasi Pada KTSP* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 20.

menggunakan dan memanfaatkan berbagai perangkat teknologi.[103] Kriteria pendidik yang efektif adalah:

1) Penguasaan materi pembelajaran

Pendidik menguasai berbagai pengetahuan terkait dengan subjek materi yang diberikan kepada peserta didik, mampu mengaitkan berbagai gagasan, cara berpikir, dan berargumen sehingga peserta didik mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan dalam materi pembelajaran tersebut. Kegiatan belajar tentu akan ditandai dengan adanya usaha yang dilakukan secara terencana dan sistematika yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.[104]

2) Model pembelajaran

Secara umum model mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola/langkah-langkah umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[105] Dengan demikian, strategi pembelajaran bukanlah sembarangan langkah-langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan

---

[103]Priansa, *Pengembangan*, 89.

[104]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet.III; Jakarta: Kencana, 2014), 210.

[105]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38.

dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat serta mendalam.

3) Penetapan tujuan dan keahlian perencanaan instruksional

Penetapan tujuan pengajaran dan penyusunan rencana untuk mencapai tujuan, penyusunan rencana instruksional, mengorganisasikan pelajaran agar peserta didik mampu meraih hasil maksimal dari proses belajar merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Seorang guru harus pandai memilih metode dalam pembelajarannya sebagai strategi untuk mencapai tujuan pendidikan terkhusus dalam mencapai tujuan pembelajaran. Upaya untuk menjalankan suatu metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.[106]

4) Keahlian manajemen kelas

Pendidik harus memiliki keterampilan dalam manajemen kelas sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi aktif dan dipenuhi dengan pengetahuan yang positif. Suasana kelas yang kondusif akan mempermudah proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar tentu melalui upaya yang diciptakan oleh seorang pendidik dalam merancang sebuah pembelajaran di kelas.

> Menciptakan proses pembelajaran yang aktif meliputi beberapa faktor yang saling berkaitan antara lain dengan penciptaan lingkungan belajar, yaitu suasana kelas, baik pengelolaan dan penataan ruang kelas, sehingga merangsang aktivitas belajar. Di samping lingkungan, hal yang dapat merangsang kegiatan belajar meliputi juga upaya mempertemukan apa

[106]Saggap S.Pettalongi, *Manajemen dalam Pendidikan* (Cet.I; Yogyakarta: Gava Media, 2016), 70.

> yang dipelajari dengan situasi lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Mempertemukan materi pembelajaran dengan situasi tersebut, terkait dengan kepentingan setiap peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran, sehingga terangsang untuk mempelajarinya.[107]

b. Komitmen, motivasi dan kesabaran

Menjadi seorang pendidik yang efektif juga membutuhkan komitmen, motivasi, dan kesabaran yang tinggi. Aspek ini mencakup sikap yang baik dan pemberian perhatian kepada peserta didik. Komitmen, motivasi dan kesabaran dapat membantu pendidik untuk melewati masa-masa yang sulit dan melelahkan dalam mengajar, memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya, dan tidak akan membiarkan emosi negatif yang melunturkan motivasi mereka. pendidik yang efektif sangat memperhatikan peserta didiknya dan berusaha mencari cara untuk membantu peserta didik untuk memperhatikan perasaan sesama peserta didik dan saling memberi perhatian dan empati antara sesama peserta didik.

Untuk menjamin dan membina suasana pembelajaran yang efektif, pendidik dan peserta didik dapat melakukan beberapa upaya sebagai berikut:

1) Sikap pendidik sendiri terhadap pembelajaran di kelas. Pendidik diharapkan bersikap menunjang, membantu, adil dan terbuka dalam kelas. Sikap-sikap tersebut pada gilirannya akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggairakan serta menciptakan antusiasme terhadap pelajaran yang diberikan.
2) Perlunya kesadaran yang tinggi dikalangan peserta didik untuk membina disiplin dan tata tertib yang baik dalam kelas. Suasan yang disiplin ini juga

[107]Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), 218.

ditentukan perilaku pendidik, kemampuan pendidik memberikan pengajaran, serta suasana dalam diri peserta didik sendiri.

3) Pendidik dan peserta didik berupaya menciptakan hubungan dan kerja sama yang sesuai, selaras dan seimbang dalam kelas, yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Rasa tenggang rasa dan tunggung jawab untuk kepentingan bersama ternyata lebih efektif dibandingkan dengan suasana persaingan, berusaha kepentingan sendiri, dan pergaulan pendidik dan peserta didik yang tenggang dan kaku.[108]

Oleh sebab itu, Dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efesien. Ketetapan penggunaan metode dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada terhadap tujuan, isi proses pembelajaran, metode dan kegiatan pembelajaran.

[108]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 69-70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan, karena didukung oleh data lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian. Penelitian kualitatif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian dan hal itu dilakukan melalui pendekatan induktif. Dengan pendekatan tersebut data dikumpulkan kemudian dianalisa dan diabstraksikan sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif.

> Menurut Sugiyono metodologi kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan kondisi yang alamiah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci sehingga yang diteliti menjadi lebih jelas.[1]

Sedangkan menurut Sudarto dalam Metodologi Penelitian Filsafat mengatakan bahwa jenis penelitian kualitatif adalah "sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".[2]

---

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet: II, Bandung: Alfabeta, 2011), 15.

[2]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 62.

Dengan demikian alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif, di samping sebagai metode yang cocok dengan arah dari penelitian ini, juga karena penulis menganggap bahwa metode ini lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada pengunaan metode studi kasus, metode studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seorang individu secara mendalam untuk membuatnya memperoleh penyesuaian diri yang baik.

Menurut Lincoln dan Guba penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitan kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penelitian atau transferabilitas.[3]

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengungkapkan tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi.

---

[3]Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 201.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti fokuskan sebagai subyek penelitian dalam proses penelitian lapangan ini ialah Madrasah Madinatul Ilmi Alkhairaat Dolo yang beralamat di Jalan Poros Palu-Kulawi Desa Kotarindau Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Madrasah ini merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kecamatan dolo yang memiliki peserta didik cukup banyak, dan berasal dari berbagai latar belakang, baik kalangan ekonomi yang lemah, maupun sampai ekonomi yang tinggi, dan berbagai suku, dan juga memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup lengkap. Oleh karena itu, MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo merupakan madrasah yang menimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran fikih. Adapun beberapa pertimbangan memilih lokasi penelitian antara lain:

1. Hasil penulurusan dan wawancara peneliti menunjukkan pada MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi belum pernah dilakukan penelitian secara langsung tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.*
2. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.*
3. MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi merupakan salah satu Madrasah yang ingin berusaha meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam penerapan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

C. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapat terlebih dahulu surat izin peneliti dari pihak Institut Agama Islam Negeri Palu yang diawali penyerahan surat izin dan diterima sebagai peneliti oleh Kepala MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang diperlukan.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu: "data primer dan data sekunder".[4]

1. Data primer

Data primer yaitu data lapangan yang mengungkapkan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi. Sumber data tersebut berasal dari informan. Yang dimana berasal dari beberapa informan yang telah dilakukan wawancara, hal ini merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis dan

[4]S. Nasution, *Metode Research* (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 143.

sebagainya. Yang didapatkan melalui wawancara bersama guru fiqih yang bersangkutan, dan peserta didik yang ada di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Pada khususnya.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari literatur buku dan dokumentasi-dokumentasi yang diambil dari hasil survei ataupun wawancara di lokasi penelitian. Menurut S. Nasution data sekunder adalah "data yang diperoleh dari surat-surat pribadi, kitab harian, sampai dokumen resmi dari instasi pemerintah".[5]

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penggunaan metode yang tepat amat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan. Sehingga diperoleh data yang objektif. Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yang terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencacatan terhadap objek yang diteliti. Pengamatan dan pencacatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, pengamatan dalam penelitian kualitatif besar manfaatnya sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Lexy J. Meleong, sebagai berikut.

---

[5]S. Nasution, *Metode Research* (Cet: VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 143.

> *Pertama* teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, *kedua* teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, *ketiga* teknik pengamatan memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang langsung diperoleh dari data, *keempat* teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.[6]

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan fenomena-fenomena yang diselidiki,[7] dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, dan memadai peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi dan penelitian peneliti ini dalam melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Dalam teknik ini yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan dalam situasi yang sebenarnya ataupun buatan. Teknik observasi dibedakan menjadi dua yaitu.

a) Observasi terstruktur. Observasi ini merupakan teknik observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati kapan dan dimana tempatnya.
b) Observasi tidak terstruktur. Observasi ini merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi karena peneliti belum tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.[8]

---

[6]Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001). 126.

[7]Ibid., 136.

[8]Sugiyono, *Metode Penelitian*, 146.

Di dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data nama-nama peserta didik MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yang menjadi sampel penelitian, dan letak geografisnya dan hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, mengambarkan keadaan, melukiskan bentuk, dengan adanya data yang dihasilkan dari obeservasi tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi.

Format Pengamatan: **Observasi**

Petunjuk: Pengamat memberi tanda Ceklis (√) pada kolom tabel, peserta didik yang aktif berpartisipasi.

Nama Peserta Didik Kegiatan Partisipasi dalam Implementasi Model Pembelajaran Konvesional.

NO.	Nama Peserta didik	Partispasi		
		Menyusun	Menanggapi	Menerima
1				
2				
3				

Nama Peserta Didik Kegiatan Partisipasi dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

NO.	Nama Peserta didik	Partispasi		
		Menyusun	Menanggapi	Menerima
1				
2				
3				

Sumber teori: Jerrold[9]

[9]Yeni Herawati, *Peningkatan Partisipai Siswa dalam Pembelajaran Biologi Melalui Optimalisasi Penggunaan dengan Metode Pembelajaran Problem Based Learning* (Surakarta: FKIP UNS, 2008), 50.

2. Pedoman Wawancara

Teknik wawancara yaitu "cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data dengan sumber data."[10]*Interview* atau wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan pengertian di atas maka dalam pelaksanaan pengumpulan data, penggunaan metode wawancara juga mengarah kepada pencapaian sasaran yang diperoleh dari para informan. Sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efesien dalam memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Kurikulum, Wali Kelas VIII B, Guru mata pelajaran fikih dan Peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mana data itu diperoleh melalui dokumen-dokumen.[11] Berupa daftar terkait data siswa dan guru, gambar-gambar pelaksanaan selama penelitian dan hasil pekerjaan siswa selama pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu melakukan penelitian secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh di lapangan sehingga selanjutnya menganalisis data. Adapun

[10]Nasution, *Metode*, 165.

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010), 10.

teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data, yaitu peneliti merangkum beberapa data yang ada dilapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukan dalam pembahasan ini. Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

> Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.[12]

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mattew B. dan Michael Huberman sebagai berikut: “alur penting kedua dari analisis adalah penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.”[13]

---

[12]Mattew B. Milles, dan A. Michael Huberman, *Quantitative Data Analisis.* Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, *analisis data kuantitatif* (Cet. I: Jakarta: UI-Pres, 1992), 16.

[13]Ibid., 17.

3. Verifikasi data

Verifikasi data atau pengambilan kesimpulan, yaitu: "mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, perbedaan, maupun hal-hal yang sering muncul dari hasil peneliti".[14]

Verifikasi data, yaitu peneliti menganalisis data dan keterangan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar *Validitas* (berlaku) dan *Reliabilitas* (hal yang dapat dipercaya). Dengan demikian, maka bentuk analisis data ini adalah membuktikan kebenaran data yang diperoleh benar-benar *otentik* (asli) ataukah memerlukan *Klarifikasi* (penjelasan).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria. Ada empat kriteria keabsahan data yang digunakan yaitu: "derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)". Untuk jelasnya, peneliti menguraikan sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan, maksudnya peneliti menunjukan hasil-hasil penemuan dengan kenyataan yang sedang diteliti.
2. Keteralihan, maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara *refresentatif* mewakili populasi.
3. Kebergantungan, maksudnya *reabilitas* atau dapat diukur, artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama.
4. Kepastian, maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti.

---

[14]Husaini Usman, *at.al., Metode Penelitian Sosial* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 43.

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan cara triangulasi. Triangulasi yaitu: teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono, ada 3 macam triangulasi sebagai cara pemeriksaan yaitu; "triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, triangulasi dengan waktu".[15]

Triangulasi dengan sumber, maksudnya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Triangulasi dengan teknik, maksudnya pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi waktu, maksudnya data yang diperoleh melalui wawancara pada waktu yang berbeda.

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian,* 368-374.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Keadaan Geografis Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang ada desa Kotarindau, Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Motivasi awal berdirinya madrasah ini oleh karena, Pengurus Besar Yayasan Alkhairaat Pusat Palu, dalam hal ini diketuai oleh HS Saggaf Aljufrie, MA membuka cabang Pondok Pesantren di Desa Dolo. Kemudian pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo.[1]

Oleh karena itu, dalam pengoperasiannya, pondok pesatren ini menerima santri dari berbagai daerah baik dari desa Dolo sendiri, maupun dari luar daerah kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, bahkan ada yang dari beberapa provinsi yang ada di wilayah Republik Indonesia, seperti, Jakarta, Irian Jaya, Kalimantan, Ambon, Maluku, dan Ternate.

Bertolak dari kenyataan di atas maka pihak Yayasan berinisiatif untuk menyediakan suatu lembaga pendidikan, yaitu tingkat menengah pertama

[1]Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

(Tsanawiyah). Olehnya berdirilah bangunan madrasah yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.[2]

Oleh karena itu, lokasi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo terletak di jalan Palu-Kulawi, Desa Kotarindau, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Provensi Sulawesi Tengah. Menurut kepala madrasah tsanawiyah batas-batasnya desa kotarindau di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, antara lain:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kabobona
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Langaleso
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Palu dan desa Beka
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kotapulu[3]

Jaraknya dari kota Palu kurang lebih 12 kilometer, dan jarak tempuh lewat roda dua atau roda empat kurang lebih 15-20 menit perjalanan. Madrasah Tsanawiyah ini berdiri didalam kompleks Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo, yang awal dibukanya hanya memiliki ruang belajar tiga kelas, dan semua santri/peserta didiknya adalah laki-laki.

Dengan perkembangan waktu yang sangat cepat dan antusias masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo. Sehingga sejak tahun 1988 berjumlah peserta didiknya telah mencapai 197 orang dengan tenaga pengajar 21 orang, dan pegawai tata usaha 4 orang, jumlah

[2]Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

[3]Rosita, S.Pd., Kepala MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kamad. 21 Agustus 2019

ruang belajar yang ada 9 kelas untuk putra, dan 1 kelas untuk putri yang terpisah dengan santri putra/santri putri.[4]

Seiring dengan perkembangannya, menurut penjelasan dari kepala Madrasah bahwa sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, sampai sekarang telah mengalami lima kali pergantian Kepala Madrasah. Sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel I
Keadaan Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun 1988 s/d 2019

No	Nama	Pangkat	Priode	Ket.
1.	Syuaib Bandera, BA	-	1988 s/d 1993	
2.	Drs. Anwar Nurullah	III/d	1993 s/d 2005	
3.	Drs. Ahmar Homa, S.Pd	IV/a	2005 s/d 2010	
4.	Jibran, S.Pd.I	III/a	2010 s/d 2019	
5.	Rosita, S.Pd	IV/a	2019 s/d sekarang	

Sumber: Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

> Menurut kepala Madrasah Tsanawiyah menyatakan sejak berdirinya sampai sekarang sudah lima kali mengalami pergantian Kepala Madrasah, dan tentunya kelima pemimpin tersebut telah banyak melakukan perubahan-perubahan untuk pengembangan madrasah ke depan. Secara fisik dapat dilihat mulai dari penataan taman madrasah, pembuatan pagar keliling, pembuatan lapangan olah raga, dan penambahan gedung (ruang keterampilan atau ruang kelas), kesemuanya ini merupakan promosi madrasah terhadap masyarakat, agar animo masyarakat terhadap madrasah akan terus meningkat. Dan tentunya semua ini akan terwujud karena perjuangan dan usaha pimpinan madrasah bersama *stakeholder* di dalamnya.[5]

Oleh sebab itu, kesadaran masyarakat dolo dan sekitarnya tentang urgensi sekolah/madrasah ini bagi masa depan anak-anak mereka seperti yang telah dikemukakan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Rosita, S.Pd., yaitu bahwa:

[4]Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

[5]Rosita, S.Pd., Kepala MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kamad. 21 Agustus 2019

> Sekolah/madrasah ini sangat berperan penting bagi masyarkat dolo atau sekitarnya maupun diluar dolo bagi masa depan anak-anak mereka. Oleh karena itu, kalau dilihat perbandingan antusias masyarakat dolo dan di luar masyarakat dolo sedikit sekali masyarakat/orang tua dolo memasukkan anak-anak mereka di sekolah/madrasah ini dibandingkan masyarakat/orang tua diluar dolo, karena alasan harus tinggal di asrama (mondok) dan tidak ada kebebasan bergaul diluar lingkungan tersebut.[6]

Dapat disimpulkan bahwa, peran madrasah dalam masyarakat sangat penting bagi masyarakat dolo maupun diluar daerah, dan masyarakat antusias memasukkan dimadrasah anak-anaknya yang diluar daerah dolo dibandingkan masyarakat dolo tersebut.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

a. Visi

”Terwujudnya Madrasah Yang Unggul dalam Prestasi. Terampil, dan Berakhlakul Karimah.”

b. Misi

1. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alqur’an dan menjalankan ajaran agama Islam.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
3. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.

[6]Rosita, S.Pd., Kepala MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kamad. 21 Agustus 2019

4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
5. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.[7]

c. Tujuan :

1. Tujuan Umum :

Menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi masa depan.

2. Tujuan khusus :

a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sekolah yang berciri khas Islam
b. Nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.
c. Wawasan Iptek yang mendalam dan luas.
d. Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan serta memiliki kepribadian yang kokoh.
e. Kepekaan sosial dan kepemimpinan.
f. Disiplin yang tinggi dan ditunjang oleh kondisi fisik yang prima.[8]

---

[7]Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

[8]Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

Dengan Visi, Misi di atas, Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo merupakan langkah awal dalam pelaksanaan pembinaan akhlak mulia peserta didik, tiga hal tersebut menjadi hal pokok yang dijadikan sebagai arah dan ukuran bagi keberhasilan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam membentuk dan membina kepribadian serta akhlak mulia peserta didik.

Dengan Visi, Misi dan Tujuan tersebut secara langsung seluruh komponen yang ada di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo terlibat dan harus melaksanakan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Rosita, S.Pd., yaitu bahwa:

> Semua komponen yang ada di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yaitu mulai dari Guru, Pegawai dan Peserta didik bahkan orang tua atau wali murid siswa pun ikut bertanggung jawab dan melaksanakan pembinaan akhlak mulia peserta didik secara langsung, baik dalam lingkungan madrasah atau dimanapun mereka berada.[9]

3. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha

Salah satu syarat mutlak dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan yaitu pendidik dan para pendukung pelaksana (Staf Tata Usaha). Adapun pegawai yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo berjumlah 37 orang. Sebagaimana tabel tersebut, sebagai berikut.

[9]Rosita, S.Pd., Kepala MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kamad. 21 Agustus 2019

Tabel II
Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha

No	Nama/Nip	Jabatan	Guru Mata Pelajaran	Ket.
1	Rosita, S.Pd Nip.197011022008012015	Kepala Madrasah/ BP	BP	PNS
2	Basnur, S.Pd., M.Pd Nip.196808131993031010	Wakamad Kurikulum	Bahasa Inggris	PNS
3	Ruslan, S.Ag Nip.197207052008011011	Wakamad Kesiswaan/pembina Osis/Pramuka	1. Bahasa Arab 2. Tasrif	PNS
4	A.RahmanAdam,S,Ag,M.Pd.I Nip. 196810242005011003	Wakamad Humas	1. Bahasa Arab 2. Tasrif	PNS
5	Anwar, S.Pd.I Nip. -	Wakamad Sarana/Prasarana	Imlah Qira'ah	GTT
6	Irmayanti Iroth, S.Ag Nip.197608042008012041	Wali Kelas IX A	1. Fiqhi 2. SKI	PNS
7	Irnawati S. Daud, S.Pd Nip.197102212008012012	Wali Kelas VIII C	IPA Terpadu	PNS
8	Hj. Nurfaidah,S.Pd. Nip.196804141996032004	-	IPA Terpadu	PNS
9	Hj. Hasnirwana,S.Pd Nip.197408202003122003	Wali Kelas VII B	Bahasa Inggris	PNS
10	Ernawati, S.Pd Nip.19730712200312200	Wali Kelas IX B	Bahasa Indonesia	PNS
11	Zakiah H. Nurdin, S.Pd Nip.198201052001012005	Wali kelas VII A	Matematika	PNS
12	Fadhillah, S.Pd Nip.197412062014122001	Kep. Perpustakaan dan Operator ARD	Matematika	PNS
13	Saadiah, S.Pd.I Nip.196410151986112002	Wali Kelas VIII D	1. Aqidah Akhlaq 2. SKI	PNS
14	Helmina, S.Pd Nip. 198104062010012004	Wali Kelas VIII B	Penjaskes	PNS
15	Nurjannah, S.Pd Nip. 197812092011012006	-	PKn	PNS
16	Nur Rahma, S.Pd Nip. 196501021994122001	-	IPS Terpadu	PNS
17	Dra. Indayani Nip.196909241999032007	-	IPS Terpadu	PNS
18	Azlia, S.Pd Nip. 196510041995022001	-	Bahasa Indonesia	PNS
19	Chadidjah, S.Pd Nip. 196308121984032008	-	Bahasa Indonesia	PNS

20	Munifa, S.Pd Nip. 198511012010012013	-	PKn	PNS
21	Suwito, S.Pd.,MM Nip. 196506071994121006	-	IPA Terpadu	PNS
22	Yahya Syakur Nip. -	Wali Kelas VII C	1. Nahwu 2. Mahfudzat	GTT
23	Manan, S.Hi Nip. -	-	Sirah	GTT
24	Alfian, S.Pd.I Nip. -	Staf TU	SKI	GTT
25	Risno Nip. -	Wali Kelas VII D	1. Imlah Qira'ah 2. Mahfudzat	GTT
26	Muh. Syarief H, S.H.I.,M.H Nip. -	-	Mahfudzat	GTT
27	Mohammad Haikal Nip. -	-	Imlah Qira'ah	PNS
28	Nur Lizan, S.Pd Nip.	Wali Kelas VII F	1. Aqidah Akhlaq 2. Qur'an Hadist 3. SKI	GTT
29	Desi Kritiani, M.Hi Nip. -	-	Bahasa Arab	GTT
30	Sustriani, S.Pd NIP. -	Wali Kelas VII E	Bahasa Inggris	GTT
31	Nur Afna, S.Pd Nip. -	Wali Kelas VIII F	Bahasa Indonesia	GTT
32	Dyah Rahmawati, S.Pd.,M.Pd Nip. -	-	1. Aqidah Akhlak 2. Qur'an Hadits 3. SKI	GTT
33	Agustin, S.Pd Nip. -	-	IPS Terpadu	GTT
34	Wahyuningsih, S.Pd Nip. -	Wali Kelas IX C	PKn	GTT
35	Auliariani, S.Pd Nip. -	Wali Kelas VIII E	IPA Terpadu	GTT
36	Yuliana Dewi, S.Pd Nip. -	-	PKn	GTT
37	Nur Wahyuningsih, S.Pd.I Nip. -	Wali Kelas IX D	1. Fiqhi 2. Bahasa Arab	GTT

Sumber: Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

Berdasarkan penjelasan Kepala Madrasah Tsanawiyah Rosita, S.Pd. bahwa.

> Menurutnya guru-guru disini 75% PNS sisanya sebagai guru tetap atau honorer, dan guru disini sangat disiplin dalam menjalankan kewajibannya sebagai atau selaku pendidik, oleh karena itu, guru atau sekolah/madrasah disini dalam menjalankan proses pembelajarannya berpedoman terhadap tiga kurikulum yakni; kurikulum kemediknas, kurikulum kemenag, dan kurikulum yayasan.[10]

Senada menurut Basnur S.Pd.,M.Pd., selaku Wakamad Kurikulum menyatakan bahwa.

> Di dalam menjalankan proses pembelajaran atau belajar mengajar di sekolah atau madrasah ini kami berpedoman terhadap tiga kurikulum yakni; kurikulum kemediknas, kurikulum kemenag, dan kurikulum yayasan. Ketika kurikulum tersebut berkolaborasi dimadrasah ini, sehingga kami ingin mewujudkan pembelajaran yang efektif maupun efesien dan Berakhlakul karimah terhadap peserta didik.[11]

Selanjutnya keadaan guru dan staf tata usaha tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Bahwa jumlah pendidik pada MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo sudah cukup memadai dalam melaksanakan pembelajaran.
b. Dari 37 guru tersebut hanya 21 orang yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), selainnya berstatus guru tetap.
c. Dari 37 guru terdiri dari 6 orang yang jenjang pendidikannya magister dan sisahnya jenjang pendidikannya Dra., Sarjana dan SMA/MA.
d. Memegang mata pelajaran atau bidang studi Fikih yakni 2 orang.

---

[10]Rosita, S.Pd., Kepala MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kamad. 21 Agustus 2019

[11]Basnur, S.Pd.,M.Pd., Wakamad Kurikulum MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang LAB Komputer. 28 Agustus 2019

e. Sedangkan proses pembelajarannya berpedoman terhadap tiga kurikulum yakni; kurikulum kemediknas, kurikulum kemenag, dan kurikulum yayasan.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan sesuatu yang di adakan oleh sekelompok manusia atau alat penunjang dalam proses pendidikan agar dapat memberikan konstribusi secara berarti dan optimal bagi jalannya proses pendidikan, sehingga dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh suatu lembaga pendidikan khususnya di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penunjang proses belajar mengajar dan diharapkan mampu mengantar peserta didik menuju kedewasaannya. Keterbatasan sarana pendidikan dan pengajaran di sekolah sudah barang tentu mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Permasalahan pembelajaran bukan hanya yang dihadapi oleh pendidik itu sendiri tetapi juga didukung oleh keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendukungnya. Disamping itu juga sarana dan prasarana belajar yang baik akan menghasilkan prestasi yang belajar yang maksimal, sarana dan prasarana sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikan sering kali menjadi hambatan dalam proses penyelengaran pendidikan. Selain itu masalah sarana pendidikan lainnya adalah tidak efesiennya penggunaan-penggunaan sarana yang mengakibatkan terhambatnya aktivitas pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Madarsah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo masih kondisi dalam baik dan layak untuk di pergunakan, meskipun demikian sekolah ini perlu lagi

penambahan sarana dan prasarana yang lainnya untuk kelengkapan yang lainnya seperti laboratium, penambahan ruangan guru, lapangan basket yang harus di perbaiki dan lain-lain.

Sarana dan prasarana penunjang pelaksana pendidikan yang berada di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo terdiri dari ruang kelas dan ruang aktivitas lainnya, sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

Tabel III
Keadaan sarana dan prasarana

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Ket.
1.	Ruang Kepala Madrasah	1 Ruang	Baik
2.	Ruang Wakamad	1 Ruang	Baik
3.	Ruang Dewan Guru	1 Ruang	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Baik
5.	Ruang Kelas	14 Kelas	Baik
6.	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
7.	Koperasi Siswa	1 Ruang	Baik
8.	Sekretariat OSIS	1 Ruang	Baik
9.	Ruangan Komite	1 Ruang	Baik
10.	Kantin sekolah	1 Kantin	Baik
11.	Toilet/WC	3 WC	Baik
12.	Masjid/Musollah	2 Unit	Baik
13.	Lapangan Basket	-	Tidak ada
14.	Lapangan Volley	1 Lapangan	Baik
15.	Lapangan Bulu Tangkis	-	Tidak ada
16.	Lapangan Sepak Bola	1 Lapangan	Baik
17.	Lapangan Sepak Takrow	1 Lapangan	Baik
18.	Tenis meja	1 Lapangan	Baik

Sumber: Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

Dengan demikian, Keadaan sarana dan prasarana dapat disimpulkan bahwa:

a. Untuk bangunan ruang belajar peserta didik terdiri dari 4 bangunan yang terbagi 4 dan 6 ruangan yakni ruangan kelas VII, VIII, dan Kelas IX yang saat ini digunakan oleh peserta didik sebagai sarana pembelajaran.
b. Bangunan Mesjid/Musollah yang terdiri dari 2 bangunan yakni 1 Mesjid dan 1 Musollah yang dapat digunakan sebagai sarana ibadah untuk sholat berjamaah.
c. Untuk bangunan kantor terdiri dari 1 bangunan yang didalamnya terdapat ruangan kepala madrasah tsanawiyah, ruangan tenaga pengajar, ruang komputer, dan lain sebagainya.
d. Untuk bangunan kamar kecil (Wc) terdapat 3 ruang yakni 1 untuk guru dan 2 untuk peserta didik.

Dari pengamatan peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa eksistensi MTs Alkhairat Madinatul Ilmi Dolo ini merupakan salah satu lembaga pendidikan agama tingkat pertama yang telah memenuhi syarat untuk meningkatkan kualitasnya pendidikannya masih perlu penambahan beberapa sarana dan prasarana.

5. Keadaan peserta didik

Peserta didik adalah manusia yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi.

Pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subyek pembinaan. Jadi peserta didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang ada pada MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo menunjukkan bahwa peserta didik untuk tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 364 orang yang terbagi 16 kelas. Untuk mengetahui jumlah peserta didik pada masing-masing kelas, maka penulis kemukakan tabel sebagai berikut:

Tabel IV
Keadaan peserta didik di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Kelas	Jumlah	Ket.
1.	VII A	24	Aktif
2.	VII B	24	Aktif
3.	VII C	22	Aktif
4.	VII D	21	Aktif
5.	VII E	20	Aktif
6.	VII F	19	Aktif
7.	VIII A	22	Aktif
8.	VIII B	20	Aktif
9.	VIII C	22	Aktif
10.	VIII D	22	Aktif
11.	VIII E	21	Aktif
12.	VIII F	20	Aktif
13.	IX A	32	Aktif
14.	IX B	32	Aktif
15.	IX C	23	Aktif
16.	IX D	20	Aktif
Jumlah		364 Orang	

Sumber: Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

Bertolak dari tabel di tersebut, dapat penulis uraikan lebih lanjut bahwa kelas VII jumlah peserta didik 130 orang yang dibagi dalam 6 kelas, kelas VIII jumlah 127 orang yang dibagi dalam 6 kelas dan kelas IX jumlah 107 yang dibagi

menjadi 4 kelas, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik karena pembagian kelas secara merata sesuai jumlah peserta didik dan kapasitas ruangan.

Dalam hali ini sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala madarasah tsanawiyah Rosita:

> Peserta didik kami sekarang ini berjumlah 364 orang dengan rata-rata jumlah perkelas 19-32 orang. Dengan jumlah tersebut dapat memudahkan proses belajar mengajar sehingga guru kelas dapat mengontrol dan membimbing aktivitas peserta didiknya.[12]

Adapun menurut Helmina selaku Wali Kelas VIII B menuturkan bahwa, sebagai berikut.

> Berkaitan dengan keadaan peserta didik yang ada di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, Saya selaku wali kelas VIII B sekarang peserta didik khususnya kelas VIII B berjumlah sekitar 20 orang dan semuanya aktif, dan ada juga peserta didik yang pindah dari sekolah kami dan ada juga yang murid baru, kemudian kalau melihat keaktifannya atau semangat anak-anak dikelas VIII B sangat aktif berpartisipasi dalam setiap proses belajar mengajar, itu pun tergantung kami menerapkan metode atau model pembelajaran.[13]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang ada di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo sudah dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam menerima pelajaran secara maksimal dan hal tersebut dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik karena tiap-tiap kelas rata-rata peserta didik berjumlah 19-32 orang.

---

[12]Rosita, S.Pd., Kepala MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kamad. 21 Agustus 2019

[13]Helmina, S.Pd., Wali Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 28 Agustus 2019

6. Keadaan Kurikulum

Struktur kurikulum MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas VII sampai dengan Kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

a. Kurikulum memuat 10 mata pelajaran, 1 muatan lokal, dan 2 pengembangan diri seperti tertera pada Tabel 3.

   1) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

   2) Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

b. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo merupakan IPA Terpadu dan IPS Terpadu.

c. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.

d. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit.

e. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 38. (permendiknas No.22 Thn 2006).[14]

Tabel V
Struktur Kurikulum

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. PAI dan Bahasa Arab:	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Keb.Islam	2	2	2
e. Bahasa Arab			
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	4	4	4
6. IPA Terpadu	4	4	4
7. IPS Terpadu	2	2	2
8. Seni Budaya	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10. Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2

[14]Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

B. Muatan Lokal : 1. Mahfudzat	2	2	2
C. Pengembangan Diri 1. Pramuka 2. Muhadarah	 1 1	 1 1	 1 1
Jumlah	38	38	38

Sumber: Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

1. Muatan Lokal

Merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas keagamaan, materinya tidak menjadi bagian dari mata pelajaran lain atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

2. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah madrasah. Kegiatan pengembangan diri ini difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, pelatih dan tenaga kependidikan dan dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan diri di madrasah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebagai berikut:

a. Intrakurikuler,

Pembinaan dan pengembangan mata pelajaran olah raga prestasi

1) Disediakan dan di fasilitasi 6 cabang olah raga pilihan :

(1) Bola Takraw,

(2) Sepak Bola,

(3) Basket,

(4) Tenis meja,

(5) Bulu Tangkis,

(6) Atletik.

2) Pelaksanaan pembelajaran seni dan budaya, dalam layanan pilihan Seni Prestasi yang menyediakan pilihan dan memfasilitasi dua bidang seni :

(1) Seni Suara,

(2) Seni Musik

b. Kegiatan Bimbingan dan Konseling

1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi diri, sesuai dengan kepribadian yang berakhlakul karimah.

2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan harmonis dengan anggota keluarga, teman sebaya dan masyarakat secara luas, yang dapat mencerminkan ukhuwah Islamiyah.

3) Pengembangan kegiatan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri serta mampu mengembangkan potensi diri.

4) Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai kemampuan dirinya, dalam rangka mengambil keputusan karir di masa depan.

c. Kegiatan Ekstra Kurikuler :

Disediakan dan difasilitasi kegiatan ekstrakurikuler :

1) English Club
2) Seni Baca Al-Qur'an
3) Nasyid
4) Pramuka

3. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah komputer.

4. Pendidikan Keterampilan Lokal dan Global

Pendidikan keterampilan lokal dan global di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah peternakan.

5. Pengaturan Beban Belajar

a. Beban belajar 28+10 Jam / pekan
b. Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran (lihat struktur mata pelajaran dan alokasi waktu)
c. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegitan mandiri tidak terstruktur maksimal 60 % dari kegitan tatap muka :

d. Alokasi waktu untuk praktik, 2 jam kegitan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. 4 jam kegitan praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.

e. Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, Kegiatan siswa : kegiatan Guru = 60 % : 40 %[15]

Tabel VI
Beban belajar kegiatan belajar tatap muka keseluruhan

Kelas	Satu Jam Tatap Muka	Jumlah Jam Pembelajaran Per Minggu	Minggu Efektif Per Tahun Ajaran	Waktu Pembelajaran Per Tahun	Jumlah Jam Per Tahun 60 Menit
VII – IX	40	38	38	1190 jam pembelajaran (47600 menit)	793

Sumber: Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

Dengan demikian, Keadaan beban belajar kegiatan belajar tatap muka keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, kelas VII, VIII dan IX satu jam tatap muka selama 4 x 40 menit, Jumlah jam pembelajaran per minggu selama 38 menit, Waktu pembelajaran per tahun selama 1190 jam pembelajaran (47600 menit) dan Jumlah jam per tahun 60 Menit selama 793 menit.

[15]Dekumen MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 16 Juli 2019

B. Proses Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investagation Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan merupakan data hasil dari obeservasi, wawancara, dan dekumentasi. Hal tersebut berkaitan dengan "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investagation* dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo," maka peneliti berusaha untuk menggali secara langsung dan mendalami data yang ada sebanyak-banyaknya yang sesuai fokus penelitian.

Upaya meningkatkan partisipasi belajar peserta didik sudah banyak cara metode atau model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, agar peserta didik tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam belajar baik dilingkungan sekolah/madrasah maupun diluar. Pada mata pelajaran fikih, guru tersebut menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan partisipasi belajar peserta didik sesuai materi yang diajarkan. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat membuat peserta didik rasa gotong royong, kerjasama, maupun mempertanggungjawabkan masing-masing kelompoknya dalam memecahkan masalah tersebut.

1. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation* yang dilakukan untuk peserta didik sebagai langkah dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik agar dapat mengembangkan pengetahuan. Model pembelajaran

kooperatif tipe *group investagation* ini diharapkan dapat mengoptimalkan proses Pembelajaran terutama dalam peningkatan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajran fikih. Rancangan pelaksanaan Pembelajaran adalah suatu perangkat yang digunakan sebagai petunjuk kepada seorang guru dalam melaksankan suatu cara membuat RPP bisanya juga dapat digunakan membantu guru untuk mengajar dikelas. Hasil wawancara oleh guru mata pelajaran fikih yang menyatakan bahwa dalam merancang pelaksanaan pembelajaran atau RPP sebagai berikut..

a) Identitas mata pembelajaran
b) Standar kompetensi
c) Kompetensi dasar
d) Tujuan pembelajaran
e) Materi pembelajaran
f) Metode pembelajaran
g) Langkah-langkah pembelajaran
h) Sumber belajar dan media Pembelajaran
i) Penilaian.[16]

Menurut pengamat peneliti, sebelum guru masuk mengajar dikelas terlebih dahulu guru tersebut menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran atau RPP agar pembelajaran tersebut dapat terarah seperti dijelaskan di atas. Kemudian guru tersebut megajarkan dengan materi ibadah puasa dengan tujuan yang diharapkan Karakter peserta didik yang religius, jujur, mandiri, demokratis, komunikatif, dan tanggung jawab. Seperti halnya dinyatakan Basnur S.Pd., M.Pd selaku Wakamad Kurikulum tentang karakteristik MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

> Karena MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo bagian dari Pondok Pesantren otomatis pendalaman agama dan akhlakul karimah diutamakan dan tidak menyampaikan ilmu Sains dan teknologi. dalam tradisi pondok

[16]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

> pesantren selain megaji dan mengkaji ilmu agama, para santri juga diajarkan untuk mengamalkan dan bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Selain itu untuk membentuk sikap dan perilaku santri dalam pondok pesantren juga diajarkan nilai-nilai ketaqwaan, kejujuran, keteladanan, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, solidaritas, semangat kerjasama, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk membentuk karakter anak sebagai bekal untuk menghadapi permasalahan yang ada dimasyarakat dan di era globalisasi. Sehingga dapat para santri mengabdikan ilmunya kepada masyarakat, Agama maupun negara.[17]

Menurut pengamat peneliti, MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah bagian dari Pondok Pesantren sehingga pendalaman agama dan akhlakul karimah lebih diutamakan dibandingkan dalam menyampaikan ilmu Sains dan teknologi. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, menumbuhkan karakter atau akhlak, dan Pengabdian kepada agama, masyarakat dan Negara.

2. Proses Pelatihan Model Pembelajaran Terhadap Guru

MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo ini merupakan madrasah yang mempunyai visi terwujudnya madrasah yang unggul dalam prestasi, terampil, dan berakhlakul karimah, dari visi tersebut tentunya guru berperan besar dalam mewujudkannya. guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation*, adalah guru yang sudah terlatih dalam bidangnya, sesuai dengan pernyataan guru fikih menuturkan.

> Kementerian agama mengadakan pelatihan model-model pembelajaran dan MTs Madinatul Ilmi Dolo mengikuti kegiatan tersebut dimana saya dan guru-guru lain yang berikan mandad untuk mengikuti kegiatan tersebut selama dua kali pertemuan.[18]

---

[17]Basnur, S.Pd.,M.Pd., Wakamad Kurikulum MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang LAB Komputer. 28 Agustus 2019

[18]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

Adapun pelatihan-pelatihan tersebut seperti yang dinyatakan guru fikih Irmayanti Iroth sebagai berikut.

a) Ceramah umum: pemahaman model-model pembelajaran.
b) Ceramah umum: cara membuat RPP berdasarkan pada model-model pembelajaran dengan melibatkan pendidikan karakter.
c) Workshop: membuat RPP berdasarkan pada model-model pembelajaran.
d) Simulasi dan revisi hasil workshop peserta.
e) Presentasi hasil.[19]

Dari pernyataan di atas jelas bahwa dalam menerapkan model-model pembelajaran agar efektif tentunya perlu mengikuti pelatihan-pelatihan terutama pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dan bagaimana cara mengelola kelas yang baik. Bentuk implemenntasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation*, merupakan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi peserta didik di kelas terutama mata pelajaran fikih.

Dalam menjadikan peserta terampil maka tentunya guru dituntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran, dimana selain menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation,* guru juga memberikan berbagai metode pembelajaran. Irmayanti Iroth, menyatakan bahwa:

> Dalam mata pelajaran fikih tentunya saya tidak menerapkan satu macam model pembelajaran saja akan tetapi saya juga menerapkan model pembelajaran lainnya sesuai dengan materi diantaranya, ceramah, diskusi, pameran dan shopping dan kelompok.[20]

Menurut pengamatan peneliti, dalam mengajar guru fiqih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, dan juga menggunakan

[19]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

[20]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

metode ceramah, diskusi, pameran dan shopping, dan kelompok sesuai dengan materi yang diberikan.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini tentunya diharapkan agar lebih memudahkan dalam menyampaikan materi dan juga agar peserta didik lebih cepat dalam memahami materi yang disampaikan. Irmayanti Iroth, menjelaskan bahwa:

> Kalau kita berbicara tentang partisipasi belajar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sangat bagus diterapkan dalam proses belajar mengajar dalam meningatkan partisipasi belajar peserta didik, model pembelajaran ini peserta didik mayoritas paham tentang materi yang saya sampaikan karena saya menggunakan media atau pendukung dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif dalam berpartisipasi belajar dibandingan saya menggunakan metode yang lain, salah satu contohnya metode ceramah, peserta didik itu cenderung peserta didik kurang fokus memperhatikan materi yang saya sampaikan, suka mengganggu temannya, ada yang mengantuk, saling teriak meneriaki satu sama lain, dan lain ditanya lain juga menjawab.[21]

Pernyataan di atas di perkuat oleh Moh. Lutfi Al Husaini peserta didik kelas VIII B menyatakan:

> Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini saya lebih cepat memahami dibandingkan dengan model ataupun metode pembelajaran yang lain, karena kami lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan kami bisa bekerjasama dengan teman-teman yang lain.[22]

Pernyataan yang sama dituturkan oleh Khalil Jibbun Figiawan peserta didik kelas VIII B yang menyatakan:

> Saya merasa senang jika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* karena kami bisa bekerjasama dan bisa tampil di

[21]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

[22]Moh. Lutfi Al Husaini, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

> depan kelas untuk menjelaskan, cara seperti ini saya senangi dan lebih cepat mengerti.[23]

Pernyataan di atas di perkuat oleh guru mata pelajaran fikih yang menyatakan bahwa:

> Di dalam pembelajaran fikih dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* saya merasa lebih mudah dalam menyampaikan materi, karena peserta didik sudah tersedia materi yang akan dibahas dalam bentuk karton sehingga guru hanya mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran karena peserta didik berperan aktif di dalamnya dan bekerjasama satu sama lain dalam kelompoknya masing-masing.[24]

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa ketika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* selain memudahkan guru dalam memyampaikan materi, karena guru sudah menyiapkan materi dalam bentuk karton sehingga nantinya peserta didik diberikan tugas untuk menginvestigasi materi tersebut dan menjelaskan di depan kelas dengan cara ini peserta didik lebih terarah karena peserta didik berperan aktif di dalamnya dan juga peserta didik antuasias dalam belajar dan juga lebih mengerti materi yang diberikan.

3. Kewajiban Guru dalam Mengajar di Kelas

MTs Madinatul Ilmi Dolo dalam menjalankan kewajiban tugas mengajar guru tersebut sesuai pernyataan Kepala Madrasah Tsanawiyah Rosita, S.Pd. antara lain sebagai berikut :

---

[23]Khalil Jibbun Figiawan, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

[24]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

a) Guru hendaklah mengutamakan ilmu-ilmu pokok karena substansinya dari ilmu-ilmu alat sebagai metode pembelajaran.
b) Guru hendaklah memperhatikan kesiapan atau kemampuan anak didik dalam proses pengajaran sehingga standar pelajaran dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan daya dan kekuatan akal mereka.
c) Guru agar tidak bersikap keras pada anak didik dalam mendidik mereka.
d) Guru hendaklah mengisi waktu senggang anak didik dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat.
e) Guru hendaklah memberikan suriteladan yang baik kepada anak didik, karena suriteladan dipandang sebagai suatu cara yang ampuh untuk membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji pada jiwa anak didik.[25]

Menurut pengamatan peneliti menunjukkan bahwa, kewajiban guru dalam mengajar dikelas hendaklah guru terus-menerus menambah wawasannya dalam mengajar termasuk menguasai metode pembelajaran, Guru harus mampu menarik perhatian muridnya, menjaga mereka hingga pikiran mereka terbuka dan berkembang sendiri. Guru harus membiasakan prilaku yang baik kepada murid-muridnya, memberi contoh dan tidak mengajar mereka dengan perkataan saja.

4. Desain Material Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation* merupakan model pembelajaran yang sudah tersusun dalam rancangan pembelajaran atau RPP dalam mendesain material pembelajaran.

a. Pendahuluan

Guru memberikan salam dan mengabsen peserta didik, guru memberikan motivasi peserta didik, dan guru menginformasikan kepada peserta didik tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

[25]Rosita, S.Pd., Kepala MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kamad. 21 Agustus 2019

b. Kegiatan inti

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation* sesuai dengan hasil wawancara oleh guru mata pelajaran fikih yang menyatakan bahwa:

> Dalam menimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* atau kerja kelompok penyelidik terlebih dahulu saya melihat materi yang akan diberikan kemudian merancang langkah-langkah pelaksanaannya. Selanjutnya sesuai materi pelajaran yang akan diajarkan, materi puasa sangat cocok digunakan untuk model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* atau kerja kelompok penyelidik, dimana saya membagi kelompok pada setiap peserta didik masing-masing 5 orang, terbagi empat kelompok. Setelah itu saya sebagai guru menyiapkan bahan-bahan, mulai dari gunting, lem kertas, solasi, dan kertas karton warna-warni sebagai media pembelajaran yang akan guru dan peserta didik membahasnya.[26]

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation* guru telah merancang proses pelaksanaannya dalam RPP sehingga guru terarah dalam menerapkan.

Irmayanti Iroth, guru fikih kembali menuturkan bahwa dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation*, sebagai berikut.

1) Guru membagi kelompok heterogen masing-masing 5 orang beserta judul materi yang akan di kaji dan dimana kelompok peserta didik saya mengabungkan peserta didik yang kurang aktif berpartisipasi ke peserta didik yang aktif berpartisipasi.
2) Guru menjelaskan materi maksud pembelajaran dan tugas kelompok, maksudnya guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan dikaji bagaimana peserta didik dapat memahami materi yang akan saya berikan, penjelasan itu dapat diberikan di awal, atau di akhir, penjelasan harus relevan dengan tujuan, Guru dapat memberikan penjelasan bila ada pertanyaan siswa atau dirancang guru sebelumnya

[26]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

dan memberikan tugas yang akan dikaji peserta didik masing-masing kelompok.

3) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain dimana kelompok satu membahas tentang pengertian, syarat, dan rukun puasa, kelompok dua membahas tentang puasa sunnah, kelompok tiga membahas tentang puasa nadzar, dan kelompok empat membahas tentang puasa ramadhan.
4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan, artinya guru memberikan kesempatan untuk bekerjasama masing-masing kelompoknya dalam menginvestigasi (menyusun) dari materi atau kertas karton yang diberikan tersebut.
5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok, maksudnaya saya memanggil satu persatu kelompok yang akan menjelaskan hasil temuannya dan diberikan kesempatan untuk bertanya kepada kelompok lain.
6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan, maksudnya saya memberikan penjelasan dulu ke peserta didik dari materi yang telah dipelajari dan apabila kurang tepat mana yang baik dan benar cara menyusunnya, saya akan menambahkan jawaban atau menjelaskan lagi dari hasil tugas kelompok peserta didik tersebut.
7) Kemudian saya evaluasi dimana guru dan peserta didik bekerjasama dalam mengevaluasi mengenai kontribusi setiap kelompok materi pembelajaran yang dibahas sebelumnya, kemudian penilaian diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan.
8) Penutup yaitu Hamdalah, Baca Do'a, dan Salam.[27]

Menurut pengamatan peneliti, dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investagation*, guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan, setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan

[27]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

hasil pembahasan kelompok, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan, Evaluasi, dan Penutup.

c. Kegiatan penutup

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi tugas yang tidak dipahami, guru bersama peserta didik mengadakan refleksi tentang kegiatan pembelajaran dan hasil belajar hari itu, dan guru memberikan nilai, hadiah, pujian kepada peserta didik yang berprestasi, dan memberi tugas.

C. Hasil Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

Peningkatan partisipasi peserta didik dalam kelas merupakan hal yang sangat penting sebab dengan adanya partisipasi peserta didik dalam proses belajar menandakan bahwa ada umpan balik (*feekback*) dari peserta didik, sehingga ada kesinambungan antara guru dan peserta didik.

Pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* tentunya diharapkan ialah adanya peningkatan dari pada interaksi partisipasi belajar peserta didik dari beberapa indikator partisipasi belajar, pada paparan ini peneliti akan menggambarkan sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada dan karakteristiknya.

1. Penghargaan terhadap kelompok

Sistem pemberian penghargaan ini memicu munculnya motivasi anggota kelompok untuk memperolehnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan partisipasi

peserta didik dilakukan dengan memberikan metode atau model-model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk mau berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini dalam pernyataan guru fikih yang menuturkan, sebagai berikut.

> Memberikan satu metode dalam mengajar tentunya membosankan bagi peserta didik, oleh karena itu, saya sebagai guru harus memberikan berbagai macam metode dan model-model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif dan berpasrtisipasi dalam kelas sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Selain metode dan model saya juga memberikan motivasi-motivasi, penghargaan atau *reword* agar peserta didik antusias dalam belajar dan kepada kelompok yang baik dan benar cara menyusunnya, sehingga dapat mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dan bertanggung jawab bersama agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efesien.[28]

Menurut hasil pengamatan peneliti melihat bahwa upaya yang diberikan guru kepada peserta didiknya agar peserta didik dapat meningkatkan partisipasi belajar dalam proses pembelajaran ialah guru menerapkan beberapa metode dan model-model pembelajaran, selain itu guru juga memberikan motivasi dan penghargaan (*reword*) kepada peserta didiknya agar lebih antusias dalam belajar dan kepada kelompok yang baik dan benar cara menyusunnya (menempel di dinding kelas). Seperti halnya dinyatkan peserta didik Moh. Lutfi Alhusaini.

> Saya dari kelompok dua guru memberikan kami penghargaan kepada kelompok kami, karena kami yang terbaik cara menyusunnya baik, benar dan rapi diantara teman-teman atau kelompok lain. Dan hasil kerja kelompok kami guru menempel kertas karton kami di dinding kelas sebagai penghargaan kelompok kami yaitu dua.[29]

---

[28]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fiqih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

[29]Moh. Lutfi Alhusaini, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

Senada dengan peserta didik Khalil Jimbun Figiawan menyatakan bahwa.

> Kami dari kelompok tiga sama terbaiknya dengan kelompok dua, guru memberikan kami penghargaan terhadap kelompok kami karena tugas kami susun dengan cara baik dan benar dan penghargaan itu berupa menempelkan kertas karton kami di dinding kelas yang telah kami kerjakan sebelumnya.[30]

Peneliti menyimpulkan bahwa kepada kelompok yang terbaik cara menyusun dengan baik, benar maupun rapi guru memberikan penghargaan berupa ucapan-ucapan bagus dan kertas karton di tempelkan atau dipajang di dinding kelas atas kerja sama kelompok yang aktif.

Pelaksanaan pembelajaran selalu bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu meningkatkan partisipasi belajar peserta didik agar dapat mendapatkan hasil belajar yang baik. Guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan yang berperan dan bertanggung jawab dalam meningkatkan hasil belajarnya maupun partisipasinya. Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai kepribadian dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar. Untuk itu, maka guru sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, sebagai usaha untuk selalu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, tentunya guru selalu menemukan kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan proses pembelajaran baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya, karena itu setiap

[30]Khalil Jimbun Figiawan, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

metode atau model pembelajaran masing-masing memiliki, baik kekurangan maupun kendala.

2. Kesetaraan kesempatan untuk sukses. Suatu kelompok belajar akan menerima penghargaan jika berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh guru.

Kesetaraan kesempatan untuk memperoleh kesuksesan berarti bahwa semua peserta didik memberikan sumbangan bagi keberhasilan kelompoknya melalui upaya peningkatan hasilnya belajarnya sendiri. Hali ini memberikan tantangan pada peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya untuk mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam usaha memberikan sumbangan skor kepada kelompoknya. Seperti halnya dijelaskan oleh guru fikih Irmayanti Iroth sebagai berikut.

> Menurut saya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik sangat bagus karena adanya kebersamaan kelompok dalam hal sukses bersama, karena peluang peserta didik yang kurang berpartisipasi bergabung terhadap peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dapat bekerja sama satu sama lain terhadap teman kelompoknya, sehingga teman yang kurang berinterkasi aktif akan menjadi aktif. Dan adanya tujuan pandangan peserta didik yang sama dalam menjalakankan tugas.[31]

Diperkuat oleh peserta didik Muh Lutfi Al Husaini menyatakan bawha sebagai berikut.

> Menurut saya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sangat bagus karena teman-teman lain kurang berpartisipasi dalam belajar akan menjadi aktif berinteraksi dengan teman yang lain dengan adanya model pembelajaran tersebut, dan adanya tujuan yang sama

[31]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

> dalam proses pembelajaran sehingga kesuksesan belajar akan kita raih bersama.[32]

Menurut hasil pengamatan peneliti bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* peserta didik yang kurang aktif berpartisipasi kalau bergabung dengan peserta didik yang aktif berpartisipasi akan menjadi aktif dan adanya kesuksesan dan tujuan bersama terhadap peserta didik satu sama lain.

3. Tukar Pikiran (Sharing ide)

Dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* peserta didik aktif berpartisipasi karena adanya tukar pikiran (Sharing ide) sehingga dalam proses belajar menagajar dapat terpecahkan masalah tersebut. Seperti dinyatakan guru fikih Irmayanti Iroth.

> Menurut saya dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam menjalankan proses belajar mengajar dapat kita temukan peserta didik aktif berinteraksi dalam bertukar pikiran dibandingan model pembelajaran lain yang saya terapkan, dan jika peserta didik kesulitan dalam belajar tentunya teman lain yang akan memberikan ide atau gagasan yang kurang mengerti terhadap masalah yang dihadapi peserta didik.[33]

Diperkuat oleh peserta didik Khalil Jimbun Figiawan menuturkan sebagai berikut.

> Menurut saya partisipasi belajar kami menjadi aktif berinteraksi dengan teman yang lain dengan adanya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* karena model pembelajaran ini sangat bagus dalam hal meransang akal pikiran kami dan bukan hanya kami bertanya kepada guru jika saya tidak mengetahuinya tetapi teman lain kita

---

[32]Moh. Lutfi Alhusaini, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

[33]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

> bisa bertanya dalam hal bertukar pikiran. Sehingga tugas kelompok yang diberikan oleh guru tersebut dapat kita bekerjasama dalam menyusun dengan baik dan benar sesuai urutannya materi yang dimaksud.[34]

Senada dengan peserta didik Abdul Rahman menjelaskan sebagai berikut.

> Menurut saya partisipasi belajar kami menjadi aktif berinteraksi dalam hal bertukar pikiran dengan teman yang lain dengan adanya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* kami bukan hanya bertanya kepada guru jika kami tidak mengetahuinya tetapi teman yang lain kita bisa bertanya.[35]

Menurut hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa partisipasi peserta didik aktif berinteraksi dan bekerjasama dalam hal tukar pikiran (sharing ide), dan jika peserta didik tidak mengerti materi yang diberikan oleh guru maka bukan hanya bertanya kepada guru tersebut melainkan bertanya sesama teman yang lain.

Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, mengambarkan keadaan, dengan adanya data yang dihasilkan dari obeservasi tersebut, Partisipasi belajar peserta didik dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Jika guru mengajar menimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mayoritas peserta didik signifikan mengalami peningkatan partisipasi belajar dan minoritas mengalami relatif kurang peningkatan melihat dari tabel tersebut.

---

[34]Khalil Jimbun Figiawan, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

[35]Abdul rahman dan Moh. Lutfi Alhusaini, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

Oleh sebab itu, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan pengamat memberi tanda Ceklis (√) pada kolom tabel, peserta didik yang aktif berpartisipasi, sebagai berikut.

Tabel VII
Nama peserta didik kegiatan partisipasi dalam implementasi model pembelajaran konvesional sebagai berikut.

No	Nama Peserta Didik	Partisipasi		
		Menyusun	Menanggapi	Menerima
1	Abd Halikh	✓		✓
2	Abdul Rahman	✓	✓	✓
3	Ahmad Mu'arif			
4	Akhsan Maulana Rahim			✓
5	Almar Shadlie Anwary			✓
6	Alvaraby			
7	Andi Moh Rassya Huzaifi			
8	Andi Muh Akram Nata	✓	✓	✓
9	Aril Akbar			
10	Farel Syihan			
11	Farhan Hakimullah			
12	Ferdi. H			
13	Khalil Jimbun Virgiawan	✓	✓	✓
14	Moh Alkhadapi dayanun			
15	Moh Ferdiansyah			
16	Mohammad Risky Pratama			✓
17	Muh. Lutfi Al Husaini	✓	✓	✓
18	Muhammad Zaki Lahambu	✓		✓
19	Nasrullah			
20	Rifqi Alif Ramadhan Lalu	✓	✓	✓

Sumber Teori: Kelas VIII B Tahun ajaran 2019/2020, September 2019

Dari tabel di atas hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa partisipasi belajar peserta didik mayoritas mengalami kurangnya partisipasi belajar peserta didik dibandingkan dengan minoritas.

Dengan demikian, dari 20 peserta didik bahwa, hasil partisipasi belajar peserta didik dalam kegiatan interaksi tergolong rendah melihat dari peserta didik,

menyusun hanya 7 orang, menanggapi (bertanya dan menjawab) hanya 5 orang dan menerima dalam penjelasan guru hanya 10 orang dan selebihnya kurang berpartisipasi. Indikator kurangnya peningkatan partisipasi belajar ini juga terlihat dari adanya nila keterampilan peserta didik, Sebagaimana tabel tersebut, dilampirkan.

Sehingga dapat dilihat dari tabel tersebut sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagai berikut.

Tabel VIII
Nama peserta didik kegiatan partisipasi dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*

No	Nama Peserta Didik	Kelompok	Partisipasi		
			Menyusun	Menanggapi	Menerima
1	Abd Halikh	I	✓	✓	✓
2	Almar Shadly Anwari		✓		
3	Andi Muh Akram Nata		✓	✓	✓
4	Farel Syihan		✓		
5	Moh. Risky Pratama		✓	✓	✓
6	Ahmad Mu'arif	II			
7	Farhan Hakimullah		✓	✓	✓
8	Nasrullah		✓	✓	✓
9	Ferdi H		✓	✓	
10	Moh. Lutfi Alhusaini		✓	✓	✓
11	Aksan Maulana Rahim	III	✓		✓
12	Aril Akbar		✓	✓	✓
13	Khalil Jimbun Figiawan		✓	✓	✓
14	Moh Alkadapi Dayanun		✓		
15	Muh Zaki Lahambu		✓	✓	✓
16	Abdul Rahman	IV	✓	✓	✓
17	Andi M. Rasya Huzaifi		✓	✓	✓
18	Alvaraby		✓		
19	Moh. Ferdiansyah		✓	✓	✓
20	Rifki Alif Ramadhan Lalu		✓	✓	✓

Sumber Teori: Kelas VIII B Tahun ajaran 2019/2020, September 2019

Berdasarkaan tabel di atas, maka tergambar bahwa setelah dilakukan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mengalami

peningkatan yang signifikan, terdapat 20 peserta didik. Bahwa hasil partisipasi belajar peserta didik dalam kegiatan interaksi menyusun 19 orang, menanggapi (bertanya dan menjawab) 14 orang, dan menerima dalam penjelasan guru 14 orang dan selebihnya kurang berpartisipasi. Indikator peningkatan partisipasi belajar peserta didik ini juga terlihat dari adanya nilai keterampilannya, Sebagaimana tabel tersebut, dilampirkan:

Dengan demikian hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa partisipasi belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mengalami peningkatan karena peserta didik setiap kelompok aktif terlibat bekerjasama dalam hal menyusun, menanggapi maupun menerima.

1. Hasil interaksi peserta didik dalam menyusun

Mengacu tabel tersebut mengambarkan bahwa semua peserta didik dalam kelompoknya masing-masing terlibat berinteraksi aktif berpartisipasi atau bekerjasama dalam satu tujuan yang sama dalam menyusun sesuai dengan instruksi guru hendaknya peserta didik menyusun baik dan benar lembaran-lembaran kertas yang telah diptong-potong terpisah untuk ditempelkan kertas karton masing-masing kelompok baik dari kelompok satu, dua, tiga, dan empat materi atau media yang telah siapkan oleh guru tersebut. Adapaun hasil wawancara dari pengamatan guru fikih Irmayanti Iroth menyatakan bahwa, sebagai berikut.

> Kalau melihat partisipasi peserta didik semua berinteraksi aktif dan terlibat semua dalam menjalankan tugas kelompoknya masing-masing, dan saya membagikan kertas karton kepada kelompok satu, dua, tiga, dan empat. Kemudian saya menjelasakan maksud materi pelajaran, selanjutnya saya

> perintahkan hendaknya peserta didik menyusun baik dan benar lembaran-lembaran kertas karton dan tepat waktu.[36]

Pernyataan di atas diperkuat oleh peserta didik kelas VIII B Abdul Rahman dan Moh. Lutfi Alhusaini yang menyatakan bahwa:

> Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* kami sangat berinteraksi aktif berpartisipasi sesama teman yang lain dengan tujuan yang sama, karena guru memberikan kami kertas karton untuk sebagai media atau bahan pembelajaran sehingga kami diarahkan untuk menyusun gambar atau lembaran-lembaran kertas yang telah kami potong-potong sebelumnya, dengan cara baik maupun benar.[37]

Menurut hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa partisipasi peserta didik berinteraksi aktif bekerjasama dalam proses pembelajaran dan terlibat semua kerjasamanya dalam menyusun lembaran-lembaran kertas karton yang telah dipotong-potong sesuai urutannya yang dibagikan guru, kemudian ditempelkan di kertas karton dengan baik atau benar dan tepat waktu sesuai yang telah ditentukan guru.

2. Hasil Investigasi Peserta didik

Dalam menanggapi sebuah pertanyaan atau jawaban setiap kelompok tersebut maka masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjasama kelompoknya atau hasil investigasi selanjutnya naik di depan kelompok lain, hasil pengamatan peneliti.

Kelompok satu mempresentasikan dan ketua kelompok sebagai perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusi pembahasan kelompok, setelah

---

[36]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

[37]Abdul rahman dan Moh. Lutfi Alhusaini, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

selesai penyampainnya masing-masing kelompok lain menanggapi seperti halnya, Farhan Hakimullah, Nasrullah, dan Moh. Lutfi Alhusaini dari *kelompok dua*, Aril Akbar dan Khalil Jimbun Figiawan dari *kelompok tiga*, dan Abdul Rahman dan Rifki Alif Ramadhan Lalu dari *kelompok empat* masing-masing memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan kepada kelompok satu, kemudian Abd Halikh dan Andi Muh Akram Nata memberikan jawaban.

Kelompok dua mempresentasikan dalam hal ini ditunjuk sebagai perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusi pembahasan kelompok, setelah selesai penyampaiannya, masing-masing kelompok lain menanggapi sebuah pertanyaan, Abd Halikh, dan Moh. Risky Pratama dari *kelompok satu*, Aril Akbar, Khalil Jimbun Figiawan, dan Muh Zaki Lahambu dari *kelompok tiga*, dan Abdul Rahman dan Moh. Ferdiansyah, dari *kelompok empat*, masing-masing memberikan pertanyaan, kemudian Nasrullah, Ferdi H, dan Moh. Lutfi Alhusaini memberikan jawaban.

Kelompok tiga mempresentasikan dalam hal ini ditunjuk sebagai perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusi pembahasan kelompok, setelah selesai penyampaiannya, masing-masing kelompok lain menanggapi seperti halnya, Andi Muh Akram Nata, dan Moh. Risky Pratama dari *kelompok satu*, Farhan Hakimullah dan Moh. Lutfi Alhusaini dari *kelompok dua*, dan Abdul Rahman, Andi M. Rasya Huzaifi, dan Moh. Ferdiansyah, dari *kelompok empat*, masing-masing memberikan pertanyaan, kemudian Aril Akbar, Khalil Jimbun Figiawan, memberikan jawaban.

Kelompok empat mempresentasikan dan ketua kelompok sebagai perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusi pembahasan kelompok, setelah selesai penyampainnya masing-masing kelompok lain menanggapi masing-masing pertanyaan, dari *kelompok satu* Abd Halikh, dan Moh. Risky Pratama, kemudian dari *kelompok dua* Farhan Hakimullah, dan Moh. Lutfi Alhusaini, sedangkan dari *kelompok tiga* Khalil Jimbun Figiawan dan Muh Zaki Lahambu. setiap kelompok dari perwakilan masing-masing memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada kelompok yang naik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing tersebut, kemudian Abdul Rahman, Andi M. Rasya Huzaifi, Moh. Ferdiansyah memberikan jawaban.

Menurut Irmayanti Iroth sebagai guru fikih menyatakan bahwa, sebagai berikut.

> Ketika peserta didik atau kelompoknya masing-masing naik mempresentasikan atau menyampaikan hasil tugas kelompok yang saya berikan materi tersebut, setelah itu kelompok lain misalnya memberikan tanggapan sebuah pertanyaan kepada kelompok yang naik mempresentasikan kemudian pertanyaan itu di jawab, sehingga terjadi adanya umpan balik atau disebut juga peserta didik ada yang aktif dalam bertanya dan ada aktif pula menjawab dalam mempertanggung jawabkan tugasnya masing-masing, kalau menurut hasil pengamatan saya bahwa, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sangat bagus dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik karena lebih banyak peserta didik aktif memberikan tanggapannya masing-masing dibandingkan peserta didik yang diam saja.[38]

Pernyataan di atas diperkuat oleh peserta didik kelas VIII B Abdul Khaliq dan Khalil Jimbun Figiawan yang menuturkan bahwa:

---

[38]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fiqih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

> Menurut kami bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sangat bagus karena mengaktifkan kami dalam berpartisipasi belajar, bekerjama sesama teman lain, dan kami juga aktif berbicara atau berdiskusi memberikan tanggapan sebuah pertanyaan-pertanyaan kepada teman yang selesai mempresentasikan hasil tugas kelompoknya, walaupun ada kendala sedikit kami dan teman lain agak gugup sedikit bertanya dan menjawab.[39]

Menurut hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa guru mengatakan peserta didik lebih banyak atau mayoritas yang aktif berpartisipasi memberikan tanggapan dibandingkan yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mengalami peningkatan belajarnya karena peserta didik aktif dalam bertanya dan menjawab.

3. Hasil motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam menerima penyampaian guru

Maksud dari peneliti menerima tersebut, guru menjelaskan dan menyampaikan materi yang akan dibahas atau yang akan diskusikan oleh peserta didik. Apakah peserta didik benar-benar termotivasi atau memperhatikan dari arahan guru tersebut. Melihat atau mengacu dari tabel tersebut bahwa peserta didik minoritas kurang mendengar atau memperhatikan penyampaian guru materi pembelajaran yang akan maupun setelah dibahas dan selebihnya mayoritas mau mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Seperti yang dinyatkan oleh guru fikih bahwa.

> Ketika saya menjelaskan materi pembelajaran yang akan saya bahas memang peserta didik ada yang kurang mendengar atau memperhatikan penyampaian saya, apa lagi saya masuk mengajar jam 10 keatas dan adapun juga yang mendengarkan atau memperhatikan apa yang saya sampaikan karena itu pembelajarannya menarik. Akan tetapi peserta didik

[39]Abdul Khaliq dan Khalil Jimbun Figiawan, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

mayoritas memperhatikan materi pembelajaran yang akan saya bahas dibandingkan yang tidak.[40]

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa, ketika guru menjelaskan maksud materi pelajaran yang akan disajikan, peserta didik mayoritas mau mendengarkan dan memperhatikan dari penjelasan guru dibandingkan yang tidak.

a. Motivasi Intrinsik (Rangsangan dari dalam diri peserta didik)

Faktor individual yang mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu kegiatan seperti dinyatakan Peserta didik kelas VIII B Moh. Lutfi Alhusaini.

1) Minat, saya merasa terdorong untuk belajar jika model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diterapkan.
2) Sikap positif, saya mempunyai sifat positif terhadap jika model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diterapkan dan akan berusaha sebisa mungkin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru tersebut dengan sebaik-baiknya.
3) Kebutuhan, kami peserta didik mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apa pun sesuai dengan kebutuhannya sesuai bantuan guru.[41]

Menurut peneliti menunjukkan bahwa, peserta didik termotivasi dalam diri karena guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* sehingga peserta menimbulkan minat belajar, sikap positif, dan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut.

b. Motivasi Ekstrinsik (Rangsangan dari luar peserta didik)

Motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, baik ajakan, suruhan, maupun paksaan dari orang lain atau seorang guru

[40]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

[41]Moh. Lutfi Alhusaini, Peserta Didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara.* Ruang Kelas. 25 September 2019

sehingga peserta didik bersedia melakukan proses belajar, seperti yang dinyatakan guru fikih sebagai berikut.

1) Mendorong berbuat, Mendorong peserta didik untuk berbuat mengejarkan tugas. Artinya guru memberikan motivasi kepada peserta didik dalam kegiatan mengejarkan tugas yang saya berikan.
2) Menentukan arah perbuatan, Motivasi berfungsi sebagai penentu arah penyelesaian tugas, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.
3) Menyeleksi perbuatan, dengan adanya sebuah motivasi peserta didik menyeleksi tugas yang diberikan guru dalam mencapi tujuan yang ingin dicapai dan menegur peserta didik mengerjakan yang tidak ada kaitannya dalam pembelajaran.
4) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi, guru berusaha menciptakan persaingan diantara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar.
5) Mengadakan penilaian, pada umumnya peserta didik termotivasi belajar dengan tujuan mendapat nilai baik.[42]

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* guru sangat berperan penting dalam memberikan motivasi peserta didik agar proses belajar mengajar dapat tercapai yang di ingingan, sehingga guru dapat mempengaruhi peserta didik dalam mendorong peserta didik untuk berbuat mengejarkan tugas, menentukan arah perbuatan penyelesaian tugas, menyeleksi tugas yang diberikan guru, mendorong peserta didik membangkitkan motivasi untuk mencapai prestasi, dan mengadakan penilaian/tes.

Oleh karena itu, Pentingnya sebuah kebutuhan yang diperlukan peserta didik sebagai upaya memaksimalkan motivasi dan kemampuan peningkatan partisipasi belajar peserta didik karena akan memberikan pengaruh positif bagi peserta didik diantaranya, sebagai berikut.

[42]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

a) Kebutuhan fisiologisnya yang mendasar utamanya kebutuhan untuk makan dan minum serta kondisi badan peserta didik dalam belajar yang kurang fit yang harus diperhatikan oleh guru setiap saat.
b) Kebutuhan rasa keamanan karena peserta didik saat ini sikap dan perilaku sangat mempengaruhi bagi teman sebayanya ketika dibiarkan tanpa diperhatikan akan menimbulkan permasalahan misalnya mungucapkan kata-kata yang tidak baik kepada teman sebayanya sehingga bisa menimbulkan perselisihan.
c) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, partisipasi, dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai.
d) Kebutuhan akan harga diri utamanya yang berkaitan dengan pembawaan, keadaan peserta didik yang berbeda-beda yang diharapkan untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta sikap saling tolong menolong.
e) Kebutuhan dalam aktualisasi diri peserta didik, di mana peserta didik selalu diberikan dorongan karena peserta didik memiliki kemampuan, baik dalam ide maupun berpendapat sehingga peserta didik merasa selalu diberi perhatian.[43]

Dengan demikian, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam penerapannya guru memberikan menyediakan materi kemudian peserta didik menginvestigasi materi tersebut kemudian mempresentasikan di depan kelas, sebagaimana yang diketahui bahwa dikatakan berpartisipasi apabila peserta didik aktif menyusun, menanggapi, dan menerima materi yang diberikan oleh guru tersebut.

> Guru fikih menyatakan bahwa hasil dari pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini peserta didik lebih meningkat partisipasi belajarnya melihat dari *leger* (nilai keterampilan peserta didik) dan karena ada juga motivasi dari dalam diri peserta didik, dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain seperti metode ceramah, diskusi, pameran atau shopping, dan lain-lain. Oleh sebab itu, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* peserta didik dilibatkan secara langsung berpartisipasi dalam proses pembelajaran ataupun bekerjasama masing-masing kelompok seperti contohnya kerjasama tim dalam menyusun lembaran-lembaran kertas karton yang akan ditempel di kertas karton, menanggapi sebuah pertanyaan-pertanyaan atau menjawab, dan

[43]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

> mau menerima apa yang saya sampaikan dibandingkan dengan metode lain yang saya terapkan.[44]

Pernyataan di atas diperkuat oleh peserta didik kelas VIII B Abdul Khaliq yang menyatakan bahwa:

> Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, guru memberikan kami motivasi sehingga saya jadi aktif bertanya dan menjawab, dan menyusun materi-materi yang tertulis lembaran-lembaran kertas karton yang dipotong-potong kemudian ditempel di kertas karton yang diberikan oleh guru, dibandingkan dengan penerapan metode ceramah, diskusi, pameran dan shopping maupun metode lainnya, karena saya cenderung bosan dan kurang aktif berpartisipasi.[45]

Menurut hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa peserta didik mengalami peningkatan partisipasi melihat dari *leger* (nilai keterampilan peserta didik) dan karena peserta didik aktif dalam bertanya dan menjawab, dan aktif menyusun materi-materi yang tertulis lembaran-lembaran kertas karton yang kemudian peserta didik menempelkan/menyusun di kertas karton yang diberikan oleh guru, di bandingkan dengan metode yang lain, karena metode lain cenderung peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, sebagaian peserta didik menghayal, saling teriak-meneriak satu sama lain, dan mengantuk.

Menurut salah satu peserta didik kelas VIII B Abdul Rahman menyatakan bahwa, sebagai berikut.

> Menurut saya model pembelajaran yang lain seperti ceramah saya cenderung mengantuk atau kurang memperhatikan penjelasan guru apa lagi jam 10 keatas guru masuk mengajar, oleh karena itu, model

[44]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

[45]Abdul Khaliq, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

> pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* cocok diterapkan karena kita dibagi kelompok sehingga kita bekerja sama dengan teman yang lain dan melihat gambar-gambar yang menarik lembaran-lembaran kertas karton yang telah diwarnai oleh guru dan saya pun termotivasi.[46]

Tentang apakah peserta didik termotivasi dalam belajar jika guru mengajar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* hal ini penjelasan salah seorang peserta didik kelas VIII B Moh. Lutfi Alhusaini mengatakan bahwa:

> Pada mata pelajaran fikih, guru sering memberikan motivasi atau dorongan serta membangkitkan minat kepada kami jika guru mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* maka dalam hal itulah saya sangat termotivasi atau berpartisipasi dalam proses pembelajaran setiap guru menjelaskan materi pelajaran yang ada.[47]

Jadi pernyataan yang di atas, peneliti melihat bahwa solusi meningkatkan partisipasi maupun hasil belajar hendaknya peserta didik belajar dengan cara melakukan sesuatu, dan memberikan motivasi atau penghargaan, dorongan, bimbingan kepada peserta didik, pelatihan dalam hal pembelajaran, dan melatih peserta didik berbicara serta menghargai dan memberikan nilai sekalipun itu salah agar proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efesien.

Adapun hambatan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.* Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, berencana dan sistematis, tetapi terhadap pelaksanaan kegiatannya tidak berjalan sebagaimana yang diharapakan. Hal ini diperhadapkan berbagai masalah

---

[46]Abdul rahman, Peserta Didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara.* Ruang Kelas. 25 September 2019

[47]Moh. Lutfi Alhusaini, Peserta Didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara.* Ruang Kelas. 25 September 2019

yang dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Akan tetapi hambatan tersebut bukanlah hambatan yang sangat berat yang dihadapi oleh guru, kendala atau hambatan yang dimaksud adalah sebagaimana hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fikih menyatakan:

> Guru mencarikan atau menyiapkan bahan materi sebagai pendukung media pelajaran yang kami bahas, peserta didik atau santri tidak diperbolehkan keluar membeli bahan-bahan yang butuhkan atau yang diperlukan karena peserta didik tinggal di asrama (mondok) dan serta memakan waktu yang cukup lama dalam hal pelaksanaannya, sehingga kadang terjadi belum selesai proses belajar mengajarnya waktunya sudah habis.[48]

Sedangkan menurut peserta didik kendala dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* Khalil Jimbun Figiawan menuturkan:

> Menurut saya penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe investigation* ini cukup baik hanya saja saya merasa kesulitan pada saat penyusunan lembaran-lembaran kertas karton atau gambar yang akan ditemplekan dikarton mana yang benar sesuai urutannya, apalagi menyangkut dengan materi puasa atau sedikit sulit juga menjawab pertanyaan teman-teman ketika bertanya kepada kelompok kami dan teman-teman yang lain kurang berpartisipasi dalam bekerjasama karena kemampuan kami berbeda-beda, sehingga hanya sebagian peserta didik yang memahami dan ketika kami juga naik mempresentasikan hasil tugas kami kami kaku dalam merangkai kata-kata dalam berbahasa dalam hal menjawab dan bertanya.[49]

Senada dengan pernyataan Moh. Lutfi Alhusaini kendala dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* sebagai berikut.

---

[48]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

[49]Khalil Jimbun Figiawan, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

> Menurut saya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe investigation* ini baik, hanya saja saya merasa cukup kesulitan pada saat penyusunan lembaran-lembaran kertas karton atau gambar yang akan ditemplekan dikarton mana yang benar sesuai urutannya, guru juga memberikan kami waktu sangat cepat yaitu 10 menit, dan teman-teman yang lain kurang berpartisipasi dalam bekerjasama, sehingga hanya sebagian peserta didik yang memahami materi yang diberikan guru tersebut.[50]

Menurut hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini guru yang menyediakan semua bahan yang dibutuhkan serta memakan waktu yang cukup lama. Peneliti melihat bahwa peserta didik kesulitan dalam menyusun lembaran-lembaran kertas karton atau gambar, atau cukup sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kurang kerjasama.

Setelah pelaksanaan sebuah model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Melihat peserta didik yang masih ada yang kurang bekerjasama dan kesulitan dalam penyusunan lembaran-lembaran kertas karton atau gambar. Irmayanti Iroth menyatakan bahwa:

> Aspek kerjasama juga belum terlihat maksimum. Peserta didik yang pintar kurang berusaha membimbing peserta didik yang kurang dan hanya bertanggung jawab pada pekerjaannya saja. Sedangkan di sisi lain mereka yang kurang secara akademik juga seperti kurang peduli dengan permasalahan yang seharusnya dipecahkan secara bersama. Peserta didik kesulitan dalam menyusun gambar atau lembar-lembar kertas karton, peserta didik kaku dalam merangkai kata-kata dalam berbahasa, peserta didik kurang percaya diri dengan kemampuannya, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, ide dan masalah pelajaran, peserta didik masih kurang dalam pemahamannya tentang pengalaman dalam kehidupan, dan peserta didik masih merasa malu

[50]Moh. Lutfi Alhusaini, Peserta didik Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Kelas. 25 September 2019

> (minder) jika ditunjuk berdiri untuk mengungkapkan materi pelajaran yang ada.[51]

Kemudian dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* hambatan dapat diatasi dengan melalui berbagai cara seperti dinyatakan oleh guru fikih Irmayanti Iroth sebagai berikut.

> Jikan saya melihat peserta didik mengalami kesulitan atau kendala dalam belajar maka, hendaknya guru mengintruksikan agar peserta didik bertukar pikiran atau meningkatkan kerjasama agar bisa terpecahkan materi yang dikaji. Karena dengan bekerjasama yang baik akan mudah dalam menghadapi kesulitan menyusun lembaran-lembaran kertas karton atau gambar, peserta didik yang sulit menanggapi dalam sebuah pertanyaan atau menjawab hendaknya guru memberikan motivasi dan peserta didik yang berprestasi hendaknya diberikan *reward.* Dari hasil pekerjaan peserta didik harus selalu dihargai dengan memberikan nilai sekalipun itu salah agar peserta didik percaya diri dan tumbuh semangat belajar yang lebih baik lagi, Agar mereka berani dan dapat merangkai kalimat-kalimat dalam mengeluarkan gagasan-gagasan, ide-ide serta masalah yang dihadapi peserta didik hendaknya di latih, Agar mereka tidak merasa malu (minder) dan berani berdiri menjelaskan materi pelajaran, hendaknya di tunjuk secara langsung agar bisa memberanikan diri.[52]

Berdasarkan kendala tersebut, peneliti mengamati bahwa dalam mengatasi kendala tersebut hendaknya guru mengintruksikan agar peserta didik bertukar pikiran atau meningkatkan kerjasama agar bisa terpecahkan materi yang dikaji. Karena dengan bekerjasama yang baik akan mudah, Dari hasil pekerjaan peserta didik harus selalu dihargai dengan memberikan nilai sekalipun itu salah agar peserta didik percaya diri dan tumpuh semangat belajar yang lebih baik lagi, Agar mereka berani dan dapat merangkai kalimat-kalimat dalam mengeluarkan gagasan-gagasan, ide-ide serta masalah hendaknya di latih, Agar mereka tidak

---

[51]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

[52]Irmayanti Iroth, S.Ag., Guru Fikih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Ruang Guru. 15 Oktober 2019

merasa malu (minder) dan berani berdiri menjelaskan materi pelajaran hendaknya di tunjuk secara langsung agar bisa memberanikan diri.

Menurut peneliti teori dari Robert E. Slaving, Ibnu Khaldun, Shlomo Sharan, dan Abraham Maslow mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat di terapkan di sekolah-sekolah atau madrasah melihat adanya peningkatan dari peserta didik dari segi partisipasinya dalam belajar, sehingga peserta didik termotivasi atau aktif dalam berinteraksi/bekerjasama, tolong-menolong dan sukses atau berhasil bersama di dalam kelompok masing-masing tersebut.

Oleh sebab itu, Karakateristik MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo bagian dari Pondok Pesantren otomatis pendalaman agama dan akhlakul karimah lebih diutamakan dan tidak menyampaikan ilmu sains dan teknologi. Melihat dari implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam prosesnya yaitu pendahulu, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan hasil yang ditemukan peneliti dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yaitu penghargaan kelompok, kesetaraan kesempatan untuk sukses, dan tukar pikiran (sharing ide), di dalam proses pembelajaran terdapat 20 peserta didik dalam kegiatan partisipasi tergolong rendah melihat dari peserta didik, menyusun hanya 7 orang, menanggapi (bertanya dan menjawab) hanya 5 orang dan menerima dalam penjelasan guru hanya 10 orang. Sedangkan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* setelahnya mengalami peningkatan yang signifikan, terdapat 20 peserta didik, interaksi menyusun 19 orang, menanggapi (bertanya dan menjawab) 14 orang, dan

menerima dalam penjelasan guru 14 orang. oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mempunyai kelebihan tersendiri di dalam meningkatkan hasil partisipasi belajar peserta didik seperti dari dalam diri peserta didik termotivasi dan guru pun selalu memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang berpartisipasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam tesis ini, maka yang menjadi kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang terjadi adalah:

1. Proses Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investagation* Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yakni; Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan, setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan, evaluasi, dan penutup.
2. Hasil Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII B di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yaitu; Penghargaan terhadap kelompok, Kesetaraan kesempatan untuk sukses. Suatu kelompok belajar akan menerima penghargaan jika berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh guru

dan Tukar Pikiran (Sharing ide). Partisipasi Belajar Peserta didik dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* sebelum yaitu: dari 20 peserta didik bahwa, hasil partisipasi belajar peserta didik dalam kegiatan interaksi tergolong rendah melihat dari peserta didik, menyusun hanya 7 orang, menanggapi (bertanya dan menjawab) hanya 5 orang dan menerima dalam penjelasan guru hanya 10 orang dan dan Indikator partisipasi belajar peserta didik tergolong rendah terlihat dari nilai keterampilan peserta didik tersebut, Sedangkan setelah dilakukan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mengalami peningkatan yang signifikan, terdapat 20 peserta didik. Bahwa hasil partisipasi belajar peserta didik dalam kegiatan interaksi menyusun 19 orang, menanggapi (bertanya dan menjawab) 14 orang, dan menerima dalam penjelasan guru 14 orang dan Indikator peningkatan partisipasi belajar peserta didik juga meningkat terlihat nilai keterampilan peserta didik tersebut.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menyarankan, antara lain:

1. Kepada kepala madrasah MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo mengusahakan para pendidik yang ada di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo baik yang sudah PNS maupun Honorer agar mengikuti pelatihan tentang perkembangan model-model pembelajaran.
2. Bagi Guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna merangsang minat peserta didik dalam belajar. Model

pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dapat dijadikan salah satu opsi bagi guru yang diterapkan dalam pembelajaran.

3. Bagi Peserta didik hendaknya lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agar pembelajaran yang terlaksana dengan efektif dan efisien sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Jakarta: PT. Karya Insan Indonesia, 2004.

Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Khurasani, *Sunan an-Nasa'I,* Riyadh*:* Pustaka Ma'arif, 1417 H.

Ahmad, Ilif Khoiru dkk. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruhnya terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri,* Cet.I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.

Ali, Muhammad Daud. *Hukum Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

_____Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Arif, Arifuddin. *Tanya Jawab Masalah Pendidikan dan Pembelajaran,* Cet. I; Palu: EnDeCe Press, 2011.

Arsyad, Ashar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.

Astuti D., Siti Irene. *Desentralisasi dan Partisipasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: UNY., 2009.

Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran,* Bandung: PT Alfabeta, 2010.

Badudu dan Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Beni Ahmad Saebani dan Januri. *Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, Jakarta: Depag RI, 2005.

_____. *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, Cet. II; Jakarta: Depag RI., 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

_____ dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005.

_____ dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

_____ Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Etin Solihatin dan Raharjo. *Pembelajaran Kooperatif: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Fanani, Ahmad. *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. I; Surakarta: PT Open Books, 2014.

Gafur, Abdul. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran,* Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hamzah. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif,* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

_____ B. Uno dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

_____, dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM,* Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2011.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* Cet. X; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Herawati, Yeni. *Peningkatan Partisipai Siswa dalam Pembelajaran Biologi Melalui Optimalisasi Penggunaan dengan Metode Pembelajaran Problem Based Learning*, Surakarta: FKIP UNS, 2008.

Joyce, Bruce and Marsha Weil, *Models of Teaching (Second Edition). Englewood Cliffs*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, Yogyakarta: Kata Pena, 2015.

Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014, *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.*

Mattew B. Milles, dan A. Michael Huberman. *Quantitative Data Analisis.* Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, *analisis data kuantitatif*, Cet. I: Jakarta: UI-Pres, 1992.

Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembagunan Nasional,* Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Munthe, Bermawati. *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2009.

_____. *Desain Pembelajaran*, Cet. V; Yogyakarta: Insan Madani, 2011.

Nana Sudjana dan Wari Suwariyah. *Model-model Mengajar CBSA*, Bandung : CV Sinar Baru, 1991.

Nasution, S. *Metode Research*, Cet: VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

_____. *Metode Research,* Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet.III; Jakarta: Kencana, 2014.

Nugraheni, Aninditya Sri. *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.

Nunung Suryani dan Leo Agung. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Nunung Nurhayati, "*Meningkatkan Partisipasi Siswa Melalui Pembelajaran PAIKEM*GembrotdiDalamKelas".BlogNunungNurhayati,http://nhuynhuy1994.blogspot.co.id/2014/06/meningkatkan-partisipasi-siswa-melalui.html (17 Januari 2019).

Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013,* Cet. I; Sidoarjo; Nizamia Learning Center, 2016.

Pettalongi, Saggap S. *Manajemen dalam Pendidikan,* Cet.I; Yogyakarta: Gava Media, 2016.

Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Ed. III; Jakarta: PT Modern English Press, 2002.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*.

Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran, Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik,* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Ramulyo, Mohd Idris. *Asas-asas Hukum Islam,* Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

Ratumanan, T.G. *Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Peserta didik Secara Optimal*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Risnayanti. *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Islam Raliya Jaya Villa Dago Pamulang, Skripsi,* Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004.

Rus'an. *Model-Model Pembelajaran Berbasis PAKEM*, Cet. II; Bogor: PT Flashbook, 2012.

Rusman. *Model-model Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.

_____. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, Ed. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

_____. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

_____. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, Ed. II; Cet. VI; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan,* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.

Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet,II; Jakarta: Kencana, 2007.

_____. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet, II; Jakarta: Kencana, 2009.

Sharan, Shlomo. *The Handbook of Cooperative Learning: Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas, Penerjemah:* Sigit Prawoto, Cet. I; Yogyakarta: Istana Media, 2014.

Sholeh, Khabib dkk. *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Partisipasi Peserta didik*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice (Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek) Penerjemah:* Marianto Samosir, Ed. IX; Cet. I; Jakarta: PT Indeks, 2011.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan,* Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010.

_____. *Metode Penelitian Pendidikan,* Cet: II, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Cet. IV; Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran,* Bandung: CV. Wacana Prima, 2008.

Sundariningrum. *Klasifikasi Partisipasi*, Jakarta: Grasindo, 2001.

Suprihatinigrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*, Cet. III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

_____. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Thobroni, M. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan, dan Implementasi Pada KTSP*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Ulum, Bakhrul. *Mata Pelajaran Fikih*,. http://blogeulum.blogspot.com/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html. (30 Juni 2020)

Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif,* Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Usman, Husaini *at.al. Metode Penelitian Sosial*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Wasi al-Fahmi,Ahmad.''*Pembelajaran Inovatif II''*. Blog Huda Wasi,http://huda-wasi.bolgspot.co.id/2015/06/*makalah-group-investigation*.html (06 Maret 2019)

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Yusuf, Chairul Fuad. *Inovasi Pembelajaran Agama Islam (SMP)*, Cet. I; Jakarta: Pene Cipta Satria, 2007.

Zaini, Hisyam dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Zakaria, Azra'ie. *Kosep Pendidikan Ibnu Khaldun : Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, Jakarta : LP2 M Universitas Islam Asy-Syafi‟iyah, 2011.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NOMOR: 53 TAHUN 2019

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA
IAIN PALU

Menimbang
a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu

Mengingat
1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu.
11. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BAN-PT/Ak –XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi pada Program Magister.
12. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
13. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 4920/SK/BAN-PT/Akred/M/XII/2017 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Ahwal Syakhsiyyah pada Program Magister;
14. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017/2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU

Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. Dr. H. Askar, M.Pd
2. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:

Nama	: **Ahmad Yudianto**
Nomor Induk	: 02.11.08.17.004
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: **Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi**

Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu ;

Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 19 Maret 2019
Direktur,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc.
NIP.19720523199903 1 007

Tembusan:
Masing-masing yang bersangkutan.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 191 / In.13/D/PP.00.9/07/2019 Palu, 9 Juli 2019
Lamp. : -
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Kepada Yth.
Kepala MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo
Di
Dolo

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama	: Ahmad Yudianto
NIM	: 02.11.08.17.004
Tempat Tgl Lahir	: Bangkir, 10 Pebruari 1995
Semester	: IV (Empat)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat	: BTN Kelapa Gading Blok A No. 11 Kalukubula

Bermaksud melakukan Penelitian Tesis dengan judul **"Implementasi Model Pembelajaran Kooperative Tipe *Group Investigation* dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi"**

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP.19720523 199903 1 007

FOTO-FOTO DEKUMENTASI

I. Kantor MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

II. Halaman MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

III. Wawancara Bersama Kepala Madrasah MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

IV. Wawancara Bersama Wakamad Kurikulum MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

V. Wawancara Bersama Wali Kelas VIII B MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

VI. Wawancara Bersama Guru Fiqih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

VII. Wawancara Bersama Peserta didik MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

VIII. Kondisi Kelas VIII B dalam Proses Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Ahmad Yudianto
TTL : Bangkir, 10 February 1995
Agama : Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
NIM : 13.1.01.0089
Email : ahmadyudianto3@gmail.com
Alamat : Perum. Kelapa Gading Blok AI/11

Riwayat Pendidikan :

a. Tamat SDN 4 Bangkir 2007
b. Tamat MTs. DDI Bangkir 2010
c. Tamat SMA N 1 Bangkir 2013
d. Tamat Srata Satu IAIN PALU 2017

Riwayat Organisasi :

a. PMIIDS Dampal Selatan
b. LDK Jundullah IAIN Palu
c. Muhibbul Riyadah IAIN Palu
d. Karang Taruna Dampal Selatan

B. IDENTITAS ORANG TUA

a. Ayah

Nama : Muhammad Tawil
TTL : Sandana, 25 Maret 1954
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Suku/Bangsa : Bugis/Indonesia
Alamat : Desa Bangkir Kec. Dampal Selatan

b. Ibu :

Nama : Dharmawati
TTL : Cippaga, 10 Juli 1970
Agama : Islam
Pekerjaan : URT
Suku/Bangsa : Bugis/Indonesia
Alamat : Desa Bangkir Kec. Dampal Selatan